

**The
SHINE**

**CAHAYA DUNIA
NERS**

- Ø **EFEKTIFITAS PIJAT TUI NA TERHADAP KENAIKAN BERAT BADAN ANAK BALITA UNTUK MENGOPTIMALKAN TUMBUH KEMBANG**
Inayati Ceria, Farida Arintasari
- Ø **HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN STRESS PERAWAT DI RUANG ISOLASI COVID-19**
Irfan Ali Rahman, Dedi Supriadi, Jajuk Kusumawaty, Dwi Purnomo Azi, Dida Fachrurrozi, Adi Nurapandi
- Ø **HUBUNGAN ANTARA GANGGUAN MENSTRUASI (*DISMENOREA*) DENGAN AKTIFITAS BELAJAR PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI D - III KEBIDANAN**
Florentina Kusyanti, Astri Drusila Jakoba Fay
- Ø **MERANCANG STRATEGI ASUHAN BERBASIS KOMPLEMENTER SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS HIDUP LANSIA**
Kenik Sri Wahyuni, Bernadeta Verawati
- Ø **HUBUNGAN SIKAP IBU DAN KONSELING IBU NIFAS TENTANG TANDA BAHAYA BAYI BARU LAHIR DENGAN PRILAKU Mencari PERTOLONGAN PADA FASILITAS KESEHATAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAMUDERA KABUPATEN ACEH UTARA**
Elizar, Jasmianti, Hendrika WK. Putri, Nova Sumaini Prihatin
- Ø **PENGARUH PIJAT TUINA TERHADAP PENINGKATAN NAFSU MAKAN PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAPUAN KABUPATEN BLORA**
Amelia Nur Hidayanti
- Ø **EFEKTIFITAS AROMATERAPI LEMON DENGAN TEKNIK RELAKSASI NAFAS DALAM TERHADAP PENURUNAN DISMENORE PADA REMAJA PUTRI DI SMA N 1 JEPON**
Wahyu Riniasih, Yesita Ragil K, Lia Indah Pertiwi
- Ø **PENGARUH PEMBERIAN NESTING TERHADAP PENURUNAN NYERI PADA TINDAKAN MEDIS PERAWATAN BAYI PREMATUR: A LITERATURE REVIEW**
Sheylla Septina Margareta
- Ø **PENGARUH EXPRESSIVE WRITING THERAPHY TERHADAP PENURUNAN TINGKAT CEMAS PADA REMAJA KORBAN BULLYING**
Alvi Ratna Yuliana, Luluk Cahyanti, Vera Fitriana, Hirza Ainin nur
- Ø **PENGARUH EDUKASI PARTISIPATIF TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG TOILET TRAINING DI DUSUN SANGGRAHAN TLOGOADI SLEMAN YOGYAKARTA**
Novi Istanti, Anida, Yuli Ernawati
- Ø **HUBUNGAN RESPON TIME PERAWAT DENGAN PENANGANAN NYERI PADA PASIEN FRAKTUR AKIBAT KECELAKAAN LALU LINTAS DI IGD RSUD Dr. RADEN SOEDJATI SOEMODIARDJO PURWODADI**
Melina Dewi Astuti, Sutrisno, Rahmawati

Diterbitkan Oleh

LPPM Universitas An Nuur

Jln. Gajah Mada 07 Purwodadi, Grobogan, Jawa Tengah. Telp / Fax (0292) 426455

Email : annurlppm@gmail.com Website : <http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/>

Volume 8

Nomor 01

Halaman 01 – 115



THE SHINE

Cahaya Dunia Ners

DAFTAR ISI

EFEKTIFITAS PIJAT TUI NA TERHADAP KENAIKAN BERAT BADAN ANAK BALITA UNTUK MENGOPTIMALKAN TUMBUH KEMBANG Inayati Ceria, Farida Arintasari	01 – 11
HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN STRESS PERAWAT DI RUANG ISOLASI COVID-19 Irpan Ali Rahman, Dedi Supriadi, Jajuk Kusumawaty, Dwi Purnomo Azi, Dida Fachrurrozi, Adi Nurapandi	12 – 22
HUBUNGAN ANTARA GANGGUAN MENSTRUASI (<i>DISMENOREA</i>) DENGAN AKTIFITAS BELAJAR PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI D -III KEBIDANAN Florentina Kusyanti, Astri Drusila Jakoba Fay	23– 29
MERANCANG STRATEGI ASUHAN BERBASIS KOMPLEMENTER SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS HIDUP LANSIA Kenik Sri Wahyuni, Bernadeta Verawati	30 – 38
HUBUNGAN SIKAP IBU DAN KONSELING IBU NIFAS TENTANG TANDA BAHAYA BAYI BARU LAHIR DENGAN PRILAKU Mencari PERTOLONGAN PADA FASILITAS KESEHATAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAMUDERA KABUPATEN ACEH UTARA Elizar, Jasmianti, Hendrika WK. Putri, Nova Sumaini Prihatin	39 – 49
PENGARUH PIJAT TUINA TERHADAP PENINGKATAN NAFSU MAKAN PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAPUAN KABUPATEN BLORA Amelia Nur Hidayanti	50 – 61
EFEKTIFITAS AROMATERAPI LEMON DENGAN TEKNIK RELAKSASI NAFAS DALAM TERHADAP PENURUNAN DISMENORE PADA REMAJA PUTRI DI SMA N 1 JEPON Wahyu Riniasih, Yesita Ragil K, Lia Indah Pertiwi	62 – 69
PENGARUH PEMBERIAN NESTING TERHADAP PENURUNAN NYERI PADA TINDAKAN MEDIS PERAWATAN BAYI PREMATUR: A LITERATURE REVIEW Sheylla Septina Margareta	70 – 80
PENGARUH EXPRESSIVE WRITING THERAPHY TERHADAP PENURUNAN TINGKAT CEMAS PADA REMAJA KORBAN BULLYING Alvi Ratna Yuliana, Luluk Cahyanti, Vera Fitriana, Hirza Ainin nur	81 – 96
PENGARUH EDUKASI PARTISIPATIF TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG TOILET TRAINING DI DUSUN SANGGRAHAN TLOGOADI SLEMAN YOGYAKARTA Novi Istanti, Anida, Yuli Ernawati	97– 108
HUBUNGAN RESPON TIME PERAWAT DENGAN PENANGANAN NYERI PADA PASIEN FRAKTUR AKIBAT KECELAKAAN LALU LINTAS DI IGD RSUD Dr. RADEN SOEDJATI SOEMODIARDJO PURWODADI Melina Dewi Astuti, Sutrisno, Rahmawati	109– 115

EFEKTIFITAS PIJAT TUI NA TERHADAP KENAIKAN BERAT BADAN ANAK BALITA UNTUK MENGOPTIMALKAN TUMBUH KEMBANG

Oleh;

Inayati Ceria¹⁾, Farida Arintasari²⁾

- 1) Prodi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan UNRIYO Email; inacerya2@gmail.com
- 2) Prodi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan UNRIYO Email; faridaarintasari@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Usia 1-3 tahun adalah masa anak mengalami susah makan dan memilih makanan. Umumnya orang tua membawa anak ke dukun pijat, untuk menambah nafsu makan. Pijat tui na merupakan teknik pijat untuk mengatasi kesulitan makan pada balita. Tujuan untuk melihat efektivitas pijat tuina terhadap kenaikan berat badan anak balita dalam mengoptimalkan tumbuh kembang.

Metode : Jenis penelitian kuantitatif dengan desain Quasy Eksperiment. Pengambilan sampel purposive sampling. Analisis data menggunakan uji t dependent dan uji t independent.

Hasil : Hasil uji statistik t dependent menunjukkan berat badan kelompok intervensi pada pengukuran pertama 11,62 kg dan 11,81 kg, pengukuran kedua dengan p value = 0,000. Hasil uji statistik t independent menunjukkan berat badan pada kelompok intervensi pijat tui na 11,81 kg dan 11,74 kg pada kelompok kontrol dengan p value = 0,904.

Kesimpulan : Terdapat perbedaan kenaikan berat badan yang signifikan sebelum dan sesudah mendapatkan pijat tui na. Pijat tui na mampu meningkatkan berat badan balita secara signifikan.

Kata Kunci : Pijat Tui Na; Berat Badan; Balita.

**THE EFFECTIVENESS OF TUI NA MASSAGE TO INCREASE TODDLER WEIGHT
TO OPTIMIZE CHILDREN GROWTH AND DEVELOPMENT**

By;

Inayati Ceria¹⁾, Farida Arintasari²⁾

1) Midwifery Study Program of UNRIYO Email; inacerya2@gmail.com

2) Midwifery Study Program of UNRIYO Email; faridaarintasari@gmail.com

ABSTRACT

Background : Children aged 1-3 years were the periode of children having difficulty eating and choosing foods. Generally, the parents bringt heir child to the shaman massage or “dukun pijat”, to increased their appetite. Tui na massage was a technique of massage to overcome the difficulty of eating in toddlers. The aim to observe the effectiveness of tui na massage in increasing the toddler weight to optimizing the children growth and development.

Methods : This study was quantitative research type with Quasy Experimental design. Sampling was done by purposive sampling. Data analysis was performed using dependent t test and independent t test.

Results : The results of this study showed that the body weight of the intervention group in the first measurement was 11.62 kg and 11.81 kg in the second measurement, with p value = 0,000. The statistical independent t-test showed that toddler body weight in the tui na massage intervention group was 11.81 kg and 11.74 kg in the control group, with p value = 0.904.

Conclusion : There was a significant difference in weight gain before and after getting a tui na massage, so the tui na massage could significantly increase the toddler's weight.

Keywords : Tui Na Massage, Weight Gain, Toddler

PENDAHULUAN

Gizi kurang sampai saat ini masih menjadi masalah gizi di Indonesia. Berdasarkan hasil pemantauan status gizi (PSG) di Indonesia tahun 2017, angka kejadian gizi kurang pada Balita masih sebesar 14 %. Anak balita yang mengalami gizi kurang dapat berakibat anak menjadi gagal tumbuh. Usia 1-3 tahun adalah masa sensitif anak rentan mengalami gagal tumbuh karena sering muncul masalah susah makan sehubungan aktifitas yang meningkat dan anak mulai memilih-milih makanan yang disukai. Faktor konsumsi makanan merupakan penyebab langsung kejadian kekurangan gizi pada Balita antara lain kurangnya jumlah dan kualitas asupan makanan. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang mengalami gizi kurang dapat mengalami hambatan sehingga tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Masa Balita merupakan “*Golden Period*” dimana Pertumbuhan dan perkembangan balita penting mendapatkan perhatian untuk orang tua. Salah satu indikator untuk memantau pertumbuhan anak adalah dengan melihat berat badan. Permasalahan yang banyak dihadapi orang tua pada masa Balita adalah anak mengalami susah makan. Metode komplementer sekarang ini banyak dipilih untuk mengatasi berbagai masalah

kesehatan, baik untuk upaya preventif maupun kuratif. Pelayanan komplementer dinilai lebih alami dan memiliki efek samping sedikit dikarenakan tidak menggunakan obat-obatan.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI, No.1109/Menkes/Per/IX/2007 tentang penyelenggaraan Pengobatan komplementer merupakan pengobatan non konvensional yang di tunjukkan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, meliputi upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang diperoleh melalui pendidikan terstruktur dengan kualitas, keamanan, dan efektivitas yang tinggi berlandaskan ilmu pengetahuan biomedik.

Pijat merupakan terapi sentuh tertua yang dikenal dan populer. Menurut Kenny (2014), Pijat yang dilakukan oleh tenaga profesional dinilai dapat mencapai kesehatan dan kesejahteraan yang positif (fisik, hasil fungsional, dan psikologis) bagi tubuh. Menurut Roesli (2013), terapi sentuhan dengan pijat akan dapat memberikan efek positif baik secara fisik seperti kenaikan berat badan dan kualitas tidur yang baik.

Menurut Sukanta (2010), Pijat Tui Na merupakan teknik pijat yang lebih spesifik untuk mengatasi kesulitan makan pada balita dengan cara memperlancar peredaran darah pada limpa dan

pencernaan. Orang tua masih banyak yang melakukan cara tradisional dengan membawa pijat ke dukun bayi. Pijat yang dilakukan sering dengan paksaan sehingga menjadikan anak menjadi truma. Pijat dengan orang lain yang baru dikenal oleh anak-anak akan berakibat anak menolak, menangis sampai meronta-ronta saat dilakukan pemijatan.

Sentuhan pijatan yang dilakukan orang tua merupakan bentuk komunikasi agar dapat membangun bonding antara orang tua dan anaknya. Anak yang dipijat dengan perasaan bahagia akan mendapatkan manfaat pijat dengan maksimal. Pijat Tui Na yang rutin dilakukan oleh orang tua diharapkan dapat menjadi stimulasi yang dapat berdampak meningkatkan nafsu makan pada anak balita sehingga berat badan akan meningkat. Penelitian yang dilakukan Munjidah (2015) dan Maria and Setiawan (2016) menunjukkan adanya peningkatan nafsu makan dan kenaikan berat badan pada anak yang dilakukan pemijatan.

Penelitian yang dilakukan Li Gao (2018), metode yang digunakan dengan meta-analisis untuk mengevaluasi kemanjuran terapi pijat (pijat atau tuina atau manipulasi) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi pijat terbukti signifikan lebih baik daripada farmakoterapi dalam mengobati anoreksia pada anak-anak. Pijat Tui Na mampu

secara efektif dapat mengatasi permasalahan gizi pada anak yang dilakukan secara rutin, berat badan anak menjadi normal sesuai umur dan menurunkan angka gizi kurang pada anak balita.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *quasy Eksperiment* dengan *pre test dan post test control group design*. Tempat penelitian di Wilayah Puskesmas Depok I Sleman Yogyakarta, Kelompok Eksperimen di Posyandu Dusun Karangnongko dan Kelompok Kontrol di Posyandu Dusun Sembego.

Sampel dalam penelitian ini adalah anak balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Depok 1 Sleman Yogyakarta. Teknik Pengambilan sampel secara purposive sampling. Kriteria inklusi penelitian antara lain Balita berusia 1-5 tahun, Status gizi BB/U Normal dan Tidak sedang sakit berat

Menurut Roscoe dalam Sugiono (2012) Ukuran sampel untuk penelitian eksperimen sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10 s.d 20. Peneliti mengambil sampel 20 dan 10 untuk sampel koreksi. Jadi, Besar sampel yang digunakan 60 anak balita terdiri 30 anak balita kelompok

eksperimen dan 30 anak balita kelompok kontrol.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah pijat Tui Na. Variabel terikat pada penelitian ini adalah Berat Badan anak balita. Definisi Operasional Penelitian sebagai berikut:

1. Pijat Tui Na : Tehnik pemijatan dengan titik refleksi yang tefokus pada titik pijat di telapak kaki, kedua telapak tangan dan perut yang bertujuan untuk menormalkan sistem pencernaan dan metabolisme tubuh. Penilaian a. Rutin dilakukan : bila dilakukan selama 6 hari berturut-turut dengan 8 gerakan. b. Tidak rutin dilakukan : bila tidak dilakukan < 6 hari berturut-turut atau tidak dengan 8 gerakan. Skala ordinal
2. Berat Badan Anak Balita : Massa tubuh anak balita yang diukur menggunakan timbangan digital dengan satuan kilogram. Skala rasio.

Tahapan penelitian diawali dengan menjelaskan dan meminta persetujuan *inform consent* pada responden. Tahap selanjutnya melakukan pre test dengan mengukur berat badan anak balita kelompok eksperimen dan kontrol secara langsung dan memberikan kuesioner singkat berisi kebiasaan makan anak balita. Peneliti melakukan pertemuan dengan ibu balita kelompok eksperimen untuk memberikan informasi dan mengajari

langkah-langkah pijat Tui Na sampai ibu benar melakukan. Ibu balita mendapatkan lembar observasi dalam melakukan pijat Tui Na 1 kali/hari selama 1 kali protokol (6 hari berturut-turut). Tidak boleh memaksa anak makan, tetapi berikan anak asupan makan sehat, bergizi, dan bervariasi. Tahap post test peneliti mengukur kembali berat badan anak balita kelompok eksperimen dan kontrol secara langsung dan mengisi kembali kuesioner post intervensi.

Analisis data dilakukan dengan analisis Univariat untuk melihat distribusi frekuensi dari karakteristik responden yang meliputi umur, jenis kelamin, kebiasaan makan, riwayat sakit dan variabel Berat Badan Balita dan Pijat Tui Na. Analisa Bivariat untuk melihat Kenaikan BB pre dan post pijat Tuina pada kelompok eksperimen. Sebelumnya melakukan uji normalitas data. Apabila data normal uji statistik menggunakan Uji T Berpasangan atau uji *t dependent*. Bila Tidak Normal menggunakan Uji Wilcoxon. Dalam penelitian ini hasil uji normalitas data menunjukkan data berdistribusi normal, sehingga menggunakan uji *t dependent*. Perbedaan Kenaikan BB dari kelompok eksperimen dan kontrol. Melakukan uji normalitas data. Bila data berdistribusi normal, uji statistik menggunakan Uji T Tidak Berpasangan atau uji *t independent*. Bila data tidak berdistribusi normal,

menggunakan Uji Mann Whitney. Dalam penelitian ini uji normalitas data menunjukkan data berdistribusi normal, sehingga menggunakan uji *t independent*.

HASIL

Tabel 1; Karakteristik Responden

Karakteristik	(f)	(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	46,7
Perempuan	32	53,3
Umur		
1-3 Tahun	54	90
3-5 Tahun	6	10
Kebiasaan Makan		
¼ piring	30	50
½ piring	18	30
1 piring	12	20
Riwayat Sakit (3 bln)		
Sakit	44	73,3
Tidak sakit	16	26,7

Tabel 2; Berat Badan (BB) Responden

	BB Sebelum	BB Setelah
Mean	11,72	11,77
Min	7,8	7,9
Max	17,90	18,10
SD	2,32	2,33

Tabel 3; Pelaksanaan Pijat Tui Na

Variabel	=60	%
Kelompok Intervensi Pijat Tuina		
Rutin	26	86,67
Tidak Rutin	4	13,33
Total	30	100
Kelompok Kontrol		
Tidak dilakukan Pijat Tuina	30	100
Total	30	100

Tabel 4; Distribusi Rata-Rata Berat Badan Sebelum dan Sesudah Intervensi Pijat Tuina pada Kelompok Intervensi

Variabel	Mean	SD	SE	p-value	n
Berat Badan					
Sebelum	11,62	2,44	0,44	0,000	30
Sesudah	11,81	2,46	0,45		

Tabel 5 Distribusi Rata-Rata Berat Badan Sebelum dan Sesudah Intervensi Pijat Tuina pada Kelompok Kontrol

Variabel	Mean	SD	SE	p-value	n
Berat Badan					
Sebelum	11,81	2,23	0,41	0,000	30
Sesudah	11,73	2,23	0,41		

Tabel 6 Distribusi Rata-Rata Berat-Badan Responden dengan Pelaksanaan Pijat Tuina

Pijat Tuina	Mean	SD	SE	p-value	n
Ya	11,81	2,45	0,44	0,904	30
Tidak	11,74	2,23	0,41		30

PEMBAHASAN

1. Berat Badan Responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan rata-rata berat badan responden sebelum (pengukuran pertama) dan sesudah (pengukuran kedua) menunjukkan ada peningkatan berat badan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.2 dimana rata-rata berat badan anak balita pada pengukuran pertama 11,72 kg menjadi 11,77 kg pada pengukuran kedua.

Berat badan merupakan salah satu ukuran antropometri yang terpenting karena digunakan untuk memeriksa kesehatan anak pada semua kelompok umur. Berat badan yang meningkat mengindikasikan status gizi yang baik. Status gizi yang baik dapat dicapai bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang adekuat, sehingga memungkinkan terjadinya pertumbuhan fisik. Dengan zat gizi yang adekuat dapat memperlancar proses pertumbuhan yang seimbang untuk pengangkutan oksigen dan nutrisi agar sel-sel dapat tumbuh untuk menjalankan fungsinya dengan normal (Irva dkk, 2014).

Faktor-faktor yang mempengaruhi yang mempengaruhi kenaikan berat badan Balita antara lain faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung antara lain asupan nutrisi, penyakit infeksi. Faktor tidak langsung yang mempengaruhi ketahanan pangan keluarga, pola pengasuhan, pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan (Andriani, 2016).

Berdasarkan karakteristik responden sebagian besar responden (73,3%) dalam 3 bulan terakhir pernah mengalami sakit. Jenis sakit yang dialami seperti demam, batuk, pilek, diare dan infeksi saluran kencing. Kondisi sakit pada anak balita dapat mempengaruhi asupan nutrisi yang masuk menjadi berkurang, sehingga menyebabkan masalah terhadap kenaikan berat badan.

Melihat dari jumlah porsi makan, sepruh dari responden (50%) makan dengan jumlah porsi makan hanya (1/4 piring). Jumlah porsi makan pada Balita membutuhkan 3-4 centong. Hali ini menunjukkan jumlah porsi pada responden kurang. Masalah sulit makan pada masa balita perlu mendapatkan perhatian dari orang tua agar kecukupan energi yang dibutuhkan tubuh terpenuhi sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak balita dapat optimal.

2. Pijat Tui Na pada Kelompok Intervensi

Hasil penelitian pada kelompok intervensi atau mendapatkan perlakuan pijat tuina sebanyak 30 responden. Sebagian besar responden melakukan pijat tuina dengan rutin selama 7 hari sebesar 86,67 %. Hasil ini menunjukkan antusiasme/ kemauan dari orang tua yang cukup baik dengan harapan berat badan balita meningkat dengan dilakukan pemijatan. Orang tua responden yang tidak melakukan pijat tui na dengan rutin sebanyak 13,33%. Alasan tidak melakukan pijat tuina dengan rutin dikarenakan anak tidak terbiasa di pijat, sehingga baru dilakukan pemijatan beberapa langkah anak sudah menolak.

Pijat Tui Na ini merupakan tehnik pijat yang lebih spesifik untuk mengatasi kesulitan makan pada balita dengan cara

memperlancar peredaran darah pada limpa dan pencernaan, melalui modifikasi dari akupunktur tanpa jarum, teknik ini menggunakan penekanan pada titik meridian tubuh atau garis aliran energi sehingga relatif lebih mudah dilakukan dibandingkan akupunktur (Sukanta, 2010). Langkah dalam pemijatan tuina ini relatif lebih mudah dilakukan, sehingga memudahkan orang tua dapat memijat anaknya secara mandiri agar anak tidak menangis atau trauma di pijat oleh orang lain.

Penelitian yang dilakukan Munjidah (2015) dan Setiawan (2016) menunjukkan Pijat Tui Na yang rutin dilakukan oleh orang tua dapat menjadi stimulasi yang dapat berdampak meningkatkan nafsu makan pada anak balita sehingga berat badan akan meningkat.

3. Perbedaan Kenaikan Berat Badan Kelompok yang Mendapatkan Pijat Tui Na pada Pengukuran Pertama dan Kedua.

Hasil penelitian menunjukkan pada kelompok intervensi (mendapatkan pijat tuina) menunjukkan rata-rata berat badan responden pada kelompok intervensi 11,62 kg dengan standar deviasi 0,44 kg, sedangkan rata-rata berat badan pengukuran sesudah intervensi sebesar 11,81 kg dengan standar deviasi 0,45 kg. Terlihat nilai mean perbedaan antara BB

sebelum dan sesudah adalah 0,18 kg dengan standar deviasi 0,164. Hasil uji statistik menggunakan *paired sample test* menunjukkan ada perbedaan yang signifikan kenaikan berat badan sebelum dengan berat badan sesudah dilakukan pijat tuina dengan nilai p-value 0,000.

Berat badan pada kelompok intervensi menunjukkan sebagian besar mengalami kenaikan berat badan. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan setelah dilakukan pemijatan nafsu makan balita meningkat dengan sangat baik. Responden kelompok intervensi dengan berat badan tidak naik sebanyak 3 responden. Hasil identifikasi menunjukkan 1 responden mengalami sakit demam dan 2 tidak rutin melakukan pijat tuina.

Pijat Tui Na menggunakan tehnik pijat pada titik-titik tubuh untuk meningkatkan nafsu makan yang terfokus pada titik pijat untuk menormalkan sistem pencernaan dan metabolisme tubuh yang berada di kaki, tangan dan punggung (Abdullah, 2018). Dengan pijat tuina membantu menguatkan titik pada lambung dan limfa sehingga efek yang ditimbulkan nafsu makan meningkat yang akan berpengaruh pada kenaikan berat badan.

Penelitian (Li Gao, 2018) dengan meta analisis mengevaluasi kemanjuran terapi pijat (pijat atau tuina atau manipulasi) dengan kesimpulan bahwa terapi pijat secara signifikan lebih baik

daripada farmakoterapi dalam mengobati anoreksia pada anak-anak. Hal penting yang dapat dicapai dari keefektifan pijat Tui Na sebagai cara efektif mengatasi permasalahan gizi pada anak, berat badan anak akan normal sesuai umur dan menurunkan angka gizi kurang pada anak balita.

4. Perbedaan Kenaikan Berat Badan Kelompok yang Tidak Mendapatkan Pijat Tui Na pada Pengukuran Pertama dan Kedua.

Hasil berat badan kelompok kontrol (tidak mendapat pijat tuina), menunjukkan rata-rata berat badan responden pada kelompok kontrol 11,81 kg dengan standar deviasi 2,23 kg, sedangkan rata-rata berat badan pengukuran sesudah intervensi sebesar 11,71 kg dengan standar deviasi 2,23 kg. Terlihat nilai mean perbedaan antara BB sebelum dan sesudah adalah 0,08 dengan standar deviasi 0,17. Hasil uji statistik menggunakan *paired sample test* menunjukkan ada perbedaan yang signifikan kenaikan berat badan sebelum dengan berat badan sesudah dengan nilai p-value 0,016.

Hasil rata-rata di atas menunjukkan ada kenaikan berat badan pada kelompok kontrol, tetapi hasilnya lebih kecil dibandingkan dengan kelompok intervensi. Rata-rata kenaikan pada kelompok kontrol hanya 0,08 kg, sedangkan kelompok

intervensi sebesar 0,18 kg. Hal ini menunjukkan dengan pijat tui na lebih memberikan dampak kenaikan berat badan dibandingkan yang tidak dilakukan pijat tui na.

Hasil penimbangan berat badan kelompok kontrol menunjukkan hanya ada 30% responden yang menunjukkan kenaikan berat badan, sisanya tidak naik dan ada yang turun. Berat badan balita yang tidak naik sampai 1 bulan atau tidak memenuhi batas kenaikan minimal sesuai dengan usianya, maka akan menyebabkan potensi gizi kurang pada Balita yang dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya.

5. Perbedaan Kenaikan Berat Badan pada Kelompok yang Mendapatkan Pijat Tui Na dengan Tidak Mendapatkan Pijat Tui Na

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *independent sampel test* didapatkan hasil penelitian bahwa rata-rata kenaikan berat badan responden yang mendapatkan pijat tuina lebih besar dibandingkan dengan rata-rata berat badan responden yang tidak mendapatkan intervensi pijat tuina. Rata-rata berat badan pada kelompok intervensi pijat tuina sebesar 11,81 kg sedangkan rata-rata berat badan responden yang tidak mendapatkan pijat tuina sebesar 11,74 kg.

Hasil kenaikan berat badan sesudah perlakuan (pengukuran kedua) pada kelompok intervensi dengan kelompok kontrol secara statistik tidak signifikan dengan nilai p value = 0,904. Meskipun secara statistik tidak signifikan, hasil nilai t menunjukkan kenaikan berat badan kelompok yang mendapat pijat tuina 0,121 kg atau 121 gram lebih besar dibandingkan yang tidak mendapatkan pijat tuina dalam 7 hari. Hasil menjadi tidak signifikan dapat dikarenakan waktu evaluasi cukup singkat dalam waktu 7 hari, sebaiknya evaluasi bisa dilakukan dalam waktu 1 bulan agar hasil kenaikan berat badan bisa lebih terlihat.

SIMPULAN

Karakteristik responden menunjukkan umur sebagian besar 90 % berumur 1-3 tahun, Jenis kelamin 53 % perempuan, Porsi makan separuh 50 % makan $\frac{1}{4}$ piring dan riwayat sakit dalam 3 bulan sebagian besar 73,3% pernah sakit.

Ada perbedaan signifikan kenaikan berat badan sebelum dan sesudah dilakukan pijat tui na dengan nilai p = 0,000. Perbedaan kenaikan berat badan kelompok intervensi sebesar 121 gram lebih besar dibandingkan kelompok meskipun secara statistik tidak signifikan dengan nilai p = 0,904.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M., Wirjatmadi, B. (2016). Pengantar Gizi Masyarakat. Jakarta : Kencana
- Ferry, WM. 2011. Panduan Lengkap Pijat. Jakarta : Penebar Plus
- Gao L, Jia CH, Ma SS, Wu T. Pediatric massage for the treatment of anorexia in children: A meta-analysis. *World J Tradit Chin Med* 2018;4:96- 104
- Hidayat, A. 2008. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak I. Jakarta : EGC
- Hongchun Yin (2013). Response of Common Prdiatric Diseases to Child Tui Na Massage : Three Case Studies. *The Europe Journal of Oriental Medicine*. <http://www.chinesemedicalcare.co.uk> Diakses 31 Agustus 2018
- Irva dkk (2014). Pengaruh Terapi Pijat Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi. *JOM PSIK Vol I No 2 Oktober 2014*
- Kenny CW (2014). The Effectiveness of Massage Therapy A Summary of EvidenceBased Research. <https://www.researchgate.net/publication/229429563> diakses 28 Agustus 2018
- Liu Lan-qing. 2013. Introduction To Tui Na. Shanghai:Word century
- Mohammed AA, Ibrahim GA, Shaban TA, Akhtar NQ. Tui Na (or Tuina) Massage : A Minireview of Pertinent Literature, 1970-2017. *Journal of Complementary and Alternative Medical Research* 3(1):1-14,2017;Article no JOCAMR.32941 ISSN:24566276.
- Munjidah A (2015). Efektifitas Pijat Tui Na Dalam Mengatasi Kesulitan

- Makan Pada Balita Di Rw 02 Kelurahan Wonokromo Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2015, hal 193-199
- Peraturan Menteri Kesehatan RI, No 1109/Menkes/per/IX/2007 tentang penyelenggaraan pengobatan komplementer-alternatif di fasilitas pelayanan kesehatan
- Pritchard, S. 2015. *Tui Na: A Manual of Chinese Massage Therapy*. London : Singing Dragon
- Roesli, U., 2013. *Pedoman Pijat Bayi*. Trubus Agriwidya, Jakarta 12. Irvadkk (2014). Pengaruh Terapi Pijat Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi. *JOM PSIK Vol I No 2 Oktober 2014*
- Sukanta, P. Okta. 2010. *Pijat Akupresur Untuk Kesehatan*. Penebar Plus. Jakarta
- Tiwi, Reza. (2013). *Langkah Pijat Tui Na*. <https://www.youtube.com/watch?v=oDCtwLqgMzc>. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2018
- Yan-chao W, Ting L, Dong-dong Y, Efficacy Observation on Tuina for Children with Cough. *Journal Acupuncture Tuina Science*. 2015;13(6):387-390
- Yuliana (2016). *Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Seberang Padang Tahun 2016*. Diploma Thesis, Universitas Andalas.
- Yuswo Yani (2016). Studi Berat Badan Anak Balita Setelah Dilakukan Pijat Tuina Di Posyandu Dusun Kedung Klintar Desa Canggung Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Keperawatan Sehat*. Vol 14.No 2 (2016).
- Zhang, Xinghe, MD^a; Guo, Taipin, MD, PhD^b; Zhu, Bowen, MS^b; Gao, Qing, MS^a; Wang, Hourong, MS^b; Tai, Xiantao, MS, PhD^{b,*}; Jing, Fujie, MD, PhD^a. Pediatric Tuina for promoting growth and development of preterm infants: A protocol for the systematic review of randomized controlled trail *Medicine: May 2018 - Volume 97 - Issue 18 - p e0574* doi: 10.1097/MD.00000000000010574. Research Article: Study Protocol Systematic Review

HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN STRESS PERAWAT DI RUANG ISOLASI COVID-19

Oleh;

Irpan Ali Rahman¹⁾, Dedi Supriadi²⁾, Jajuk Kusumawaty³⁾, Dwi Purnomo Azi⁴⁾,
Dida Fachrurrozi⁵⁾, Adi Nurapandi⁶⁾

- 1) Dosen STIKes Muhammadiyah Ciamis Email: van.vinnot@gmail.com,
- 2) Dosen STIKes Muhammadiyah Ciamis Email: hdedisupriadi2015@gmail.com,
- 3) Dosen STIKes Muhammadiyah Ciamis Email: jajuk09@yahoo.com
- 4) Mahasiswa STIKes Muhammadiyah Ciamis Email: Purnomo.A21@gmail.com
- 5) Mahasiswa STIKes Muhammadiyah Ciamis Email: Rozi.dida01@gmail.com
- 6) Dosen STIKes Muhammadiyah Ciamis Email: adinurapandi15@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang; Para tenaga kesehatan (NAKES) atau perawat yang merawat langsung pasien Covid-19 tidak hanya harus memiliki mental yang kuat, tetapi juga fisik yang prima. Stres pekerjaan dapat disebabkan oleh beban kerja dan kondisi kerja. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan stress perawat di Ruang Isolasi Khusus Covid-19 RSUD Ciamis Tahun 2021.

Metode; Metode dalam penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh perawat di Ruang Khusus Isolasi Covid-19 RSUD Ciamis sebanyak 63 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling yaitu seluruh populasi dijadikan sampel sebanyak 63 orang.

Hasil; Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja perawat sebagian besar responden berkategori sedang sebanyak 36 orang (57,1%), stress kerja perawat di Ruang Isolasi Khusus Covid-19 RSUD Ciamis, sebagian besar responden berkategori stress kerja sebanyak 39 orang (61,9%) dan terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja perawat dengan stress kerja perawat di Ruang Isolasi Khusus Covid-19 RSUD Ciamis karena nilai chi square (χ^2) hitung > *chi square* (χ^2) tabel (34,142 > 5,991) dan *p value* < α (0,000 < 0,05).

Kesimpulan; Terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja perawat dengan stress kerja perawat di Ruang Isolasi Khusus Covid-19 RSUD Ciamis.

Kata Kunci: Beban Kerja, Covid-19, Stress Kerja, Perawat

**RELATIONSHIP BETWEEN THE WORKLOAD OF NURSES AND
THE WORK STRESS OF NURSES IN THE COVID-19**

Oleh;

Irpan Ali Rahman¹⁾, Dedi Supriadi²⁾, Jajuk Kusumawaty³⁾, Dwi Purnomo Azi⁴⁾,
Dida Fachrurrozi⁵⁾, Adi Nurapandi⁶⁾

- 1) Dosen STIKes Muhammadiyah Ciamis Email: van.vinnot@gmail.com,
- 2) Dosen STIKes Muhammadiyah Ciamis Email: hdedisupriadi2015@gmail.com,
- 3) Dosen STIKes Muhammadiyah Ciamis Email: jajuk09@yahoo.com
- 4) Mahasiswa STIKes Muhammadiyah Ciamis Email: Purnomo.A21@gmail.com
- 5) Mahasiswa STIKes Muhammadiyah Ciamis Email: Rozi.dida01@gmail.com
- 6) Dosen STIKes Muhammadiyah Ciamis Email: adinurapandi15@gmail.com

ABSTRACT

Background; Health workers (NAKES) or nurses who directly care for Covid-19 patients must not only have a strong mentality but also be physically fit. Job stress can be caused by workload and working conditions. The purpose of this study was to determine the relationship between workload and nurse stress in the Covid-19 Special Isolation Room at Ciamis Hospital in 2021.

Method; The method in this study was quantitative analysis using a Cross-Sectional approach. The population in this study were all nurses in the Covid-19 Isolation Special Room at the Ciamis Hospital as many as 63 people. Sampling in this study used a total sampling technique, namely the entire population was sampled as many as 63 people.

Results; The results showed that the nurse's workload was mostly in the moderate category as many as 36 people (57.1%), the work stress of nurses in the Covid-19 Special Isolation Room at Ciamis Hospital, most of the respondents in the work stress category were 39 people (61.9%). and there is a significant relationship between the workload of nurses and the work stress of nurses in the Covid-19 Special Isolation Room at RSUD Ciamis because the value of chi-square (χ^2) count > chi-square (χ^2) table ($34.142 > 5.991$) and value < ($0.000 < 0.05$).

Conclusion; There is a significant relationship between the workload of nurses and the work stress of nurses in the Covid-19 Special Isolation Room at Ciamis Hospital.

Keywords: Workload, Covid-19, Work Stress, Nurse.

LATAR BELAKANG

Rumah sakit merupakan salah satu bentuk sarana kesehatan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat yang berfungsi untuk melakukan upaya kesehatan dasar atau kesehatan rujukan dan upaya kesehatan penunjang. Rumah sakit dalam menjalankan fungsinya diharapkan senantiasa memperhatikan fungsi sosial dalam memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat. Keberhasilan rumah sakit dalam menjalankan fungsinya ditandai dengan adanya mutu pelayanan prima rumah sakit. Mutu pelayanan rumah sakit sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yang paling dominan adalah sumber daya manusia (Permenkes, 2020).

Sumber daya manusia atau tenaga kerja adalah unsur terpenting dalam institusi rumah sakit. Jika mutu tenaga kerjanya rendah, maka dapat dipastikan mutu pengelolaan dan pelayanan rumah sakitnya juga rendah. Dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan di rumah sakit, diperlukan dukungan sumber daya manusia khususnya perawat, yang mampu mengemban tugas dan terus mengadakan perubahan (Barus, 2017).

Para tenaga kesehatan (NAKES) atau perawat yang merawat langsung pasien Covid-19 tidak hanya harus

memiliki mental yang kuat, tetapi juga fisik yang prima. Terlebih ketika mereka mesti menyiasati penggunaan alat pelindung diri (APD). Untuk menghemat stok, para nakes harus kuat menggunakan baju hazmat hingga berjam-jam. Rasanya begitu pengap. Panas. Keringat bisa bercucuran di seluruh tubuh. Tetesan keringat itu bahkan hampir masuk ke pelupuk mata. Gerahnya tidak tertahankan. Di sisi lain, tangan tidak mampu menyeka keringat yang terus-terusan menetes. Kacamata goggle yang menutup hampir separo wajah itu pun mengembun. Acap kali menghalangi pandangan ketika akan mengambil tindakan kepada pasien. Masker N95 yang digunakan juga seakan membuat sulit bernapas. Sesaknya ampun-ampunan. Bagi perawat, itu seperti terperangkap di dalam kamar sauna dengan suhu tinggi, ketika mengenakan baju hazmat dengan APD lengkap sehingga hal ini menyebabkan beban kerja dan stress kerja bagi perawat (Friandani, 2021).

Fluktuasi beban kerja merupakan bentuk lain dari penyebab timbulnya stres kerja. Keadaan tersebut dapat menimbulkan kecemasan, ketidakpuasan kerja dan kecenderungan meninggalkan pekerjaan (Lestari, 2018).

Secara umum, stres merupakan reaksi tubuh terhadap situasi yang

menimbulkan tekanan, perubahan dan ketegangan emosi. Stres pekerjaan dapat disebabkan oleh beban kerja dan kondisi kerja. Menurut (Vanchapo, 2020), lima sumber stres kerja perawat adalah beban kerja berlebihan, kesulitan menjalin hubungan dengan staf lain, kesulitan terlibat dalam merawat pasien krisis, berurusan dengan pengobatan/perawatan pasien, dan merawat pasien yang gagal untuk membaik. Manifestasi dari stres tersebut akan diekspresikan dalam tindakan yang terburu-buru dan tidak optimal. Adapun dampak lain dari stres, antara lain penyakit fisik yang diinduksi oleh stres, kecelakaan kerja, absenteisme, lesu kerja dan gangguan jiwa (Suparningsih, 2019)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fransiskus (2016), mengenai Analisis Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Tiap Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Siti Rahmah 2016 hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menjalankan profesinya, perawat rentan terhadap stres, yang disebabkan oleh beban kerja fisik dan beban kerja mental. Hasil penelitian menunjukkan 66,7% perawat di ruang perawatan bedah mengalami stres kerja sedang, 55,6% perawat di ruang perawatan anak mengalami stres kerja ringan, 57,1% perawat di ruang kebidanan mengalami stres kerja kategori ringan dan 50% perawat di ruang perawatan penyakit

dalam mengalami stres kerja kategori ringan. (Fransiskus, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan beban kerja dengan stress perawat di Ruang Isolasi Khusus Covid-19 RSUD Ciamis Tahun 2021”.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian yang bersifat analitik kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk menganalisa hubungan beban kerja dengan stress perawat di Ruang Isolasi Khusus Covid-19 RSUD Ciamis Tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di Ruang Khusus Isolasi Covid-19 RSUD Ciamis sebanyak 63 orang. Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian (Notoatmodjo, 2015, n.d.) Dengan demikian jumlah sampel adalah seluruh perawat di Ruang Khusus Isolasi Covid-19 RSUD Ciamis sebanyak 63 orang. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner yang memuat

beberapa pertanyaan yang mengacu pada kerangka konsep penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini mencakup: 1) Analisis Univariat adalah untuk melihat gambaran (deskripsi), data tersebut disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, 2) Analisis Bivariat, yaitu untuk melihat hubungan variabel independen (beban kerja) dengan dependen (stress kerja) menggunakan uji *Chie Square* dengan tingkat kesalahan yang digunakan adalah $\alpha < 0,05$

HASIL

Tabel 1. Distribusi Beban Kerja Perawat di Ruang Isolasi Covid-19

Beban Kerja	(n)	(%)
Ringan	18	28,6
Sedang	36	57,1
Berat	9	14,3
Jumlah	63	100

Tabel 2. Distribusi Stress Kerja Perawat di Ruang Isolasi Covid-19

Stess Kerja	(n)	(%)
Stress Kerja	39	61,9
Tidak Stress Kerja	24	38,1
Jumlah	63	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Hubungan Beban Kerja Dengan Stress Kerja Perawat di Ruang Isolasi Khusus Covid-19

Beban Kerja	Stress Kerja				Total		ρ value	χ^2_{hitung}
	Stress Kerja		Tidak Stress Kerja		f	%		
	f	%	f	%				
Ringan	1	5,6	17	94,4	18	28,6	0,000	34,142
Sedang	31	86,1	5	13,9	36	57,1		
Berat	7	77,8	2	22,2	9	14,3		
Jumlah	39	61,9	24	38,1	63	100		

PEMBAHASAN

Dari hasil analisa data diperoleh nilai *chi square* (χ^2) sebesar 34,142 dan nilai ρ value sebesar 0,000. Berdasarkan hasil analisa data di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja perawat dengan stress kerja perawat di Ruang Isolasi Khusus Covid-19 RSUD Ciamis karena nilai *chi square* (χ^2) hitung $>$ *chi*

square (χ^2) tabel (34,142 $>$ 5,991) dan ρ value $<$ α (0,000 $<$ 0,05).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa beban kerja perawat di Ruang Isolasi Khusus Covid-19 RSUD Ciamis, frekuensi tertinggi yaitu berkategori sedang sebanyak 36 orang (57,1%). Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat penelitian perawat terlihat cukup sibuk dengan pekerjaan, beban kerja yang

dimiliki oleh perawat cukup banyak dan beragam yaitu melakukan observasi pasien secara ketat selama jam kerja, banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan demi keselamatan pasien, kontak langsung perawat dengan pasien di Ruang Khusus Isolasi Covid-19 secara terus-menerus selama jam kerja, menggunakan APD lengkap apabila salah urutan melepas hazmat dan APD bisa berisiko tinggi terpapar virus, menggunakan Hazmat Selama 4 jam, harapan pimpinan rumah sakit terhadap pelayanan yang berkualitas, tuntutan keluarga untuk keselamatan pasien, dan setiap saat menghadapi pasien dengan karakteristik tidak berdaya, koma dan kondisi terminal.

Hal ini seperti yang dikemukakan (Silitonga & Anugrahwati, 2021), bahwa fluktuasi beban kerja terjadi pada jangka waktu tertentu, sehingga terkadang bebannya sangat ringan dan saat-saat lain bebannya bisa berlebihan. Situasi tersebut dapat kita jumpai pada tenaga kerja yang bekerja pada rumah sakit khususnya perawat.

Setiap beban kerja yang diterima seseorang harus sesuai terhadap kemampuan fisik maupun psikologis. Beban kerja dapat berupa beban kerja fisik dan beban kerja psikologis. Beban kerja fisik dapat berupa beratnya pekerjaan seperti mengangkat, Sedangkan beban kerja psikologis dapat berupa sejauh mana

tingkat keahlian dan prestasi kerja yang dimiliki individu dengan individu (Mohune et al., 2018).

Menurut (Rini, 2017) beban kerja perawat adalah seluruh kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh seorang perawat selama bertugas disuatu unit pelayanan keperawatan. Beban kerja (work load) biasanya diartikan sebagai patient days yang merujuk pada sejumlah prosedur, pemeriksaan, kunjungan (visite) pada pasien, injeksi dan sebagainya. Beban kerja dapat berupa beban kerja kuantitatif maupun kualitatif. Mayoritas yang menjadi beban kerja pada beban kerja kuantitatif adalah banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan pasien, sedangkan beban kualitatif adalah tanggung jawab yang tinggi dalam memberikan asuhan kepada pasien.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Inayah dan Wahyuni (2018) di Ruang Rawat Inap kelas III lantai III gedung D RSUD Cibabat Cimahi yang menyatakan bahwa beban kerja perawat sebagian besar berkategori (75%) beban kerjanya berat. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Supratman dan Utami (2018) diketahui bahwa perawat yang beban kerjanya berat sebanyak 68,8%, sedangkan perawat yang beban kerjanya ringan sebanyak 31,2% (In Inayah, 2018)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa stress kerja perawat di Ruang Isolasi Khusus Covid-19 RSUD Ciamis, frekuensi tertinggi yaitu berkategori stress kerja sebanyak 39 orang (61,9%). Pada dasarnya stres kerja yang dialami oleh perawat akan menimbulkan berbagai dampak negatif, yang pada akhirnya perawat tidak dapat menjalankan pekerjaannya secara optimal, efektif dan efisien.

Menurut Utami (2017), secara sederhana stres merupakan suatu bentuk tanggapan seseorang, baik secara fisik maupun mental, terhadap suatu perubahan di lingkungannya yang dirasakan mengganggu dan mengakibatkan terancam (fight or flight). Jadi sebenarnya stres adalah sesuatu yang alamiah (Putri Utami, 2017). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Prima (2012) mayoritas dengan stress kerja sedang sebanyak 48,8% dan berat sebanyak 52,1% (Muhammad Amin, 2020).

Hasil penelitian ini didukung teori yang dikemukakan oleh Philip (2019), bahwa Perawat memiliki kemungkinan yang sangat luas kaitannya dengan kejadian stres kerja seperti dampak dari tuntutan terhadap tingkat keahlian tertentu yang tinggi, tim kerja dengan profesi dan situasi yang bervariasi, pelayanan keperawatan 24 jam, input yang sering memancing emosional perawat. Tingkat

pekerjaan dan pengetahuan perawat Covid-19 lebih kompleks karena diberi tanggung jawab untuk mempertahankan keseimbangan pasien untuk berjuang melewati kondisi kritis/terminal yang mendekati kematian. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dimana stres kerja disebabkan oleh tugas yang terlalu banyak dan stres kerja akan bertambah jika beban kerja yang didapat tidak sebanding dengan kemampuan baik fisik maupun keahlian dan waktu yang tersedia bagi perawat. (Nafi'ah, 2018).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Arifin dengan judul Hubungan Beban Kerja dengan Tingkat Stres Kerja Perawat ICU Di RSUD DR. H. Slamet Martodirdjo Pamekasan yang menunjukkan 76,9% perawat mengalami stress kerja sedang dan 23,1% mengalami stress kerja ringan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 18 orang (28,6%) beban kerja perawat ringan sebanyak 17 orang (94,4%) tidak mengalami stress kerja, dari 36 orang (57,1%) beban kerja perawat sedang sebanyak 31 orang (86,1%) mengalami stress kerja dan dari 9 orang (14,3%) beban kerja perawat berat sebanyak 7 orang (77,8%) mengalami stress kerja,

Dari hasil analisa data diperoleh nilai chi square (χ^2) sebesar 34,142 dan nilai p value sebesar 0,000. Berdasarkan hasil analisa data di atas maka dapat

disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja perawat dengan stress kerja perawat di Ruang Isolasi Khusus Covid-19 RSUD Ciamis karena nilai chi square (χ^2) hitung > chi square (χ^2) tabel ($34,142 > 5,991$) dan p value < α ($0,000 < 0,05$).

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang diasumsikan oleh Kristiningsih (2019) bahwa beban kerja berlebih secara fisik maupun mental, yaitu harus melakukan terlalu banyak hal, merupakan kemungkinan sumber stres pekerjaan. Unsur yang menimbulkan beban berlebih ialah desakan waktu. Setiap tugas diharapkan dapat diselesaikan secepat mungkin secara tepat dan cermat. Pada saat tertentu, dalam hal tertentu waktu akhir justru dapat meningkatkan motivasi dan menghasilkan prestasi kerja yang tinggi. Namun, bila desakan waktu menyebabkan timbulnya banyak kesalahan akan menyebabkan stress (kristiningsih, 2019).

Para tenaga kesehatan (NAKES) atau perawat yang merawat langsung pasien Covid-19 tidak hanya harus memiliki mental yang kuat, tetapi juga fisik yang prima. Terlebih ketika mereka mesti menyasiasi penggunaan alat pelindung diri (APD). Untuk menghemat stok, para nakes harus kuat menggunakan baju hazmat hingga berjam-jam. Rasanya begitu pengap. Panas. Keringat bisa

bercucuran di seluruh tubuh. Tetesan keringat itu bahkan hampir masuk ke pelupuk mata. Gerahnya tidak tertahankan. Di sisi lain, tangan tidak mampu menyeka keringat yang terus-terusan menetes. Kacamata goggle yang menutup hampir separo wajah itu pun mengembun. Acap kali menghalangi pandangan ketika akan mengambil tindakan kepada pasien. Masker N95 yang digunakan juga seakan membuat sulit bernapas. Sesaknya ampun-ampunan. Bagi perawat, itu seperti terperangkap di dalam kamar sauna dengan suhu tinggi, ketika mengenakan baju hazmat dengan APD lengkap sehingga hal ini menyebabkan beban kerja dan stress kerja bagi perawat (Friandani, 2021).

Fluktuasi beban kerja merupakan bentuk lain dari penyebab timbulnya stres kerja. Untuk jangka waktu tertentu bebannya sangat ringan dan saat-saat lain bebannya bisa berlebihan. Situasi tersebut dapat kita jumpai pada perawat yang bekerja di rumah sakit. Keadaan tersebut dapat menimbulkan kecemasan, ketidakpuasan kerja dan kecenderungan meninggalkan pekerjaan (Silitonga & Anugrahwati, 2021).

Secara umum, stres merupakan reaksi tubuh terhadap situasi yang menimbulkan tekanan, perubahan dan ketegangan emosi. Stres pekerjaan dapat disebabkan oleh beban kerja dan kondisi

kerja. Menurut (Vanchapo, 2020), lima sumber stres kerja perawat adalah beban kerja berlebihan, kesulitan menjalin hubungan dengan staf lain, kesulitan terlibat dalam merawat pasien krisis, berurusan dengan pengobatan/perawatan pasien, dan merawat pasien yang gagal untuk membaik. Manifestasi dari stres tersebut akan diekspresikan dalam tindakan yang terburu-buru dan tidak optimal. Adapun dampak lain dari stres, antara lain penyakit fisik yang diinduksi oleh stres, kecelakaan kerja, absenteisme, lesu kerja dan gangguan jiwa (Suparningsih, 2019).

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain oleh Aini dan Purwaningsih pada tahun 2013 di RSUD kabupaten Semarang, Suratmi dan Wisudawan pada tahun 2015 di ruang Instalasi Gawat Darurat pada RSUD Dr. Soegiri Lamongan dan penelitian yang dilakukan oleh Zailani pada 2011 di ruang perawatan bedah pada RSPAD Gatoto Subroto Jakarta pusat. Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya tersebut diperoleh hasil adanya hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat (Sunarti & Psikologi, 2021).

Hasil sejalan dengan penelitian Puri (2018) tentang Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Ruang

Rawat Inap Rumah Sakit Sundari Medan Tahun 2018 menunjukkan hubungan bermakna antara beban kerja dengan tingkat stress (Intan puri, 2018).

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, adapun keterbatasan tersebut dikarenakan dalam masa pandemi covid ini maka penelitian yang penulis lakukan dengan cara menyebarkan kuisioner melalui Google Form, maka terdapat beberapa kelemahan atau kesulitan yang penulis alami, antara lain: Tidak bisa bertatap muka langsung dengan responden untuk mendapatkan jawaban dalam waktu tertentu, sulit memberikan penjelasan tentang item-item pertanyaan dalam kuisioner yang penulis buat, dan tidak dapat melakukan tanya jawab jika ada yang ingin responden tanyakan kepada penulis

SIMPULAN

Beban kerja perawat di Ruang Isolasi Khusus Covid-19 RSUD Ciamis, sebagian besar responden berkategori sedang sebanyak 36 orang (57,1%). Stres kerja perawat di Ruang Isolasi Khusus Covid-19 RSUD Ciamis, sebagian besar responden berkategori stress kerja sebanyak 39 orang (61,9%). Terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja perawat dengan stress kerja perawat di Ruang Isolasi Khusus Covid-19 RSUD Ciamis karena nilai chi square (χ^2) hitung

> chi square (χ^2) tabel (34,142 > 5,991) dan p value < α (0,000 < 0,05).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada STIKES muhammadiyah Ciamis Yang telah memberikan Amanah dana untuk pengabdian Kepada Masyarakat, semoga hasil Pengabdian ini bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Barus, E. R. (2017). *Hubungan Konflik Peran Ganda Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Wanita Di Rsumitra Sejati*. Jurnal Keperawatan Flora. <http://ojs.stikesflora-medan.ac.id/index.php/jkpf/article/view/108>

Fransiskus, H. B. (2016). *Analisis Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Tiap Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Siti Rahmah 2016*.

Friandani, W. J. (2021). *Peran Perawat Di Masa Pandemi Covid-19 – Rumah Sakit UNS*. Rumah Sakit UNS. <https://rs.uns.ac.id/peran-perawat-di-masa-pandemi-covid-19/>

Iin Inayah, W. (2018). *BEBAN KERJA PERAWAT PELAKSANA BERHUBUNGAN DENGAN PELAKSANAAN PENDOKUMENTASIAN ASUHAN KEPERAWATAN Iin Inayah dan Wahyuni*. <https://adoc.pub/beban-kerja-perawat-pelaksana-berhubungan-dengan-pelaksanaan.html>

Intan puri. (2018). *Hubungan beban kerja*

dengan stres kerja pada perawat IGD. <http://repository.helvetia.ac.id/>

kristiningsih. (2019). Hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat icu, imc dan igd di rsu pku muhammadiyah bantul yogyakarta. *Journal Ners and Midwifery Indonesia*.

Lestari, N. C. A. (2018). Pengukuran Kinerja Perawat Wanita Dalam Penerapan Standar Asuhan Keperawatan Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Fastabiq Sehat PKU Muhammadiyah. *JIKO (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi)*, 2(2), 66–81. <https://doi.org/10.46749/JIKO.V2I2.17>

Mohune, P. B., Ratag, B. T., & Joseph, W. B. S. (2018). Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Unit Airport Rescue and Fire Fighting Di Bandar Udara International Sam Ratulangi Manado. *Kesmas*, 7(3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/22941>

Muhammad Amin, Y. E. (2020). *View of Stress Kerja dan Konflik Kerja Mempengaruhi Kinerja Perawat*. Journal of Telenursing. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOTING/article/view/521/745>

Nafi'ah, J. (2018). *Hubungan Persepsi Beban Kerja Perawat dengan Stres Kerja Perawat dalam Kegiatan Mempertahankan Akreditasi Rumah Sakit Paripurna di Rumah Sakit Baladhika Husada Jember*. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/86941>

Notoatmodjo, 2015. (n.d.). Retrieved October 21, 2020, from <https://nicoleroobinson4.doodlekit.com>

- /blog/entry/6492090/metodologi-penelitian-kesehatan-notoatmodjopdf
- Permenkes. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 30 Tahun 2019 tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit perlu disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan hukum*. 3, 1–80.
- Putri Utami, I. W. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Kerja Dan Pengendalian Stres Kerja Pada Tenaga Kerja Di Bagian Cargo Pt. Angkasa Pura Logistik Bandar Udara Internasional Ahmad Yani Semarang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal).
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/18946>
- Rini, R. (2017). *Hubungan beban kerja dengan kinerja perawat di wilayah kerja puskesmas rao pasaman tahun 2017*.
- Silitonga, J. M., & Anugrahwati, R. (2021). the Factors Related To Nurse Time Response To Covid 19 Suspect Patients in Hermina Jatinegara Hospital Igd. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 4(1), 20–26.
<https://doi.org/10.48079/vol4.iss1.67>
- Sunarti, E., & Psikologi, S. (2021). Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 3(1), 20–27.
<https://doi.org/10.33024/JPM.V3I1.3448>
- Suparningsih, S. (2019). *HUBUNGAN STRES KERJA DAN KEBISINGAN TERHADAP TEKANAN DARAH PADA PEKERJA BAGIAN PRODUKSI PT. MAKASSAR TENE*.
- Vanchapo, A. R. (2020). *Beban Kerja dan Stres Kerja - Antonius Rino Vanchapo, S.Kep., M.MKes - Google Buku*. 2020.

HUBUNGAN ANTARA GANGGUAN MENSTRUASI (DISMENOREA) DENGAN AKTIFITAS BELAJAR PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI D -III KEBIDANAN

Oleh;

Florentina Kusyanti¹⁾, Astri Drusila Jakoba Fay²⁾

- 1) Dosen Universitas Respati Yogyakarta, Email; Florentina@respati.ac.id
- 2) Mahasiswa DIII Kebidanan UNRIYO, Email; astridrusicjakobafay@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Remaja putri dalam pergantian dari anak-anak masuk ke dalam remaja adalah perubahan baik secara fisik maupun perubahan hormonal, sehingga anak perempuan akan mengalami menstruasi yang akan datang tiap bulan. Sebanyak 75% Wanita pada tahap remaja akhir akan mengalami gangguan yang berhubungan dengan hormona berkaitan dengan menstruasi. Gangguan menstruasi tidak dialami oleh semua remaja tetapi ada beberapa remaja putri yang mengalami gangguan menstruasi yang bisa menyebabkan ketidaknyamanan fisik maka dapat mengganggu aktifitas rutin maupun aktifitas belajar, selain itu juga mengganggu psikologis remaja dalam berfikir atau menghadapi masalah. Gangguan menstruasi yang paling sering mengganggu aktifitas belajar adalah dysmenorrhea. Tujuan untuk mengetahui hubungan antara gangguan menstruasi dysmenorrhea dengan aktifitas belajar dengan pada mahasiswa D-III Kebidanan Angkatan 2012

Metode: Penelitian ini dilaksanakan di prodi D-III Kebidanan pada mahasiswa kebidanan Angkatan 2012, Desain yang dipakai pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* Teknik pengumpulan data dengan Purposive or Judgement Sampling jumlah sampel 69 responden. Data diambil pada mahasiswa yang mengalami gangguan dysmenorrhea. Saat menstruasi.

Hasil: Jumlah 68 responden, Umur responden mayoritas berumur antara 20-35 tahun sebesar 60,3%, Aktifitas Belajar responden mayoritas masih aktif sebesar 72,1%, Gangguan menstruasi Dismenorea mayoritas dismenorea ringan sebesar 63,2%, Menurut hasil hubungan ada hubungan dengan nilai signifikansi 0,000

Kesimpulan: Ada hubungan antara aktifitas belajar dengan gangguan menstruasi dismenorea dengan nilai keartatan 0,602 dengan tingkat keartatan sedang

Kata Kunci: Aktifitas Belajar, Dysmenorrhea, Menstruasi

DESCRIPTION OF LEARNING ACTIVITIES WHEN THERE ARE MENSTRUAL DISORDERS IN STUDENTS OF THE D-III MIDWIFE STUDY PROGRAM

By;

Florentina Kusyanti¹⁾; Astri Drusila Jakoba Fay²⁾

¹⁾ Lecturer of Respati University Yogyakarta, Email; Florentina@respati.ac.id

²⁾ Students of Midwifery Program, UNRIYO, Email; astridrusilajakobafay@gmail.com

ABSTRACT

Background: Adolescent girls in the transition from children into adolescence are changes both physically and hormonal changes, so that girls will experience menstruation that will come every month. As many as 75% of women in the late teenage stage will experience hormonal-related disorders related to Menstruation disorders are not experienced by all teenagers but there are some young women who experience menstrual disorders which can cause physical discomfort so it can interfere with routine activities and learning activities, besides that it also interferes with the psychology of teenagers in thinking or dealing with problems. Menstrual disorders are the most disturbing learning activity is dysmenorrhea. Objective was knowing the description of learning activities when there is a dysmenorrhea. menstrual disorder in D-III Midwifery students Class of 2012,

Method:. This research was carried out in the D-III Midwifery Study Program for midwifery students, Class of 2012, The design used in this research was descriptive with a cross sectional approach. Data collection techniques were purposive or judgmental sampling with a sample size of 69 respondents. Data were taken on students with dysmenorrhea disorders. During menstruation.

Results: The number of 68 respondents, the age of the majority of respondents aged between 20-35 years by 60.3%, Study Activities of the majority of respondents are still active by 72.1%, Menstrual disorders Dysmenorrhea the majority of mild dysmenorrhea is 63.2%, According to the results of the relationship there is a relationship with the value 0.000 significance

Conclusion: There is a relationship between learning activities with dysmenorrhea menstrual disorders with an average value of 0.602 with a moderate level of closeness

Keywords: Learning Activities, Dysmenorrhea, Menstruation

PENDAHULUAN

Menstruasi merupakan suatu proses keluarnya darah dari dalam rahim yang terjadi tiap bulan karena luruhnya dinding rahim bagian dalam yang mengandung banyak pembuluh darah dan sel telur yang tidak di buahi. Proses menstruasi dapat terjadi dikarenakan sel telur pada organ wanita tidak dibuahi, sehingga menyebabkan endometrium atau lapisan dinding rahim yang menebal dan menjadi luruh yang kemudian akan mengeluarkan darah melalui saluran reproduksi wanita. Normal siklus menstruasi ada yang 21 hari sampai 35 hari yang ditandai dengan keluarnya darah sebanyak 10 hingga 80 ml perhari. Menstruasi atau haid yang terjadi dengan siklus lebih dari 35 hari termasuk kategori siklus yang tidak normal, hal ini terjadi karena banyak penyebab seperti keadaan hormon yang tidak seimbang, stres, penggunaan KB, atau karena tumor (Nuraini, 2018) namun dalam kenyataan ada juga siklus yang 15 hari.

Saat remaja menstruasi biasanya menyebabkan beberapa gangguan yang terjadi sehingga dapat mengganggu aktivitas karena ketidaknyamanan fisik seperti muncul nyeri hebat yang sering disebut dengan dismenorea (Laila, 2011). Masalah menstruasi yang sering dialami oleh remaja adalah dismenorea. Prevalensi dismenorea di Indonesia sebesar sebesar 64,2%, yang terdiri dari 54,9% mengalami

dismenorea primer dan 9,4% mengalami dismenorea sekunder. Prevalensi di jakarta, prevalensi dismenore primer adalah 87,5% dengan nyeri ringan 20,48%, nyeri sedang 64,76%, dan nyeri parah 14,76%. Prevalensi dismenore sekunder adalah 12,5% (Juniar, D. 2015). Jumlah populasi wanita di DKI Jakarta berdasarkan hasil sensus tahun 2010 sebanyak 4.735.126 jiwa atau 49,3% (BPS, 2010) di jakarta barat presentase remaja akhir sebesar 25,12% (BPS 2010).

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik dan mental yang saling berkaitan didalam kegiatan belajar. Seseorang yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, pikiran terganggu sehingga penerimaan pelajaran berkurang. Sakit yang dialami menyebabkan kelemahan fisik sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah, akibatnya rangsangan yang diterima melalui indra tidak dapat diteruskan ke otak (Slameto, 2010).

Berdasarkan data diatas maka penelitian ingin melihat apakah ada hubungan antara gangguan menstruasi dismenorea dengan aktifitas belajar pada mahasiswa prodi D -III Kebidanan Angkatan tahun 2012 Universitas Respati Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara

gangguan menstruasi dismenorea dengan aktifitas belajar mahasiswa D-III Bidan

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dan dengan pendekatan cross sectional yaitu data diambil dalam waktu bersamaan. Penelitian ini untuk melihat hubungan antara gangguan menstruasi dismenorea dengan aktifitas belajar. Populasi adalah mahasiswa Angkatan 2012 dengan jumlah 210 orang tetapi mahasiswa yang mengalami gangguan menstruasi dismenorea berjumlah 68 orang sehingga dijadikan sebagai sampel penelitian.

Teknik pengambilan sampel Purposive or Judgement Sampling dengan teknik pengambilan sampel di mana peneliti mengandalkan penilaiannya sendiri ketika memilih anggota populasi untuk berpartisipasi dalam penelitian yaitu

mahasiswa yang mengalami gangguan menstruasi dismenorea berjumlah 68 mahasiswa.

HASIL

Tabel 1; Distribusi Frekuensi Umur

Umur	n	%
< 20 tahun	27	39,7
20-35 tahun	41	50,3
Total	68	100

Tabel 2 Distribusi Aktifitas Belajar

Parameter	Hasil ukur	n	%
Sangat Aktif	76-88	12	17,6
Aktif	51-75	49	72,1
Cukup aktif	41-50	7	10,3
Total		68	100

Tabel 3. Distribusi Dismenorea

Dismenorea	n	%
Dismenorea ringan	43	63,2
Dismenorea sedang	22	32,4
Dismenorea berat	3	4,4
Total	68	100

Tabel 4 Tabel Silang Antara Aktifitas Dengan Diemenorea.

Parameter	Aktifitas Belajar		Dismenorea			Total
	Hasil ukur (%)	Ringan n (%)	Sedang n (%)	Berat n (%)	n (%)	
Sangat aktif	76-88	12/100	0	0	12/100	
Aktif	51-75	31/63,3	18/36,7	0	49/100	
Cukup aktif	41-50	0	4/57,1	3/42,9	7/100	
Total		43/63,2	22/32,4	3/4,4	68 /100,0	
Nilai chi-Square= 38,637			Nilai P Value=0,000			
Nilai CC=0,602						

PEMBAHASAN

Usia atau umur berdasarkan depkes RI (2009) adalah satuan waktu ya mengukur waktu keberadaansuatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Semisal, umur manusia dikatakan lima belas tahun diukur sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung. Oleh yang demikian, umur itu diukur dari tarikh dia lahir sehingga tarikh semasa(masa kini).Manakala usia pula diukur dari tarikh kejadian itu bermula sehinggalah tarikh semasa(masa kini). Berikut kategori umur menurut (Depkes RI,2009)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan umur responden mayoritas berumur antara umur 20-35 tahun sebesar 60,3% walaupun masih ada yang berumur kurang dari 20 tahun ayitu sebesar 39,7%,namun menurut sumber kemenkes umur diatas masih merupakan usia Pendidikan.selain itu penelitian ini juga didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Tidak terdapat hubungan antara umur dengan tingkat kecemasan ($p=0,064$) dengan ($\alpha= 0,05$). Terdapat hubungan antara jenis kelamin mahasiswa dengan tingkat kecemasan ($p=0,000$) dengan ($\alpha= 0,05$). Tidak terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan tingkat kecemasan ($p = 0,166$) dengan ($\alpha= 0,05$)(Endah.2016)

Aktifitas belajar adalah aktifitas yang bersifat fisik maupun mental dalam kegiatan belajar kedua aktifitas tersebut harus selalu terkait.(Sadiman,2010)Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aktifitas belajar mayoritas masih aktif sebesar 72,1% ,walaupun masih ada yang aktifitas hanya cukup sebesar 10,3 %,karena aktifitas belajar responden banyak yang mempengaruhi,hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Andriyansah dengan hasil Layanan pembelajaran dan bahan ajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar .(Andriyansah.2013)

Dismenorea adalah nyeri perut pada bagian bawah sebelum,selama, dan sesudah menstruasi.bersifat kolik yang terus menerus atau Dismenorea merupakan gangguan fisik yang berupa nyeri (kram perut). Dismenorea merupakan nyeri sebelum, sewaktu, dan sesudah menstruasi (Abdullah, 2009), Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang mengalami dismenorea ringan sebesar 63,2% walaupun ada responden yang mengalami dismenorea berat sebesar 4,4%,Penelitian ini juga didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Mira dengan hasil gangguan menstruasi banyak dialami oleh remaja dengan status gizi lebih yaitu sebesar 91,17%. Adapun jenis dari gangguan menstruasi yang banyak

dialami oleh siswi remaja disana adalah hipermenorea.(Mira.2020)

Berdasarkan tabel silang antara gangguan menstruasi Dismenorea dengan aktifitas belajar,dari hasil penelitian menunjukkan bahwa diemenorea ringan masih bisa melakukan aktifitas secara sangat aktif sebesar 100 %,sedang responden yang mengalami dismenoria berat bisa melakukan aktifitas cukup aktif sebesar 42,9 %,Karena tingkat nyeri seseorang juga dipengaruhi oleh mental juga jadi tingkat nyeri setiap orang berbeda,sedang berdasarkan hasil nilai hitung Chi-Square 38,638 sedang harga chi-square (X^2) tabel pada $df = 2+2 = 4$ dengan taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 14,8602.hal ini berarti X^2 hitung $> X^2$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikansi antara aktifitas belajar dengan gangguan mentruasi disminorea. Disamping itu juga bisa dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0.000 yang artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 yang artinya ada hubungan,sedang tingkat keseratan hubungan sebesar 0,602 sehingga keearatan hubungan sedang karena masih ada factor lain yang mempengaruhi.

Penelitian ini juga didukung hasil penelitian Ghina dengan hasil Terdapat hubungan antara tingkat stres, tingkat aktivitas fisik dan konsumsi fast food dengan kejadian dismenore primer pada

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura.(Ghina.2020),selain itu juga didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek dengan hasil tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi,

aktivitas fisik, tingkat stres, usia menarche dan usia dengan gangguan menstruasi.(Ni Kadek ,2016)

KESIMPULAN

1. Umur responden mayoritas berumur antara 20-35 tahun sebesar 60,3%
2. Aktifitas Belajar responden mayoritas masih aktif sebesar 72,1%
3. Gangguan menstruasi Dismenorea mayoritas dismenorea ringan sebesar 63,2%
4. Menurut hasil hubungan ada hubungan dengan nilai signifikansi 0,000

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 2009. Mitos Menstruasi : Konstruksi Budaya atas Realitas. Gender.
- Andriyansah.2013. Analisis Aktivitas Belajar Mahasiswa Non-Pendidikan Dasar UPBJJ-UT Padang
- BPS.2010. Data Prevalensi Dismenorea Indonesia.Jakarta.
- Depkes RI.2009.Profil Kesehatan Indonesia (Komposisi penduduk Indonesia menurut umur.Dtjen Bina Yanmedik.Jakarta

- Endah,2016. Hubungan Umur, Jenis Kelamin Mahasiswa dan Pendapatan Orang Tua Dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Pendidikan Sarjana Program Studi Pendidikan Dokter FKIK Universitas Tadulako
- Ghina Tsamara.2020. Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Dismenore Primer Pada Mahasiswi Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura
- Laila, N. N. (2011). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta : Salemba Medika
- Mira.2020. Kejadian Gangguan Menstruasi Berdasarkan Status Gizi Pada Remaja,Jurnal asuhan ibu dan anak.
- Nurani. (2013). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: KencanaPrenamedia Group.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Sadiman,A.S.2010. Media pendidikan: pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya. Rajawali Pers,Jakarta.

MERANCANG STRATEGI ASUHAN BERBASIS KOMPLEMENTER SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS HIDUP LANSIA

Oleh;

Kenik Sri Wahyuni ¹⁾, Bernadeta Verawati ²⁾

- 1) Program Studi Kebidanan Program Diploma Tiga, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta, keniksriwahyuni@respati.ac.id
- 2) Program Studi Kebidanan Program Diploma Tiga, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta, siwibudi@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Penanganan masalah kesehatan lansia selama ini lebih banyak menggunakan terapi farmakologis yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan lansia. Terapi nonfarmakologi atau komplementer merupakan pilihan yang tepat untuk mengatasi masalah kesehatan pada lansia. Terapi pelengkap yang dapat dilakukan adalah Terapi Reminiscence, terapi tertawa, terapi pijat kaki, terapi meditasi dan terapi musik klasik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa menyajikan salah satu terapi komplementer secara parsial/menunjukkan hasil yang efektif dalam memperbaiki masalah tertentu pada lansia.

Metode : Metode penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan pendekatan one group pretest posttest design. Jumlah sampel 10 lansia di Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Hasil : Kesehatan fisik lansia sebelum dilakukan asuhan pendamping 20% dalam kategori baik, dan 80% dalam kategori cukup baik. Setelah diberikan pendampingan kesehatan fisik lansia turun menjadi 70% dan kategori cukup baik turun menjadi 30%. Hasil uji beda diperoleh nilai $p < 0,001$.

Kesimpulan : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kesehatan fisik lansia sebelum dan sesudah dilakukan perawatan komplementer.

Kata Kunci : Asuhan Pendamping; Lansia; Kesehatan fisik.

**DESIGNING A COMPLEMENTARY CARE STRATEGY AS AN EFFORT TO
IMPROVE QUALITY OF LIFE FOR ADVANCED AGES**

By;

Kenik Sri Wahyuni ¹⁾, Bernadeta Verawati ²⁾

- ¹⁾ *Midwifery Study Program Diploma Three Program, Faculty of Health Sciences, Yogyakarta Respati University, keniksriwahyuni@respati.ac.id*
- ²⁾ *Midwifery Study Program Diploma Three Program, Faculty of Health Sciences, Yogyakarta Respati University, siwibudi@gmail.com*

ABSTRACT

Background : *Treatment of elderly health problems, so far, uses more pharmacological therapy, which can have a negative impact on the health of the elderly. Non-pharmacological or complementary therapy is the right choice for health problems in the elderly. Complementary therapies that can be done are Reminiscence Therapy, laugh therapy, foot massage therapy, meditation therapy and classical music therapy. Previous research suggests that presenting one of the complementary therapies partially / shows effective results in correcting certain problems in the elderly.*

Methods : *The research method was quasi-experimental with the one group pretest_posttest design approach. The number of samples is 10 elderly in Sleman Yogyakarta Regency.*

Results : *The physical health of the elderly before complementary care was 20% in good category, and 80% in good enough category. After being given complementary care, the physical health of the elderly fell to 70% and the fairly good category fell to 30%. Different test results obtained p value 0.001.*

Conclusion : *There is a significant difference between the physical health of the elderly before and after complementary care.*

Keywords : *Complementary care; elderly people; Physical health*

PENDAHULUAN

Dunia saat ini mulai memasuki periode aging population, terjadi peningkatan umur harapan hidup yang diikuti dengan peningkatan jumlah lansia. Di Indonesia peningkatan jumlah penduduk lansia dari 18 juta jiwa (7,56%) pada tahun 2010, menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019, dan diperkirakan akan terus meningkat dimana tahun 2035 menjadi 48,2 jutajiwa (15,77%)². Konsep dasar program kesehatan lansia adalah lansia yang tetap sehat dengan mengoptimalkan fungsi fisik, mental, kognitif dan spiritual, melalui upaya promotif dan preventif, termasuk kegiatan pemberdayaan lansia. Lansia yang sakit diharapkan dapat meningkat status kesehatannya dan optimal kualitas hidupnya sehingga lansia dapat sehat kembali. Penanganan masalah kesehatan lansia, selama ini lebih banyak menggunakan terapi farmakologi, yang dalam jangka panjang bisa memberikan dampak yang buruk bagi kesehatan lansia diantaranya terjadi interaksi obat atau efek samping utama yang bisa memperburuk kesehatan lansia. Terkait dengan dampak tersebut alternative terapi non-farmakologi atau komplementer menjadi pilihan yang tepat untuk menangani masalah kesehatan pada lansia.

METODOLOGI

Metode penelitian quasi eksperiment dengan metode pendekatan one group pretest_posttest design. Jumlah sampel 10 lansia di kabupaten Sleman Yogyakarta. Penelitian dilakukan dengan memberikan treatment kepada sampel yang belum diberi perlakuan (O1) untuk mendapatkan gambaran kualitas hidup lansia yang diukur menggunakan quesioner. Setelah didapat gambaran kualitas hidup lansia, maka dilakukan treatment (X) berupa asuhan komplementer (terapirendam air hangat, slow stroke back massase, massase kaki, musik klsasik dan teraphy tertawa untuk jangka waktu tertentu. Setelah treatment dilakukan pengukuran kualitas hidup lansia menggunakan quessioner yang samadan diperoleh data kualitas hidup lansia post treatment (O2).Bandingkan O1 dan O2 untuk menentukan seberapa besar perbedaan yang timbul, Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan t-test.

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan masalah kesehatan yang dihadapi saat ini.

Tabel 4.2 Distribusi Responden
berdasar karakteristik responden

Usia	Frekuensi	%
45-59 tahun	2	20
60-74 tahun	6	60
75-90 tahun	2	20
'>90 tahun	0	0
JenisKelamin		
Laki-Laki	6	60
Perempuan	4	40
Pendidikan Terakhir		
SD/SMP	5	50
SMA	3	30
Diploma	0	0
Sarjana	2	20
Masalah Kesehatan SaatIni		
Hipertensi	8	80
DiabetesMelitus	1	10
Gangguanpenglihatan	0	0
GangguanPendengaran	0	0
Reumatik	1	0
Lain-lain	0	0

Berdasarkan tabel 4.2 Dalam penelitian eksperimen yang dilakukan terhadap 10 responden, didapatkan data bahwa sebagian besar (60 %) responden berada pada usia 60 – 74 tahun (elderly) sehingga lansia masih bisa beraktifitas dan kooperatif menerima assessment yang dilakukan dalam penelitian. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagianbesar (50%)

lansia mempunyai pendidikan rendah (SD/SMP). Dan masalah kesehatan yang paling banyak di derita lansia saat ini adalah hipertensi (80%) lebih besar dari Diabetus mellitus dan penyakitlainya. Hasil wawancara dengan responden menunjukkan semua responden tinggal bersama keluarga, dengan anak dan cucu mereka dalam satu rumah.

Penuaan adalah suatu proses alami yang tidak dapat dihindari, berjalan secara terus menerus, dan terjadi secara berkesinambungan³. Hal ini berdampak terhadap perubahan anatomis, fisiologis, dan biokimia pada tubuh, sehingga akan mempengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan⁴. Berbagai perubahan yang dialami oleh lansia sangat rentan dengan munculnya masalah fisik dan psikologis lansia yang selanjutnya mempengaruhi kualitas hidup lansia. Usia lanjut dipandang sebagai masa degenerasi biologis yang disertai dengan berbagai penderitaan seperti mengalami beberapa penyakit dan timbulnya keudzuran serta kesadaran bahwa setiap orang akan mati. Proses penuaan dibarengi dengan menurunnya daya tahan tubuh serta metabolisme sehingga lansia menjadi rentan terhadap berbagai macam bentuk penyakit. Walaupun banyak penyakit yang menyertai proses menua dewasa ini mungkin dapat dikontrol dan diobati. Namun masalah fisik dan psikologis ini

masih sering ditemukan pada lanjut usia. Masalah psikologis yang timbul diantaranya berupa perasaan bosan, keletihan atau perasaan depresi⁴.

2. Kualitas Hidup Lansia sebelum dan sesudah diberikan asuhan komplementer.

Perbedaan kualitas hidup lansia sebelum dan sesudah di berikan asuhan komplementer dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3 Kualitas hidup lansia pre dan post assesment

Nilai	Pre Assesment	Post Assesment
Mean	76,15	82,67
Median	79,62	82,75
Std.Deviasi	5,44	4,36
Nilai Minim	67,25	76,5
Nilai Maks	81,50	89,5

Dari tabel 4.3 didapatkan hasil kualitas hidup lansia dalam bentuk numerik sebelum dilakukan asuhan komplementer diperoleh nilai rata-rata 76,15 dengan standar deviasi 5,44 terjadi peningkatan kualitas hidup lansia setelah diberikan asuhan komplementer dimana diperoleh nilai mean menjadi 82,67 dengan standar deviasi 4,36. Kemudian kualitas hidup lansia dalam bentuk numerik (sebelum dan setelah dilakukan asuhan komplementer) ditransformasi dalam

bentuk kategorik yaitu tidak kualitas hidup kurang baik jika jumlah skor < 55, kualitas hidup Cukup baik jika jumlah skor 55 - 75, dan kualitas hidup baik jika skor > 75.

Kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh 4 domain/aspek³. Hasil penelitian menyebutkan domain kesehatan fisik dan psikologis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup lansia sebelum di berikan asuhan komplementer. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muzafarsya⁵ yang menyatakan hasil uji model kualitas hidup pasien gagal ginjal yang menjalani terapi HD menampilkan bahwa dimensi psikologis, dimensisosial, dan dimensi lingkungan tidak mempengaruhi kualitas hidup. Sedangkan dimensi fisik mempengaruhi kualitas hidup. Hasil perhitungan statistik menggunakan uji Wilcoxon diperoleh Z hitung pada domain kesehatan fisik (-3,317) < -Z tabel (-1,645) atau p-value sebesar $0,001 < 0,05$, artinya ada pengaruh asuhan komplementer terhadap kesehatan fisik lansia.

3. Distribusi frekuensi kualitas hidup lansia sebelum dan sesudah diberikan asuhan komplementer

Distribusi frekuensi kualitas hidup lansia sebelum dan sesudah diberikan asuhan komplementer dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi kualitas hidup lansia pre dan postAssesment

Skala Kualitas hidup lansia	Pre Assesment		Post Assesment	
	f	%	f	%
	Baik	6	60	8
Cukup	4	40	2	20
Kurang	0	0	0	0

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan kualitas hidup lansia mayoritas dalam kategori baik sebesar 6 lansia (60%) lebih besar dari lansia dengan kualitas hidup cukup baik sebanyak 4 lansia (40 %). Tidak ditemukan lansia dengan kualitas hidup kurang (0 %).

4. Distribusi Frekuensi kualitas hidup lansia per domain

Distribusi kualitas hidup lansia yang terinci setiap domain sebelum dan sesudah pemberian asuhan komplementer dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi kualitas hidup lansia setiap domain sebelum dan sesudah assesment.

Skala	Pre Assesment		Post Assesment	
	f	%	f	%
	Domain Kesh. Fisik			

Baik	2	20	7	70
Cukup	8	80	3	30
Kurang	0	0	0	0

Domain Psikologis

Baik	3	30	7	70
Cukup	7	70	3	30
Kurang	0	0	0	0

Domain Hubungan Sosial

Baik	9	90	9	90
Cukup	1	10	1	10
Kurang	0	0	0	0

Domain Lingkungan

Baik	10	100	10	100
Cukup	0	0,0	0	0
Kurang	0	0	0	0

Berdasarkan tabel 4.5 pada domain kesehatan fisik didapatkan hasil bahwa sebelum dilakukan asuhan komplementer kualitas hidup lansia dalam kategori cukup baik dan baik. Dimana terdapat 8 orang yang memiliki kualitas hidup cukup baik pada domain kesehatan fisik. Namun setelah dilakukan asuhan komplementer selama 4 minggu dengan jadwal teratur dan diikuti secara keseluruhan diperoleh data bahwa kesehatan fisik lansia kategori baik meningkat dari 20% menjadi 70%, kualitas hidup cukup baik menurun dari 80% menjadi 30%. Pada domain psikologis kategori cukup baik juga

mengalami penurunan dari 70% menjadi 30%, kategori baik meningkat dari 30% menjadi 70%. Sedangkan pada domain lingkungan dan sosial tidak menunjukkan adanya perubahan sebelum pemberian asuhan komplementer dan sesudah pemberian asuhan komplementer.

5. Distribusi frekuensi perbedaan kualitas hidup lansia sebelum dan sesudah pemberian asuhan komplementer.

Distribusi perbedaan kualitas hidup lansia sebelum dan sesudah pemberian asuhan komplementer dapat terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Perbedaan kualitas hidup lansia pre dan Post Assesment

Variabel	N	Mean	SD	SE	Value
Kualitas hidup lansia pre assesment.	10	2,60	0,516	0,163	0,037
Kualitas hidup lansia post assesment.		3,00	0,000	0,00	
Perbedaan Kualitas hidup lansia pre dan post assesment.		0,40	0,516	0,163	

Pada tabel 4.9 dapat dilihat hasil statistik diperoleh nilai P value = 0.037 (< 0,05) dan angka ini dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kualitas hidup lansia sebelum dan sesudah dilakukan asuhan komplementer.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul “Massage Therapy for Stress Management: Implications for Nursing Practice”, yang menjelaskan bahwa tindakan perawatan sederhana dengan focus sentuhan, meskipun 5 menit pijatan tangan atau kaki sederhana, dapat berguna dalam menurunkan tingkat stres yang dirasakan pasien. Pijat merupakan teknik integrasi sensori yang mempengaruhi aktivitas sistem saraf otonom. Apabila seseorang mempersepsikan sentuhan sebagai stimulus rileks maka akan muncul respon relaksasi menyatakan bahwa pemberian sentuhan terapeutik dengan menggunakan tangan akan memberikan energi yang menciptakan tubuh menjadi relaksasi, nyaman, nyeri berkurang, dan membantu tubuh untuk segar kembali

6. Pengaruh asuhan komplementer terhadap kualitas hidup lansia

Pengaruh dari pemberian asuhan komplementer pada lansia terhadap kualitas hidup lansia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Wilcoxon pengaruh asuhan komplementer pada lansia terhadap kualitas hidup lansia

		N	Mean Rank	Same of Rank	Z	P Value
Kualitas sebelum	Negatif range	0	0,00	0,00	2,317	0,001
Kualitas sesudah	Positif Range	10	6,52	65,25		
	Ties	0				

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji Wilcoxon diperoleh p-value sebesar $0,001 < (0,05)$, artinya ada pengaruh yang signifikan pemberian asuhan komplementer terhadap kualitas hidup lansia.

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji Wilcoxon diperoleh p-value sebesar $0,001 < (0,05)$, artinya ada pengaruh yang signifikan pemberian asuhan komplementer terhadap kualitas hidup lansia. Nilai Z positif menunjukkan adanya peningkatan kualitas hidup lansia setelah diberikanya asuhan komplementer. Peningkatan domain kesehatan fisik dan psikologi menjadi unsur penting yang mempengaruhi perubahan kualitas hidup lansia pre dan post asuhan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian⁷ yang menyatakan Perubahan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan Swedish massage menunjukkan perbedaan sebesar 2,00. Hasil uji Wilcoxon diperoleh dengan nilai p-value $0,008 < 0,05$. Diskusi : Swedish massage berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pada lansia di BPSTW Budi Luhur Bantul Yogyakarta.

SIMPULAN

Pola masalah pada domain kesehatan fisik dan psikologis lansia sebagian besar

pada kategori cukup baik, tetapi secara kualitas hidup lansia sebagian besar pada kategori baik. Rancangan asuhan yang dilakukan lebih berfokus pada masalah kesehatan fisik dan psikologis, berupa asuhan rendam kaki air hangat, massase kaki, slow stroke back massase, musik klasik dan meditasi. Setelah pemberian asuhan terjadi perubahan yang signifikan pada kualitas lansia setelah dilaksanakan asuhan komplementer pada lansia (p value $(0,037)$). Lima asuhan yang dilakukan terbukti efektif untuk meningkatkan kualitas hidup lansia, sehingga rancangan asuhan berbasis komplementer ini layak untuk dilakukan pada lansia. Berdasar hasil penelitian ini pemerintah dapat lebih mengembangkan program-program pemberdayaan bagi lansia, terutama aspek pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis. Ada program keperawatan gerontik dengan pemberdayaan keluarga dan komunitas yang dapat membantu peningkatan kualitas hidup lansia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik. Statistik Penduduk Lanjut Usia Tahun 2018. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik
2. Kemenkes. Info Datin Situasi Lanjut Usia (Lansia) di Indonesia. Jakarta pusat. 2016
3. The WHOQOL Group. Deveopment ofWHOQOL; ratinoale and current status, IntJ Mental Health 1994; 23 : 24-56

-
4. Nugroho, W. Keperawatan Gerontik & Geriatrik. Jakarta. 2014. Edisi 3
 5. Muzafarsya, Analisis kuesioner WHOQOL-BREF: Mengukur kualitas hidup Pasien Yang Menjalankan Terapi Hemodialisis di RSUDZA Banda JurnalKesehatan Masyarakat;JUKEMAVol. 2, No. 2, Oktober 2016: 72 – 153 2016.
 6. Sukmawati, A. S.Terapi Swedish Massage Menurunkan TingkatKecemasan Lansia Di Balai Pelayanan Sosial Tresna Wredha (BPSTW) Unit Budi Luhur Yogyakarta. JurnalNers dan Kebidanan, Agustus 2018, Volume 5, No. 2

HUBUNGAN SIKAP IBU DAN KONSELING IBU NIFAS TENTANG TANDA BAHAYA BAYI BARU LAHIR DENGAN PRILAKU Mencari PERTOLONGAN PADA FASILITAS KESEHATAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAMUDERA KABUPATEN ACEH UTARA

Oleh:

Elizar*¹, Jasmiati², Hendrika WK. Putri³, Nova Sumaini Prihatin⁴
Dosen Poltekkes Kemenkes Aceh Prodi Kebidanan Aceh Utara
email: Elizar.Ibrahim@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Angka kematian bayi dan balita di dunia masih menjadi masalah kesehatan utama masalah yang harus segera diselesaikan. Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Pada tahun 2019, 47% dari semua kematian balita terjadi pada periode bayi baru lahir dengan sekitar sepertiga meninggal pada hari kelahiran dan hampir tiga perempat meninggal dalam minggu pertama kehidupan dan di Indonesia terdapat 60 kematian per 1000 kelahiran hidup. Berbagai upaya telah dilaksanakan oleh Pemerintah salah satunya adalah program MTBS sebagai pendekatan keterpaduan dalam tatalaksana balita sakit yang datang berobat ke fasilitas rawat jalan pelayanan kesehatan dasar dengan peningkatan kualitas tata laksana secara terpadu. Namun terlepas dari ketersediaan intervensi di fasilitas kesehatan, pencarian perawatan yang tidak memadai masih dilaporkan untuk penyakit neonatal dan bayi baru lahir.

Metode: Jenis penelitian ini studi cross-sectional berbasis komunitas yang dilakukan pada ibu/pengasuh yang memiliki bayi berumur kurang dari 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Samudera, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan secara Total sampling yaitu semua ibu nifas yang di temui pada bulan Oktober sesuai dengan kriteria yang ditetapkan berjumlah 76 ibu nifas.

Hasil: Dari analisis bivariate menunjukkan keseluruhan variable independent yaitu sikap nilai p-value 0,001 dan konseling pada ibu nifas nilai p-value 0,015 dengan prilaku ibu mencari pertolongan pada anak yang sakit di fasilitas kesehatan menunjukkan hubungan yang signifikan karena nilai p-value kurang dari 0.05.

Kesimpulan: Terdapat hubungan. sikap ibu dan konseling pnc tentang tanda bahaya bayi baru lahir dengan prilaku mencari pertolongan pada fasilitas kesehatan

Kata Kunci : Sikap, Konseling, Prilaku, Ibu Nifas

THE RELATIONSHIP BETWEEN MOTHER'S ATTITUDE AND COUNSELING OF POSTPARTUM MOTHERS ABOUT DANGER SIGNS OF NEW BORN WITH HELP-SEEK BEHAVIOR IN HEALTH FACILITIES IN THE WORK AREA OF SAMUDERA PUSKESMAS NORTH ACEH DISTRICT

By:

Elizar*¹, Jasmiati², Hendrika WK. Putri³, Nova Sumaini Prihatin⁴
^{1.2.3.4} Lecturer Poltekkes Kemenkes Aceh Prodi Kebidanan Aceh Utara
email: Elizar.Ibrahim@gmail.com

ABSTRACT

Background: Infant and toddler mortality rates in the world are still a major health problem that must be resolved immediately. According to the World Health Organization (WHO) report, In 2019, 47% of all under-5 deaths occurred in the newborn period with around one third dying on the day of birth and nearly three quarters dying in the first week of life and in Indonesia there were 60 deaths per 1000 births. life. Various efforts have been implemented by the Government, one of which is the MTBS program as an integrated approach in the management of sick toddlers who come for treatment at outpatient facilities for basic health services by improving the quality of management in an integrated manner. However despite the availability of interventions in health facilities, inadequate treatment seeking is still reported for neonatal and newborn diseases.

Method: This type of research was a community-based cross-sectional study conducted on mothers/caregivers who had babies less than 6 months old in the Work Area of the Samudera Public Health Center, the sampling technique in this study was determined by total sampling, namely all postpartum mothers who were met at month In October, according to the set criteria, there were 76 postpartum mothers.

Results: The bivariate analysis showed that all independent variables, namely attitude, p-value 0.001 and counseling for postpartum mothers, had a p-value of 0.015 with the behavior of mothers seeking help for sick children in health facilities, showing a significant relationship because the p-value was less than 0.05

Conclusion: There is a relationship. mother's attitude and pnc counseling about danger signs of newborns with behavior seeking help at health facilities

Keywords: Attitude, Counseling, Behavior, Postpartum Mother

PENDAHULUAN

Masa neonatus (28 hari pertama kehidupan) merupakan masa paling kritis bagi kelangsungan hidup seorang anak. Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Pada tahun 2019, 47% dari semua kematian balita terjadi pada periode bayi baru lahir dengan sekitar sepertiga meninggal pada hari kelahiran dan hampir tiga perempat meninggal dalam minggu pertama kehidupan dan di Indonesia terdapat 60 kematian per 1000 kelahiran hidup (WHO, 2020).

Anak-anak yang meninggal dalam 28 hari pertama kelahiran menderita kondisi dan penyakit, terkait dengan kurangnya perawatan berkualitas saat lahir atau perawatan dan pengobatan terampil segera setelah lahir dan pada hari-hari pertama kehidupan. Dari akhir periode neonatal dan selama 5 tahun pertama kehidupan, penyebab utama kematian adalah pneumonia, diare, cacat lahir dan malaria (Who, 2020).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), kematian bayi berusia di bawah lima tahun di Indonesia mencapai 28.158 jiwa pada 2020. Dari jumlah itu, sebanyak (71,97%) meninggal dalam rentang usia 0-28 hari (neonatal) dan sebanyak (19,13%) meninggal dalam rentang usia 29 hari-11 bulan. Mayoritas Penyebab kematian neonatal (35,2%) karena berat badan lahir rendah, akibat

asfiksia sebesar 27,4%, kelainan kongenital 11,4%, infeksi 3,4%, tetanus neonatorium 0,03%, dan lainnya 22,5%. Penyebab Kematian bayi usia 29 hari-11 bulan paling banyak karena pneumonia, yakni 14,5% dan akibat diare sebesar 9,8%, (Badan Pusat Statistik, 2020).

Angka kematian neonatal di Aceh tahun 2020 sebesar 8 per 1000 kelahiran hidup dengan jumlah kematian neonatal sebanyak 792 kasus dan berasal dr aceh utara 49 kasus, dengan penyebab terbanyak oleh karena pneumonia sebanyak 30 kasus diikuti diare 14 kasus (Dinas Kesehatan Aceh, 2021).

Berbagai upaya telah dilaksanakan oleh Pemerintah salah satunya adalah program MTBS sebagai pendekatan keterpaduan dalam tatalaksana balita sakit yang datang berobat ke fasilitas rawat jalan pelayanan kesehatan dasar dengan peningkatan kualitas tata laksana secara terpadu (Lewandowski, 2015).

Namun terlepas dari ketersediaan intervensi di fasilitas kesehatan, perilaku ibu untuk mencari pengobatan untuk penyakit neonatal dan bayi baru lahir, masih tidak memadai. Di sebagian besar masyarakat Indonesia, mencari perawatan tidak hanya melibatkan pasien tetapi juga keluarga, teman, dan anggota komunitas lainnya, sebelum mereka mencari bantuan biomedis, kebanyakan dari mereka akan mengobati sendiri, termasuk dengan

antibioti. Intervensi kesehatan harus dikembangkan berdasarkan pengetahuan sebagai faktor yang yang menentukan perilaku (Widayanti et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Bulak Banteng, mayoritas Ibu memilih untuk melakukan tindakan/pengobatan sendiri ketika anaknya sakit dengan sebagian besar memilih untuk membawa mereka ke fasilitas pelayanan (Larasati, 2020). Penelitian yang dilakukan Thakur, dkk, ditemukan terdapat korelasi sikap ibu mengenai tanda-tanda bahaya neonatus dan tingkat praktiknya, dapat diartikan jika sikap positif ibu nifas meningkat, praktik ibu nifas terhadap tanda bahaya neonatus juga meningkat (Thakur et al., 2017).

Modalitas intervensi yang berfokus pada konseling ibu/orang tua tentang gejala penyakit yang paling umum pada bayi baru lahir dan bayi muda terutama selama tindak lanjut ANC/PNC serta selama persalinan institusional sangat penting untuk meningkatkan orang tua/pengasuh. pengetahuan pengenalan penyakit dan karenanya meningkatkan perilaku pencarian perawatan orang tua / pemberi perawatan. Fakta bahwa orang tua/pengasuh melaporkan bahwa sebagian besar dari mereka membawa bayi baru lahir dan bayi mereka yang sakit ke fasilitas kesehatan (yaitu perilaku

pencarian perawatan yang tinggi) mungkin bukan praktik nyata orang tua/pengasuh. Ini mungkin karena respons yang diinginkan responden secara sosial (Berhane et al., 2018).

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan crosssectional yang bertujuan untuk analisis hubungan sikap dan konseling ibu tentang tanda bahaya bayi baru lahir dengan perilaku mencari pertolongan pada fasilitas kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Samudera Kabupaten Aceh Utara.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah sikap ibu serta konseling ibu nifas dan variabel dependen adalah perilaku mencari pertolongan di fasilitas kesehatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu nifas yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan Wilayah Kerja Puskesmas Samudera, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan secara Total sampling yaitu semua ibu nifas yang di temui pada bulan Oktober sesuai dengan kriteria yang ditetapkan berjumlah 76 ibu nifas. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner.

Data dianalisis menggunakan statistik Univariat, Bivariat menggunakan

uji *chi – square test* (χ^2) dengan bantuan komputerisasi SPSS, pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Selanjutnya ditarik kesimpulan jika nilai $p<0,05$ maka H_a diterima H_o ditolak yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara variabel dependen dan variabel independen, dan jika nilai $p>0,05$ maka H_a ditolak H_o diterima yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel dependen dan variabel independen selanjutnya dilakukan analisis multivariat untuk mengetahui adanya hubungan seluruh variabel independen secara bersama-sama dengan variabel dependen dengan menggunakan uji regresi logistik ganda (*multiple logistic regression*) pada tingkat kemaknaan ($\alpha = 0,05$).

HASIL

Analisa Univariat

Berdasarkan tabel 1 menerangkan bahwa mayoritas ibu nifas mempunyai perilaku mencari pengobatan pada anak sakit di fasilitas kesehatan (51,3%), mayoritas umur responden dalam penelitian ini adalah ibu dengan kelompok umur 20-35 tahun 86,8%, dan tergolong dalam kelompok reproduksi sehat, sebahagian besar paritas responden berada pendidikan Ibu dan Ayah umumnya berada pada tingkat menengah dengan mayoritas pekerjaan adalah wiraswasta.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah kerja Puskesmas Samudera Kabupaten Aceh Utara

Variabel	N	(%)
Karakteristik		
Umur		
< 20 Tahun	1	1.3
20-35 Ahun	66	86.8
>35 tahun	9	11.8
Pendidikan Ibu		
Tinggi	14	18.4
Menengah	38	50.0
Dasar	24	31.6
Pendidikan Ayah		
Tinggi	7	9.2
Menengah	46	60.5
Dasar	23	30.3
Pekerjaan Ibu		
IRT	70	92.1
Wiraswasta	4	5.3
Pegawai Swasta	1	1.3
PNS	1	1.3
Pekerjaan Ayah		
Wiraswasta	70	92.1
Pegawai Swasta	5	6.6
PNS	1	1.3
Paritas		
Multipara	67	88.2
Grandemultipara	9	11.8
Usia Bayi		
0-4 Minggu	18	23.7
>4-12 Minggu	23	30.3
>12-24 Minggu	35	46.1
Variabel Penelitian		
Perilaku Ibu		
Mengobati Sendiri/Tradisional	37	48.7
Fasilitas Kesehatan	39	51.3
Sikap Ibu		
Negatif	41	53.9
Positif	39	46.1
Konseling Ibu		
Kesehatan Ibu	39	51.3
Kesehatan Bayi	37	48.7
Total	76	100

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden mempunyai sikap positif dan mendapatkan konseling tentang kesehatan bayi saat kunjungan nifas sebesar 48,7%.

Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan mayoritas perilaku ibu yang mengobati sendiri atau secara tradisional saat bayi sakit berasal dari ibu yang mempunyai sikap negative (65,9%). Dari hasil uji statistik *chi square* diperoleh $p=0,001 < 0,05$, hal ini sikap berhubungan secara significant dengan perilaku ibu mencari pertolongan difasilitas kesehatan saat bayi sakit.

Tabel 2 Analisis Hubungan, sikap dan Konseling PNC dengan Prilaku Ibu Mencari Pertolongan Pada Fasilitas Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Samudera Kabupaten Aceh Utara

Variabel	Perilaku Ibu				p-value
	Mengobati Sendiri/tradisional		fasilitas Kesehatan		
	f	%	F	%	
Variabel independent					
Sikap					
Negatif	27	65,9	14	34,1	0,001
Positif	10	28,6	25	71,4	
Variabel ependen					
Konseling Ibu					
Kesehatan Ibu	24	61,5	15	38,5	0,021
Kesehatan Bayi	13	35,1	24	64,9	

Dari tabel 2 juga diperoleh ibu prilaku mengobati sendiri/tradisional saat bayi sakit berasal dari ibu yang memperoleh yang memperoleh konseling tentang kesehatan ibu saat kunjungan PNC (61,5%). Hasil uji statistik *chi square*

diperoleh konseling yang dilakukan saat kunjungan PNC yang menunjukkan kebermaknaan karna nilai $p\text{-value } 0,021 < 0,05$. Artinya Konseling ibu nifas saat PNC menunjukkan hubungan yang signifikan dengan prilaku ibu mencari pertolongan difasilitas kesehatan saat bayi sakit.

Analisis Multivariat

Tabel 4.2 Hubungan Sikap dan Konseling Ibu dengan Perilaku Ibu Mencari Pertolongan Pada Fasilitas Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Samudera Kabupaten Aceh Utara

Variables in the Equation						
variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Sikap	1.734	.537	10.438	1	.001	5.662
Konseling PNC	1.292	.533	5.873	1	.015	3.639
Constant	-4.379	1.262	12.046	1	.001	.013

Berdasarkan hasil uji *chi-square* pada analisis bivariat diketahui keseluruhan variabel independen yaitu sikap dan konseling mempunyai nilai $p < 0,05$, maka dapat diidentifikasi secara keseluruhan variabel tersebut dapat dimasukkan dalam analisis multivariat. Analisis multivariat merupakan analisis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta mengetahui variabel dominan yang mempengaruhi. Berdasarkan hasil analisis multivariat dengan mempergunakan regresi logistik ganda diperoleh bahwa variabel sikap paling berhubungan dengan

Perilaku ibu mencari pertolongan pada anak yang sakit karena nilai p-value < 0,05.

PEMBAHASAN

Pada masa ini balita mengalami pertumbuhan yang lumayan pesat dan memerlukan asupan gizi dengan jumlah yang besar, namun kebutuhan gizi balita tidak akan terpenuhi jika balita mengalami masalah kesulitan makan. Kesulitan makan pada anak salah satunya dipengaruhi oleh kehilangan nafsu makan (Nyoman, 2014).

Dari penelitian yang telah dilakukan pada 76 ibu nifas yang mempunyai bayi 0-6 bulan bayi berada di Wilayah Kerja Puskesmas Samudera diperoleh mayoritas ibu nifas mempunyai perilaku mencari pengobatan pada anak sakit di fasilitas kesehatan (51,3%). Dari hasil penelitian diperoleh mayoritas umur responden dalam penelitian ini adalah ibu dengan kelompok umur 20-35 tahun 86,8%, dan tergolong dalam kelompok reproduksi sehat, sebahagian besar paritas responden berada pada kategori multipara (88,2%), tingkat pendidikan ibu dan ayah umumnya berada pada tingkat menengah dengan mayoritas pekerjaan adalah wiraswasta. Penelitian yang dilakukan (Mishra et al., 2019) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan ditemukan antara usia ibu, status pendidikan ibu, agama, urutan kelahiran anak dan status sosial ekonomi pengasuh,

dan perilaku pencarian pengobatan yang tepat selama episode penyakit akut. Perilaku pencarian pengobatan untuk anak balita dan faktor penentu perilaku pencarian pengobatan yang tepat, pengetahuan tentang tanda dan gejala penyakit dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas; namun, pendidikan berkelanjutan dari pengasuh untuk pengenalan gejala dan kebutuhan untuk mencari perawatan medis yang tepat diperlukan.

Dari analisis bivariate menunjukkan keseluruhan variabel independent yaitu sikap dan konseling ibu berhubungan dan variabel luar yaitu konseling PNC ada ibu nifas dengan perilaku ibu mencari pertolongan pada anak yang sakit di fasilitas kesehatan karena nilai p-value kurang dari 0.05. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Bulak Banteng mayoritas Ibu memilih untuk melakukan tindakan/pengobatan sendiri ketika anaknya sakit dengan sebagian besar memilih untuk membawa mereka ke fasilitas pelayanan (Larasati, 2020). Dari penelitian lain juga menunjukkan, pengetahuan ibu tentang gejala penyakit bayi baru lahir dan bayi muda, yang merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku mencari perawatan, dan kurang dari 50% ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang

penyakit bayi baru lahir dan bayi muda (Berhane et al., 2018). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Thakur, dkk, ditemukan terdapat korelasi sikap ibu mengenai tanda-tanda bahaya neonatus dan tingkat praktiknya, dapat diartikan jika sikap positif ibu nifas meningkat, praktik ibu nifas terhadap tanda bahaya neonatus juga meningkat (Thakur et al., 2017). Ibu yang memiliki pengetahuan tentang tanda-tanda bahaya bayi baru lahir dibandingkan mereka yang mempunyai cenderung mencari perawatan dari fasilitas kesehatan yang membuat ibu mudah akses informasi terhadap kesehatan neonatal (Guta et al., 2020).

Dari hasil analisis bivariate juga ditemukan 64,9% ibu yang membawa bayi berobat ke fasilitas kesehatan berasal dari ibu yang mendapatkan konseling tentang kesehatan bayi dan namun dari analisis multivariate menunjukkan sikap merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku ibu mencari pertolongan pada anak yang sakit dengan nilai p-value 0.001 dibandingkan dengan konseling yang dilakukan bidan pada ibu nifas tentang bahaya bayi baru lahir dengan nilai p-value 0,015. Menurut penelitian yang dilakukan (Abute Idris et al., 2022) terdapat faktor kesenjangan dikaitkan dengan lingkungan sosial (budaya, nilai, dan kepercayaan) yang mendorong atau mencegah perilaku

mencari perawatan kesehatan sebagai respons terhadap tanda bahaya neonatus, variasi geografis, perbedaan sosial ekonomi, jenis desain studi yang digunakan, ukuran sampel kecukupan, ketakutan akan mahal biaya perawatan di fasilitas kesehatan, tidak tersedianya tenaga kesehatan yang berkualitas, waktu studi, tingkat pendidikan, dan pelayanan kesehatan pemanfaatan (ANC, tindak lanjut PNC dan tempat pengiriman), pengambilan keputusan ibu di rumah juga dapat mempengaruhi perilaku mencari perawatan kesehatan ibu jika didiagnosis pengetahuan ibu tentang tanda-tanda penyakit bayi baru lahir yang merupakan salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi ibu perilaku mencari perawatan.

Penelitian lain yang dilakukan (Adika et al., 2013) tentang persepsi ibu tentang penyebab dan perilaku pencarian kesehatan penyakit campak masa anak di Bayelsa, Nigeria menunjukkan terdapat perbedaan dalam perilaku mencari kesehatan berdasarkan persepsi ibu tentang penyebab penyakit campak. Tenaga kesehatan dalam menjalankan fungsi dan aktivitasnya di masyarakat memegang peranan penting dalam praktik kesehatan masyarakat, melalui program pendidikan kesehatan, untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang penyebab

penyakit campak. Penyakit mematikan seperti campak dan juga mencari pengobatan yang cepat dan tepat ketika dibutuhkan.

Menurut (Notoadjmojo, 2007) sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak. Ibu yang bersikap positif terhadap tanda bahaya bayi baru lahir menyebabkan ibu membawa bayinya yang sakit ke fasilitas kesehatan. Perilaku individu dalam mencari perawatan ditentukan oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik individu dan persepsi dan keyakinan tentang penyakit dan pengobatannya. Faktor eksternal mungkin termasuk pengaruh orang lain yang signifikan dan persepsi tentang perawatan kesehatan dan sistem asuransi kesehatan. Intervensi kesehatan harus dikembangkan berdasarkan pengetahuan tentang faktor-faktor yang menentukan perilaku (Widayanti et al., 2020). Penelitian lain menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan menjadi tiga kelompok : faktor predisposisi, pendukung, dan kebutuhan. Diantara faktor predisposisi, karakteristik demografi (usia, jenis kelamin, status perkawinan) mencerminkan kecenderungan individu untuk menggunakan layanan. Struktur sosial (pendidikan, pekerjaan, dan ras/etnis) mengukur kemampuan individu untuk

mengatasi masalah, sumber daya yang tersedia di masyarakat dan keadaan fisik lingkungan. Keyakinan kesehatan adalah nilai dan pengetahuan tentang kesehatan dan sistem pelayanan kesehatan yang mempengaruhi pemanfaatan dan ini termasuk sikap ibu terhadap perawatan medis, dokter, dan penyakit (Pushpalata N. Kanbarkar & Chandrika K.B., 2017).

Kesakitan dan kematian yang terjadi pada neonatus dapat dicegah jika ibu mengenali tanda-tanda bahaya pada bayi baru lahir dan segera mencari pertolongan difasilitas kesehatan. Perilaku mencari kesehatan juga termasuk berkonsultasi dengan dokter selama periode prenatal (untuk imunisasi ibu terhadap tetanus), natal (tempat melahirkan dan pertolongan saat melahirkan) dan periode postnatal (imunisasi anak), terutama ketika gejala penyakit tampak jelas sangat penting dilakukan ibu tentang tanda bahaya bayi baru lahir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Samudera Kabupaten Aceh Utara dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji chi – square test diperoleh nilai $p\text{-value} < 0,05$ untuk variabel sikap dan konseling ibu nifas tentang bahaya bayi baru lahir dengan perilaku mencari pertolongan pada

fasilitas kesehatan. Namun hasil uji regresi logistik ganda yang dilakukan terhadap kedua variabel menunjukkan variabel sikap lebih dominan berhubungan dengan nilai p-value 0,001 dibandingkan dengan konseling ibu nifas yang dilakukan oleh bidan. Adanya hubungan antara sikap ibu nifas merupakan faktor terpenting untuk terbentuknya tindakan seseorang, artinya bahwa semakin positif seseorang maka akan semakin baik tindakan yang dilakukan untuk membawa segera bayi ke fasilitas kesehatan jika mendapati adanya tanda bahaya pada bayi baru lahir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abute Idris, Z., Tolu Feyissa, G., Tesfaye Elilo, L., Selamu Jifar, M., & Mecha, A. (2022). Healthcare-Seeking Behavior and Associated Factors for Newborn Danger Signs among Mothers Who Gave Birth in the Last 12 Months in Anlemo District. *Advances in Public Health*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/7592832>
- Adika, V. O., Baralate, S., Agada, J. J., & Nneoma, N. (2013). *Mothers perceived cause and health seeking behaviour of childhood measles in Bayelsa , Nigeria*. 2(1), 6–12.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *PROFIL KESEHATAN IBU DAN ANAK 2020*.
- Berhane, M., Yimam, H., Jibat, N., & Zewdu, M. (2018). Parents' Knowledge of Danger Signs and Health Seeking Behavior in Newborn and Young Infant Illness in Tiro Afeta District, Southwest Ethiopia: A Community-based Study. *Ethiopian Journal of Health Sciences*, 28(4). <https://doi.org/10.4314/ejhs.v28i4.13>
- Dinas Kesehatan Aceh. (2021). *Profil Kesehatan Aceh Tahun 2020*. www.dinkes.acehprov.go.id
- Guta, A., Sema, A., Amsalu, B., & Sintayehu, Y. (2020). Knowledge of neonatal danger signs and associated factors among mothers of <6 months old child in dire dawa, Ethiopia: A community based cross-sectional study. *International Journal of Women's Health*, 12, 539–548. <https://doi.org/10.2147/IJWH.S263016>
- Larasati, F. (2020). Health seeking behavior in Bulak Banteng, Surabaya. *International Journal of Public Health Science*, 9(1). <https://doi.org/10.11591/ijphs.v9i1.14896>
- Lewandowski, C. M. (2015). Manajemen Terpadu Balita Sakit. *The Effects of Brief Mindfulness Intervention on Acute Pain Experience: An Examination of Individual Difference*, 1, 1689–1699.
- Mishra, K., Mohapatra, I., & Kumar, A. (2019). A study on the health seeking behavior among caregivers of under-five children in an urban slum of Bhubaneswar, Odisha. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 8(2). https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_437_18
- Notoadjmojo, S. (2007). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pushpalata N. kanbarkar, & Chandrika K.B. (2017). Health Care Seeking Behavior- A Theoretical Perspective. *Indian Journal of Research- Paripex*, 6(1), 790–792.

https://www.worldwidejournals.com/paripex/recent_issues_pdf/2017/January/January_2017_1485002966__99.pdf

Thakur, R., Sharma, R. K., Kumar, L., & Pugazhendi, S. (2017). Neonatal Danger Signs: Attitude and Practice of Post-Natal Mothers. *Journal of Nursing & Care*, 06(03). <https://doi.org/10.4172/2167-1168.1000401>

who. (2020). *Newborns: improving survival and well-being.*

<https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/newborns-reducing-mortality>

Widayanti, A. W., Green, J. A., Heydon, S., & Norris, P. (2020). Health-seeking behavior of people in Indonesia: A narrative review. In *Journal of Epidemiology and Global Health* (Vol. 10, Issue 1). <https://doi.org/10.2991/jegh.k.200102.001>

PENGARUH PIJAT TUINA TERHADAP PENINGKATAN NAFSU MAKAN PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAPUAN KABUPATEN BLORA

Oleh:

Amelia Nur Hidayanti¹⁾

¹⁾Dosen STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia, email: amelianurhidayanti10@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Tuina adalah perawatan tangan pada tubuh dengan menggunakan akupresur sebagai dasar pengobatan China yang bertujuan untuk menyeimbangkan tubuh. Tujuan melakukan tuina adalah untuk menghindari berkembangnya penyakit dengan cara meningkatkan pertahanan sistem imun yang ada di dalam tubuh itu sendiri. Salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan nafsu makan adalah Prosedur dan teknik Pijat Tuina untuk Balita.

Metode: Rancangan penelitian yang digunakan adalah Pre Experiment dengan menggunakan One Group Pre Test – Post Test Design. Sampel penelitian adalah Balita Gizi Kurang di wilayah kerja Puskesmas Kapuan Kabupaten Blora. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner. Pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling

Hasil: Uji statistik pada seluruh responden menggunakan Paired T Test dengan $\alpha = 0,05$ atau 95% Convidental Interval (CI) diperoleh $t = -8,666$, nilai $p = 0,000$. Hasil penelitian menunjukkan setelah dilakukan Tuina Massage terdapat 32 (82,1%) responden dengan kategori nafsu makan baik sedangkan kurang dari 7 (17,9%) responden memiliki kategori nafsu makan.

Kesimpulan: Berdasarkan uji statistik yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Pijat Tuina terhadap Peningkatan Nafsu Makan Balita di Puskesmas Kapuan Kabupaten Blora.

Kata Kunci : Pijat Tuina, Nafsu Makan, Balita

***THE EFFECT OF TUINA MASSAGE ON INCREASING APPETITE IN TODDLERS
IN THE WORKING AREA OF KAPUAN HEALTH CENTER, BLORA REGENCY***

By:

Amelia Nur Hidayanti¹⁾

¹⁾ Lecturer of Universitas Bhakti Pertiwi Indonesia, email: amelianurhidayanti10@gmail.com

ABSTRACT

Background: Tuina is a hand treatment on the body using acupressure as the basis of Chinese medicine which aims to bring balance to the body. The purpose of doing Tuina is to avoid growing diseases by increasing the defense of the immune system that is in the body itself. One effective method for increasing appetite is the Tuina Massage Procedure and techniques for Toddlers.

Method: The research design used was a Pre Experiment using One Group Pre Test - Post Test Design. The research sample is Underweight Nutrition Toddler in the working area of the Kapuan Community Health Center in Blora Regency. Data collection instruments in the form of questionnaires. Sampling using Purposive Sampling.

Results: Statistical tests on all respondents using Paired T Test with $\alpha = 0.05$ or 95% Convidental Interval (CI) obtained $t = -8,666$, p value 0,000. The results showed that after the Tuina Massage there were 32 (82.1%) respondents with a good category of appetite while less than 7 (17.9%) respondents had a category of appetite.

Conclusion: Based on statistical tests conducted it can be concluded that there is an effect of Tuina Massage on Increasing Appetite in Toddlers in the Kapuan Community Health Center in Blora Regency.

Keywords: Tuina Massage, Appetite, Toddlers

PENDAHULUAN

Setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh dengan normal. Pertumbuhan (*Growth*) yaitu berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa diukur dengan ukuran berat (Gram, pound, kilogram), ukuran panjang (Cm, meter), umur tulang dan keseimbangan metabolisme kalsium dan nitrogen tubuh. (Soetjiningsih, 2010).

Kecepatan pertumbuhan anak melambat setelah tahun pertama kehidupan. Pada umur setahun berat badan anak menjadi 3 kali berat badan lahir, tetapi pada umur 2 tahun berat badan anak hanya 4 kali berat badan lahir. Panjang badan anak bertambah 50% pada umur setahun, namun panjang badan 2 kali panjang badan lahir baru tercapai pada umur 4 tahun. Pertumbuhan fisik terjadi sangat sedikit bila dibandingkan masa bayi dan remaja. Pertambahan berat badan sekitar 2-3 kg/tahun sampai umur 9-10 tahun, kemudian akan meningkat pada masa remaja mulai umur 2 tahun sampai pra remaja tinggi badan bertambah 6-8 cm / tahun pada masa ini anak nampak seolah-olah tetap kecil, karena pertumbuhannya lambat (Soetjiningsih, 2010).

Balita usia 1-5 tahun dapat dibedakan menjadi dua yaitu anak usia

lebih dari satu tahun sampai tiga tahun yang dikenal dengan "Batita" dan anak usia lebih dari Tiga tahun sampai lima tahun dikenal dengan usia "Prasekolah". Balita sering disebut Konsumen pasif, sedangkan usia prasekolah lebih dikenal sebagai konsumen aktif. Anak dibawah lima tahun merupakan kelompok yang menunjukkan pertumbuhan badan yang pesat namun kelompok ini merupakan kelompok yang menunjukkan pertumbuhan badan yang pesat namun kelompok ini merupakan kelompok tersering yang menderita kekurangan gizi. (Atikah Proverawati, 2010)

Anak usia 1-3 tahun merupakan konsumen pasif artinya anak menerima makanan dari apa yang disediakan ibunya. Dengan kondisi demikian, sebaiknya anak balita diperkenalkan dengan berbagai bahan makanan. Laju pertumbuhan masa balita lebih besar dari masa usia prasekolah sehingga diperlukan jumlah makanan yang relatif besar. Namun perut yang masih lebih kecil menyebabkan jumlah makanan yang mampu diterima dalam sekali makan lebih kecil dari pada anak yang usianya lebih besar. Oleh karena itu, pola makan yang diberikan adalah porsi kecil dengan frekuensi sering (Atikah Proverawati, 2010).

Pada usia Prasekolah, anak menjadi konsumen aktif yaitu mereka sudah dapat

memilih makanan yang disukainya. Masa ini juga sering dikenal sebagai “Masa keras kepala”. Akibat pergaulan dengan lingkungannya terutama dengan anak-anak yang lebih besar, anak mulai senang jajan. Jika hal ini dibiarkan, jajanan yang dipilih dapat mengurangi asupan zat gizi yang diperlukan bagi tubuhnya sehingga anak kurang gizi. Perilaku makan sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologis, kesehatan dan sosial anak. Oleh karena itu keadaan lingkungan dan sikap keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam pemberian makan pada anak agar anak tidak cemas dan khawatir terhadap makanannya. Seperti pada orang dewasa, suasana yang menyenangkan dapat membangkitkan selera makan (Erna Kusuma Wati, 2010)

Kebutuhan gizi seseorang adalah jumlah yang diperkirakan cukup untuk memelihara kesehatan pada umumnya. Secara garis besar, kebutuhan gizi ditentukan oleh usia, jenis kelamin, aktivitas, berat badan dan tinggi badan. Antara asupan gizi dan pengeluaran harus ada keseimbangan sehingga diperoleh status gizi yang baik. Status gizi balita dapat dipantau dengan menimbang anak setiap bulan dan dicocokkan dengan kartu menuju sehat (KMS) (Erna Kusuma Wati, 2010).

Pada masa ini balita mengalami pertumbuhan yang lumayan pesat dan

memerlukan asupan gizi dengan jumlah yang besar. Perlu semua zat gizi makro dan zat gizi mikro yang sesuai antara jumlah dengan kebutuhan untuk mencapai pertumbuhan yang optimal pada seorang bayi. Nutrisi adalah satu komponen penting yang menunjukkan kelangsungan proses tumbuh kembang. Kebutuhan gizi balita tidak akan terpenuhi jika balita mengalami masalah kesulitan makan. Kesulitan makan ini pada anak salah satunya dipengaruhi oleh kehilangan nafsu makan (Nurjannah 2014).

Status gizi pada masa balita perlu mendapatkan perhatian yang serius dari para orang tua, karena kekurangan gizi pada masa ini akan menyebabkan kerusakan yang irreversibel (tidak dapat dipulihkan). Ukuran tubuh yang pendek merupakan salah satu indikator kekurangan gizi yang berkepanjangan pada balita. Kekurangan gizi yang lebih fatal akan berdampak pada perkembangan otak. Fase perkembangan otak pesat pada usia 30 minggu - 18 bulan. Status gizi balita dapat diketahui dengan cara mencocokkan umur anak dengan berat badan standar dengan menggunakan pedoman WHO-NCHS. (Atikah Proverawati, 2010)

Sedangkan parameter yang cocok digunakan untuk balita adalah berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala. Lingkar kepala digunakan untuk memberikan gambaran tentang perkembangan otak.

Kurang gizi ini akan berpengaruh pada perkembangan fisik dan mental anak (Erna Kusuma Wati, 2010).

Gizi menjadi bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan. Gizi didalamnya memiliki keterkaitan yang erat hubungannya dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila seorang anak terkena desifisiensi gizi maka kemungkinan besar sekali anak akan mudah terinfeksi. Gizi ini sangat berpengaruh terhadap nafsu makan, kehilangan bahan makanan misalnya melalui diare dan muntah-muntah, serta metabolisme makanan pada anak. Selain itu juga dapat diketahui bahwa infeksi menghambat reaksi imunologis yang normal dengan menghabiskan sumber-sumber energi (Erna Kusuma Wati, 2010).

Data WHO menunjukkan bahwa kasus anak usia balita gizi buruk 7,7%, Underweight sebesar 15% dan anak usia balita Overweight sebanyak 6,3% (WHO, 2015). status gizi balita di Sulawesi Tenggara terdiri dari 4,9 % gizi buruk, 14,2% gizi kurang, 76,7% gizi baik, dan 4,1% gizi lebih, tahun 2017 terdiri dari 5,2% gizi buruk 16,9% gizi kurang, 67,2% gizi baik dan 1,7% gizi lebih. (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2017). Di Kabupaten Blora tahun 2022 diketahui 10,09% anak usia balita berstatus gizi kurang dan 1,34% berstatus buruk, 84,35% anak usia balita berstatus gizi baik dan

sebesar 4,22 % anak usia balita dengan status gizi lebih (Dinas Kesehatan Kabupaten Blora, 2022).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan di Puskesmas Kapuan diketahui bahwa pada tahun 2021 Data Balita Berjumlah 636 orang terdiri dari 6 orang (0,94%) Gizi buruk, 49 orang (7,70%) gizi kurang, 1 orang (0,15%) Gizi Lebih dan 580 orang (91,19%) Gizi baik. tahun 2022 Data Balita berjumlah 502 orang terdiri dari 6 orang (1,19%) Gizi buruk, 44 orang (8,76%) gizi kurang, 2 orang (0,39%) Gizi Lebih dan 502 orang (89,64%) Gizi baik. Di tahun 2023 Januari sampai Maret 2023 Data Balita Berjumlah 656 orang terdiri dari 15 orang (0,22%) Gizi buruk, 64 orang (9,75%) gizi kurang, 3 orang (0,45%) Gizi Lebih dan 656 orang (87,5%) Gizi baik. Dari 10 orang ibu yang memiliki anak balita ditemui di Wilayah Kerja Puskesmas Kapuan dilakukan wawancara dan diketahui bahwa hanya terdapat 3 orang ibu yang mengatakan nafsu makan anaknya baik selain itu 7 orang ibu mengeluhkan anaknya susah makan, rewel dan makanannya tidak dihabiskan, selain itu pada umumnya ibu belum melakukan pijat sebagai usaha meningkatkan nafsu makan anaknya.

Saat ini kebanyakan orang tua mengatasi kesulitan makan anak sebatas pemberian multivitamin tanpa memperhatikan penyebab. Hal tersebut

akan berdampak negatif jika diberikan dalam jangka waktu lama . Dewasa ini telah dikembangkan Perbedaan dari teknik pijat bayi ke teknik Pijat Tuina. Pijat bayi adalah mengurut bagian tubuh untuk melemaskan otot sehingga peredaran darah lancar yang dilakukan pada seluruh permukaan tubuh bayi. Seni pijat adalah terapi sentuhan kulit dengan menggunakan tangan. Pijat meliputi manipulasi terhadap jaringan atau organ tubuh dengan tujuan pengobatan serta sebagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan gerakan manipulasi tertentu dari jaringan lunak tubuh (Lowe, 2003). Manfaat Pijat Bayi Melalui pemijatan aliran darah otot akan meningkat menyebabkan vaso dilatasi otot-otot yang aktif sehingga oksigen dan bahan gizi lain dalam jaringan jumlahnya meningkat dan curah jantung akan meningkat. Kecepatan aliran darah melalui kulit merupakan kecepatan yang berubah-ubah tergantung dari kecepatan kegiatan metabolisme tubuh dan suhu lingkungan (Tritton, 2009).

Sedangkan Pijat Tuina yaitu Pijat ini dilakukan dengan teknik pemijatan meluncur (Effleurage atau Tui), memijat (Petrissage atau nie), mengetuk (Tapotement atau Da), gesekan, menarik, memutar, menggoyang, dan menggetarkan titik tertentu sehingga akan mempengaruhi aliran energi tubuh dengan memegang dan menekan tubuh pada bagian tubuh tertentu.

Pijat Tuina ini merupakan tehnik pijat yang lebih spesifik untuk mengatasi kesulitan makan pada balita dengan cara memperlancar peredaran darah pada limpa dan pencernaan, melalui modifikasi dari akupuntur tanpa jarum, tehnik ini menggunakan penekanan pada titik meridian tubuh atau garis aliran energi sehingga relatif lebih mudah dilakukan dibandingkan akupuntur (Annif, 2015).

Kesulitan makan pada anak salah satunya dapat diatasi dengan tindakan keperawatan komplementer yakni pijat, dengan sentuhan pijat pada jaringan otot, peredaran darah bisa menjadi lebih lancar dan pada akhirnya dapat memaksimalkan fungsi organ. Salah satu organ yang bisa dimaksimalkan adalah organ pencernaan, dimana dengan pemijatan maka motilitas usus akan meningkat dan akan memperbaiki penyerapan zat makanan oleh tubuh dan meningkatkan nafsu makan (Nyoman 2014).

Masalah gizi kurang dapat disebabkan oleh karena kurangnya pendidikan dan keterampilan. Sudah berbagai macam alternatif usaha seperti memberikan makanan yang beragam, memberikan wadah makanan yang menarik dilakukan ibu untuk meningkatkan nafsu makan anaknya namun masih juga nafsu makan anak balita tidak meningkat sehingga perlu dilakukan alternative lain seperti Pijat Tuina. Oleh

karena itu calon peneliti tertarik melakukan Penelitian dengan Judul “Pengaruh Pijat Tuina Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kapuan.

METODOLOGI

Jenis-jenis penelitian ini adalah Pre Eksperimen dimana bentuk Desain yang dipakai adalah One Group Pre Test - Post Test Design. Dimana dalam penelitian ini tidak ada kelompok perbandingan atau kelompok kontrol tetapi dilakukan observasi pertama (Pre Test) sehingga peneliti dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak balita Gizi Kurang yang berkunjung ke Puskesmas Kapuan yang mengalami kurang nafsu makan pada Bulan Oktober – November tahun 2022 yang berjumlah 64 orang. Untuk menentukan jumlah sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan Rumus Slovin. Jadi, jumlah sampel keseluruhan adalah 39 Orang. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan cara Non Probability Sampling jenis Purposive Sampling. Penelitian ini telah dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Kapuan Kabupaten Bloa Tahun 2022

HASIL

1. Analisa Univariat

Tabel Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kapuan

Umur	N	%
< 30	22	56,4
30-40	15	38,5
>40	2	5,1
JUMLAH	39	100

Tabel Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kapuan

Pendidikan	N	%
SD	9	23,1
SLTP	7	17,9
SLTA	17	43,6
SARJANA	6	15,4
JUMLAH	39	100

Tabel Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kapuan

Pekerjaan	N	%
IRT	26	66,7
Wiraswasta	8	20,5
PNS	5	12,8
JUMLAH	39	100

Tabel Distribusi Frekuensi Nafsu Makan Balita Sebelum dan Setelah Dilakukan Pijat Tuina di Wilayah Kerja Puskesmas Kapuan

Kategori	Nafsu Makan Balita			
	Pre Test		Post Test	
	N	%	N	%
Baik	16	41	32	82,1
Kurang	23	59	7	17,9
Jumlah	39	100	39	100

2. Analisa Bivariat

a. Uji Asumsi Normalitas

Tabel Hasil Uji Normalitas Nafsu Makan Balita Sebelum dan setelah dilakukan Pijat Tuina di Wilayah Kerja Puskesmas Kapuan Kabupaten Blora

Pijat Tuina	ρ_{value}	A	Kesimpulan
Sebelum	0,146	0,05	Normal
Sesudah	0,079	0,05	Normal

b. Pengaruh Pijat Tuina

Tabel Pengaruh Pijat Tuina Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kapuan Kabupaten Blora

Tuina	Baik		Kurang		(t hitung)		
	N	%	N	%			
Sebelum	16	41	23	59	39	44,87	0.000
Sesudah	32	82,1	7	17,9	39	66,66	(-8,666)

PEMBAHASAN

Pada masa ini balita mengalami pertumbuhan yang lumayan pesat dan

memerlukan asupan gizi dengan jumlah yang besar, namun kebutuhan gizi balita tidak akan terpenuhi jika balita mengalami

masalah kesulitan makan. Kesulitan makan pada anak salah satunya dipengaruhi oleh kehilangan nafsu makan (Nyoman, 2014).

Pembahasan ini meliputi interpretasi dari penelitian antara lain interpretasi tingkat nafsu makan balita sebelum dilakukan Pijat Tuina dan setelah dilakukan Pijat Tuina.

1. Tingkat Nafsu Makan Balita Sebelum Dilakukan Pijat Tuina (Pre Test)

Berdasarkan dari hasil penelitian, pemberian Pijat Tuina terhadap peningkatan nafsu makan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kapuan sebelum adanya perlakuan diketahui bahwa dari 39 responden terdapat 16 (41,0%) responden dengan nafsu makan kategori baik sedangkan nafsu makan dengan kategori kurang berjumlah 23 (59,0%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata anak balita mengalami kekurangan nafsu makan dimana mereka seringkali menangis jika diajak makan, rewel jika diberi makan, tidak menghabiskan makanannya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat nafsu makan balita sebelum dilakukan Pijat Tuina sebagian besar masuk dalam kategori kurang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Annif 2015 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pijat Tuina

efektif dalam mengatasi kesulitan makan pada balita. Gangguan kesulitan makan pada anak sering kita jumpai pada masyarakat awam yang belum memahami prosedur pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak. Masyarakat awam masih banyak yang belum memahami pentingnya nutrisi pada anak (Marimbi, 2010).

2. Tingkat Nafsu Makan Balita Setelah Dilakukan Pijat Tuina (Post Test)

Hasil penelitian menunjukkan setelah dilakukan Pijat Tuina terdapat 32 (82,1%) responden dengan nafsu makan kategori baik sedangkan nafsu makan dengan kategori kurang berjumlah 7 (17,9%) responden. Hasil penelitian menggambarkan pada responden yang dilakukan Pijat Tuina cenderung nafsu makannya meningkat. Sehingga memberikan informasi bahwa Pijat Tuina yang dilakukan pada balita mampu memberikan pengaruh yaitu meningkatkan nafsu makan.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Lourence 2007 dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Pijat Tuina pada balita dengan peningkatan nafsu makan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa rangsangan Pijat Tuina yakni memberikan pijatan pada ujung saraf-saraf yang terdapat pada permukaan kulit (pemijatan akan mengakibatkan

permeabilitas membran sel menipis sehingga akan memudahkan pertukaran ion natrium (Na) dan Kalium (Ka) yang akan merangsang terjadinya potensial pada otot dan saraf. Potensial aksi yang terjadi pada saraf simpatis dan para simpatis akan mempengaruhi kerja organ antara lain : perangsangan Nervus Vagus akan mempengaruhi sistem Gastrointestinal yaitu meningkatnya peristaltik sehingga pengosongan lambung meningkat akibat cepat lapar (nafsu makan akan meningkat) dan makannya menjadi lahap. Selain itu juga akan terjadi peningkatan produksi enzim pencernaan yang akan membantu penyerapan zat-zat nutrisi. Nutrisi yang diserap akan masuk kedalam peredaran darah yang juga meningkat karena rangsangan dari saraf simpatis.

Setelah dilakukan Pijat Tuina masih terdapat 7 (17,9%) responden yang nafsu makannya kurang, menurut analisis peneliti hal ini disebabkan oleh adanya faktor lain yang dapat menyebabkan responden mengalami kurang nafsu makan misalnya jenis makanan, cara penyajian, dan juga menu makanan yang kurang disukai oleh balita sehingga walaupun sudah dilakukan Pijat Tuina namun belum dapat meningkatkan nafsu makan dari keseluruhan responden.

3. Pengaruh Pijat Tuina Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Pada Balita Sebelum adanya perlakuan

Pijat Tuina rata-rata tingkat nafsu makan balita sebesar 44,87 % sedangkan rata-rata tingkat nafsu makan balita sesudah dilakukan Pijat Tuina sebesar 66,66 % dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh Pijat Tuina terhadap peningkatan nafsu makan pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kapuan.

Menurut analisis peneliti pemberian Pijat Tuina efektif dalam meningkatkan nafsu makan pada balita dimana setelah dilakukan Pijat Tuina terdapat peningkatan rata-rata nafsu makan balita dari 44,87 % meningkat menjadi 66,66 %. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Annif (2015) yang berjudul efektifitas Pijat Tuina dalam mengatasi kesulitan makan pada balita di RW 02 Kelurahan Wonokoromo Surabaya bulan agustus 2015 menyatakan bahwa Pijat Tuina berpengaruh Positif terhadap kesulitan makan pada Balita. Demikian pula hasil penelitian Dewi, (2015) mengemukakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pijat Tuina dengan peningkatan nafsu makan pada balita.

Pijat Tuina dapat meningkatkan pertumbuhan, peningkatan daya tahan tubuh, membina ikatan kasih sayang orang tua dan anak, mengurangi stres dan

keadaan tersinggung, kebugaran otot, mempercepat perkembangan otak dan sistem saraf. Pemijatan hanya boleh dilakukan 1 kali dalam sehari selama 6 hari berturut-turut. Pada umumnya 1 seri pijatan di atas sudah cukup untuk dilakukan, bila Anda merasa perlu untuk menambah pijatan baru, sebaiknya berikan jeda 1-2 hari sebelum melakukan seri pijatan baru. Pijat tuina ini dilakukan dengan teknik pemijatan meluncur, memijat, mengetuk, gesekan, menarik, memutar, menggoyang dan menggerakkan titik tertentu sehingga akan mempengaruhi aliran energi tubuh dengan memegang dan menekan tubuh pada bagian tubuh tertentu. Pijat tuina ini merupakan yang lebih spesifik untuk mengatasi kesulitan makan pada balita dengan cara memperlancar peredaran darah pada limpa dan pencernaan melalui modifikasi dari akupuntur tanpa jarum, teknik ini menggunakan teknik penekanan pada titik meridian tubuh atau garis aliran energi sehingga relatif lebih mudah dilakukan dibandingkan akupuntur (Sukanta, 2010).

Peningkatan nafsu makan pada balita disebabkan karena dilakukannya Pijat Tuina. Hal ini disebabkan oleh karena pemberian Pijat Tuina membantu memperlancar peredaran darah dan dapat memaksimalkan fungsi organ, salah satu organ yang bisa dimaksimalkan adalah

organ pencernaan. Dimana dengan pemijatan motilitas usus akan meningkat dan akan memperbaiki penyerapan zat makanan oleh tubuh dan meningkatkan nafsu makan. Pijat Tuina dilakukan di area sekitar persendian untuk membuka pertahanan tubuh dan membuat energy bergerak di kedua meridian, yang kemudian membuat otot-otot menstimulasi aliran chi dan darah agar membawa kesembuhan. Jika Anda memiliki anak yang susah makan, metode Pijat Tuina mungkin bisa membantu meningkatkan nafsu makan dan penyerapan gizi di dalam tubuhnya. Guyton (2016), menyebutkan bahwa rangsangan yang berlebihan pada ujung saraf-saraf yang terdapat pada permukaan kulit (Pemijatan) akan mengakibatkan permeabilitas membran sel menipis sehingga akan memudahkan pertukaran Ion Natrium (Na) dan Kalium (K) yang akan merangsang terjadinya potensial pada otot dan saraf. Potensial aksi yang terjadi pada saraf simpatis dan para simpatis akan mempengaruhi kerja organ antara lain : perangsangan Nervus Vagus akan mempengaruhi sistem Gastrointestinal yaitu meningkatnya peristaltik sehingga pengosongan lambung meningkat akibat cepat lapar (nafsu makan akan meningkat) dan makannya menjadi lahap. Selain itu juga akan terjadi peningkatan produksi enzim pencernaan yang akan membantu penyerapan zat-zat

nutrisi. Nutrisi yang diserap akan masuk kedalam peredaran darah yang juga meningkat karena rangsangan dari saraf simpatis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kapuan Kabupaten Blora terhadap 39 responden dapat disimpulkan bahwa :

1. Sebagian besar (59%) responden sebelum dilakukan Pijat Tuina memiliki nafsu makan dengan kategori kurang.
2. Setelah dilakukan Pijat Tuina selama 6 hari berturut-turut sebagian besar (82,1%) responden memiliki nafsu makan baik.
3. Pemberian Pijat Tuina bermanfaat atau berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan nafsu makan pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

Annif. Efektifitas Pijat Tuina Dalam Mengatasi Kesulitan Makan Pada

Balita Di Rw 02 Kelurahan Wonokromo Surabaya 2015.

Arikunto, Suharsimi. (2010) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta : Rineka Cipta.

Candra Budiman, 2008 *Metodologi Penelitian*. Medika Jakarta

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2022 *Profil Kesehatan Jawa Tengah*.

Dinas Kesehatan Kabupaten Blora. 2022. *Profil Kesehatan Blora*. Blora

Dewi. Efektifitas Pijat Tuina dalam Meningkatkan Nafsu Makan pada Balita Usia 1-5 Tahun Di BPM Marifatun M. Puring.2015

Guyton dan Hall. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*, Edisi 3, jakarta : penerbit Buku Kedokteran EGC 2006.

Lasyati. *Studi Berat Badan Anak Balita setelah Dilakukan Pijat Tuina di Posyandu Dusun Kedung Klintar Desa Canggu kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto*. 2016

Marimbi, Hanum. *Tumbuh Kembang. Status Gizi dan Imunissi Dasar Pada Balita*. Yogyakarta : Nuha Medika 2010.

Notoatmodjo, Soekidjo 2012, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta : Jakarta

**EFEKTIFITAS AROMATERAPI LEMON DENGAN TEKNIK RELAKSASI
NAFAS DALAM TERHADAP PENURUNAN *DISMENORE*
PADA REMAJA PUTRI DI SMA N 1 JEPON**

Oleh:

Wahyu Riniasih¹⁾, Yesita Ragil K²⁾, Lia Indah Pertiwi³⁾

¹⁾ Dosen Universitas An Nuur Purwodadi, email: wahyuannur83@gmail.com

²⁾ Dosen Universitas An Nuur Purwodadi, email: ns.yesita@gmail.com

³⁾ Mahasiswa Universitas An Nuur Purwodadi, email: liindahpertiwi1234@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang; *Dismenore* merupakan rasa nyeri yang dirasakan pada wanita ketika menstruasi yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan *hormone progesteron* dalam darah. Wanita yang *dismenore* menghasilkan prostaglandin 10 kali lebih banyak daripada wanita yang tidak *dismenore*. Di Indonesia kejadian *dismenore* terdiri dari 72,89% *dismenore* primer dan 21,11% *dismenore* sekunder di kalangan perempuan umur produktif. Dari 91,7% siswa yang mengalami *dismenore* setiap bulannya, sebanyak 68,9% mengakui adanya gangguan aktivitas pembelajaran.

Metodologi; Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Pra-Eksperimen*, dengan menggunakan rancangan *One Group Pre-Post test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri kelas 11 SMA Negeri Jepon. Jumlah sampel penelitian sebanyak 43 dan diuji menggunakan *wilcoxon*.

Hasil; Hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai *P-Value* $0,000 < 0,05$, maka: H_a diterima, H_0 ditolak maka dapat disimpulkan ada efektifitas aromaterapi lemon dengan teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan *dismenore* pada remaja putri di SMA N 1 Jepon.

Kesimpulan; Aromaterapi lemon dengan teknik relaksasi nafas dalam efektif dalam menurunkan *dismenore* pada remaja putri di SMA N 1 Jepon.

Kata Kunci; Aromaterapi lemon, teknik relaksasi nafas dalam, *dismenore*

Daftar Pustaka; 14 (2007-2021)

**EFFECTIVENESS OF LEMON AROMATHERAPY WITH DEEP BREATH
RELAXATION TECHNIQUE ON DECREASING DYSMENORRHEA
IN ADOLESCENT GIRLS AT SMA N 1 JEPON**

By:

Wahyu Riniasih ¹⁾, Yesita Ragil K ²⁾, Lia Indah Pertiwi ³⁾

¹⁾ Lecturer of Universitas An Nuur, email: wahyuannur83@gmail.com

²⁾ Lecturer of Universitas An Nuur, email: ns.yesita@gmail.com

³⁾ Bachelor Student of Universitas An Nuur, email: liindahpertiwi1234@gmail.com

ABSTRACT

Background: Dysmenorrhea is pain that is felt in women during menstruation which is caused by an imbalance of the hormone progesterone in the blood. Women with dysmenorrhea produce 10 times more prostaglandins than women without dysmenorrhea. In Indonesia, the incidence of dysmenorrhea consists of 72.89% of primary dysmenorrhea and 21.11% of secondary dysmenorrhea among women of reproductive age. Of the 91.7% of students who experience dysmenorrhea every month, 68.9% admit that there is a disruption in learning activities.

Methodology: This study uses a Pre-Experimental research design, using the One Group Pre-Post test design. The population in this study were 11th grade girls at SMA Negeri Jepon. The number of research samples was 43 and tested using Wilcoxon

Results: The results of the analysis using the Wilcoxon test obtained a P-Value of $0.000 < 0.05$, then: H_a is accepted, H_0 is rejected, it can be concluded that there is an effectiveness of lemon aromatherapy with deep breathing relaxation techniques to reduce dysmenorrhea in young women at SMA N 1 Jepon.

Conclusion: Lemon aromatherapy with deep breath relaxation techniques is effective in reducing dysmenorrhea in young women at SMA N 1 Jepon.

Keywords; Lemon aromatherapy, deep breathing relaxation technique, dysmenorrhea

Bibliography; 14 (2007-2021)

PENDAHULUAN

Dismenore merupakan rasa nyeri yang dirasakan pada wanita ketika menstruasi yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan hormone progesteron dalam darah. Wanita yang *dismenore* menghasilkan prostaglandin 10 kali lebih banyak daripada wanita yang tidak *dismenore* (Firawati 2020). Dan angka kejadian *dismenore* di dunia maupun di Indonesia sangat tinggi.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 didapatkan kejadian *dismenore* sebesar 1.769.425 jiwa (90%) Wanita yang mengalami *dismenore* dengan 10-16% mengalami *dismenore* berat. Angka kejadian di dunia sangat besar, rata-rata hampir lebih dari 50% wanita mengalaminya. Angka *dismenore* di Indonesia juga tidak kalah tinggi dibandingkan dengan negara di dunia lainnya. Di Indonesia kejadian *dismenore* terdiri dari 72,89% *dismenore* primer dan 21,11% *dismenore* sekunder di kalangan perempuan umur produktif. (Syafriani 2021). Angka kejadian *dismenore* di dunia sangat besar, rata-rata lebih dari 50% perempuan mengalami *dismenore*. Prevelensi *dismenore* primer di Amerika Serikat pada umur 12-17 tahun 59,7%. (Fitri and Ariesthi 2020).

Dilaporkan 30% - 60% remaja wanita yang mengalami *dismenore*, didapatkan 7% - 15% tidak pergi kesekolah (Oktorika, Indrawati, and Sudiarti 2020). Di Indonesia angka nyeri menstruasi berkisar 55%, Jawa Tengah mencapai 56%, Jawa Barat sebanyak 54,9%, di Kota Bekasi sebanyak 63,2% remaja mengalami *dismenore* (Agustin 2018). Berdasarkan data Dinkes Kabupaten Blora tahun 2022 jumlah remaja putri tingkat SMA 51.795 siswi dengan presentase 13.81 % dan berkemungkinan jika remaja putri menstruasi mengalami *dismenore*.

Tanpa disadari, *dismenore* membawa dampak yang cukup besar pada remaja. Masalah yang sering muncul adalah menurunnya konsentrasi dan motivasi belajar pada individu, sehingga para remaja tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajarannya dengan maksimal bahkan tidak jarang menyebabkan ketidakhadiran di sekolah. Dari 91,7% siswi yang mengalami *dismenore* setiap bulannya, sebanyak 68,9% mengakui adanya gangguan aktivitas pembelajaran (Silaen 2019). Hal ini membuat siswi sulit berkonsentrasi karena merasa tidak nyaman dengan kram menstruasi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2021 terhadap 140 siswi kelas 11 SMA N 1 Jepon. Data dari 140 siswi ada 85 siswi jika mentruasi mengalami nyeri sedang-berat dan 55 siswi jika menstruasi mengalami nyeri bisa terkontrol-ringan. terdapat 54% meninggalkan aktivitas dan memilih beristirahat, 34,5% siswi beraktivitas seperti biasa, 11,5% siswi menyendiri dan tidak ingin di ganggu. Data dari 140 siswi, 36 siswi jika *dismenore* pergi ke UKS, 5 siswi ijin untuk pulang sekolah. Untuk penanganan yang dilakukan ada 70 siswi memberikan minyak kayu putih, 44 siswi mengkompres dengan air hangat dan 25 siswi minum obat-obatan pereda nyeri. Akibat *dismenore* ada 30% siswi mengalami kembung, 35% siswi mengalami pusing, akibat lainnya yang timbul yaitu ada 70,7% siswi merasa tidak konsentrasi dan terganggu saat pembelajaran. Siswi SMA N 1 Jepon belum ada yang menggunakan aromaterapi lemon dan teknik nafas dalam untuk menurunkan *dismenore*. Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti ingin mengetahui efektifitas aromaterapi lemon dengan

teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan *dismenore*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Pra-Eksperimen*, dengan menggunakan rancangan *One Group Pre-Post test design*.. Jumlah sampel penelitian sebanyak 43 dan diuji menggunakan *wilcoxon*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas Data Tingkat Nyeri *Dismenore* Sebelum Dan Sesudah Diberi Aromaterapi Lemon dengan Teknik Relaksasi Nafas Dalam

Kategori	Shapiro Wilk		
	Statistik	Df	Sig
Sebelum	0,844	43	0,000
Sesudah	0,758	43	0,000

Tabel 2 Uji *Wilcoxon* Perbedaan Rata-rata Tingkat Nyeri *Dismenore* Sebelum dan Sesudah Diberi Aromaterapi Lemon Dengan Teknik Relaksasi Nafas Dalam

Variabel	Mean	Beda Me an	Std. Deviat ion	<i>P- Val ue</i>
Tingkat Nyeri Disme nore		2,26		0,000
Sebelum	4,70		0,741	
Sesudah	2,44		0,590	

PEMBAHASAN

Hasil uji Wilcoxon pada tabel 1.2 perbedaan rata-rata tingkat nyeri dismenore sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi lemon dengan teknik relaksasi nafas dalam. Rata-rata tingkat nyeri dismenore sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi lemon dengan teknik relaksasi nafas dalam yaitu 4,70 lalu menjadi turun menjadi 2,44. Hasil uji *Wilcoxon* yang dilakukan didapatkan nilai *P-Value* $0,000 < 0,05$, maka: H_a diterima, H_0 ditolak maka dapat disimpulkan ada efektifitas aromaterapi lemon dengan teknik

relaksasi nafas dalam terhadap penurunan *dismenore* pada remaja putri di SMA N 1 Jepon.

Aromaterapi lemon merupakan salah satu cara yang efektif untuk menurunkan tingkat nyeri *dismenore*. aromaterapi lemon (citrus) bermanfaat untuk mengurangi ketegangan otot yang akan mengurangi tingkat nyeri. Mekanisme kerja jenis aromaterapi ini mudah didapatkan dan mempunyai kandungan *limeone* 66-80 geranyl asetat, netrol, terpine 6-14%, α pinene 1-4%, dan mrcyne. Komponen limeono dalam aromaterapi lemon dapat menghambat

sistem kerja prostaglandin sehingga dapat mengurangi nyeri. (Rambi, Bajak, and Tumbale 2019). *Limeone* adalah kandungan dari citrus *limeone* yang sangat *biavaiblable* oleh paru manusia sebesar 70% dan 60% dimetabolisme dengan cepat. *Limeone*, gamma-terpinene dan citral dapat menghambat kadar serum *corticosterone* dan *monoamine* di otak, kandungan tersebut bisa menimbulkan efek rileks dan nyaman pada tubuh (Wulandari 2021).

Menurut Kustriyanti, dkk (2017) alternatif yang lebih aman dalam penanganan *dismenore* yaitu dengan jika dibandingkan dengan penggunaan *NSAID* yaitu nonfarmakologis terapi, terapi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Listiani 2018) tentang “Pengaruh Aromaterapi Lemon Dalam Menurunkan Skala nyeri Mestruasi pada Mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang tahun ajaran 2017/2018”. Rata-rata tingkat nyeri sebelum diberikan aromaterapi lemon 5,19 dan sesudah diberikan rata-ratanya turun menjadi 3,065. Uji hipoteses pada penelitian ini juga menggunakan uji *Wilcoxon*, dan didapatkan hasil nilai $P = 0,000$ ($P < 0,05$) dapat disimpulkan

bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang menunjukkan bahwa aromaterapi lemon berpengaruh dalam menurunkan skala nyeri mesntruasi pada mahasiswa S1 S1 Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang tahun ajaran 2017/2018.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fidhi Aningsih Dkk., (2020) yang berjudul tentang “Efektifitas Pemberian Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Nyeri Haid (Dismenore) Pada Remaja Putri Asrama Tahfizh Pondok Pesantren Ddi Ad Mangkoso”. Penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon* dan diperoleh hasil penelitian sesudah diberikan teknik relaksasi nafas dalam, nilai $P\text{-Value} = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya H_1 diterima yang berarti ada efek signifikan sesudah diberikan teknik relaksasi nafas dalam (Santi Dkk, 2020).

KESIMPULAN

Hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai $P\text{-Value} 0,000 < 0,05$, maka: H_a diterima, H_o ditolak maka dapat disimpulkan ada efektifitas aromaterapi lemon dengan teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan

dismenore pada remaja putri di SMA N 1 Jepon.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Marini. 2018. "Hubungan Antara Tingkat Dismenore Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswi Akper As- Syafi'iyah Jakarta." *Jurnal Afiat* 4:603–12.
- Firawati. 2020. "Hubungan Dismenore Dengan Aktivitas Belajar Siswi Di Sma Negeri 1 Sungguminasa Gowa." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 15:36–39.
- Fitri, Hironima Niyati Fitri, and Kadek Dwi Ariesthi. 2020. "Pengaruh Dismenore Terhadap Aktivitas Belajar Mahasiswi Di Program Studi DIII Kebidanan." *Chmk Midwifery Scientific Journal* 3(April):159–64.
- Hapsari, Ima Palupi. 2020. "Efektifitas Senam Dysmenorrea Dan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Dysmenorrhea Systematic Literature Review." *International Series in Advanced Management Studies* 1–23. doi: 10.1007/978-3-319-53351-3_1.
- Listiani, Utari. 2018. "Efektifitas Aromaterapi Lemon Untuk Menurunkan Nyeri."
- Ningsih, Aminurul Rahayu. 2018. "Aplikasi Aromaterapi Lemon (Cytrus) Pada Nn. S Dengan Nyeri Akut." *Karya Tulis Ilmiah Keperawatan*.
- Novianti, Rini. 2021. "Analisa Penanganan Dismenore Dengan Terapi Non Farmakologi: Literature Review." *Jurnal Keperawatan* 4(1):1–2.
- Oktorika, Putrianis, Indrawati, and Putri Eka Sudiarti. 2020. "Hubungan Index Masa Tubuh (IMT) Dengan Skala Nyeri Dismenorea Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 2 Kampar." *Jurnal Ners Research & Learning in Nursing Science* 4(23):122–29.
- Rambi, Christien Angreni, Chatrina Bajak, and Elviera Tumbale. 2019. "Pengaruh Aromaterapi Lemon (Citrus) Terhadap Penurunan Dismenore Pada Mahasiswi Keperawatan." *Jurnal Ilmiah Sesebanua* 3:27–34.
- Riniasih, W. (2007). Efektifitas Aromaterapi Rose dalam Mengatasi Dismenore Pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Bulusan Tembalang Semarang. *Jurnal Kesehatan*, 6(12)(235), 245. [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BA B II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BA_B_II.pdf)
- Santi, Dkk. 2020. "Efektifitas Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Intensitas Nyeri Dismenore Primer Pada Remaja Putri Santi , Winda Windiyani , Noorhayati Novayanti , Melsa Sagita Imaniar D3 Kebidanan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya."
- Silaen, Rebecca Mutia Agustina dkk. 2019. "Prevalensi Dysmenorrhea Dan Karakteristiknya Pada Remaja Putri Di Denpasar." *Jurnal Medika Udayana* 8(11):1–6.
- Syafriani. 2021. "Hubungan Status Gizi Dan Umur Menarche Dengan

Kejadian Dismenore Pada Remaja Putri Di Sman 2 Bangkinang Kota 2020.” *Jurnal Ners* 5(1):32–37. doi: 10.31004/jn.v5i1.1676.

Wulandari, Nanda. 2021. “Penanganan Emesis Gravidarum Dengan Menggunakan Aromaterapi Lemon : Study Literature Review.”

PENGARUH PEMBERIAN NESTING TERHADAP PENURUNAN NYERI PADA TINDAKAN MEDIS PERAWATAN BAYI PREMATUR: A LITERATURE REVIEW

Oleh;

Sheylla Septina Margareta

Dosen IIK Bhakti Wiyata Kediri, Email: sheylla.margareta@iik.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang : Sebagian besar bayi premature mendapatkan perawatan intensive di NICU yang disebabkan karena kesehatan fisik yang menurun dan organ-organ tubuh yang belum *mature*. Perawatan neonatus akan mendapatkan tindakan medis yang menimbulkan dampak nyeri fisik. Bayi juga terpisah dari ibu sehingga nyeri yang didapat menimbulkan stress berulang yang dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan neonatus. Dari masalah tersebut dibutuhkan penerapan tindakan komplementer *nesting* atau posisi bersarang untuk penurunan nyeri.

Tujuan : Menganalisa hasil studi penelitian tentang penerapan *nesting* terhadap penurunan nyeri pada perawatan bayi premature.

Metode: Artikel jurnal dikumpulkan dari beberapa database seperti *googel scholar*, PubMab, PMC dan *Science Direct*. Kata kunci yang digunakan adalah "*nesting*" and "*preterm*" and "*infact*" and "*pain*" dalam artikel penelitian original. Artikel yang direview dipublikasi pada rentang tahun 2015-2022.

Hasil: Analisa 8 jurnal menyimpulkan implementasi teraupetik asuhan keperawatan *nesting* dapat dipadukan dengan metode perawatan lain seperti *nesting* dengan kombinasi simulator detak jantung ibu, *nesting* variasi berbagai posisi, dan *nesting* menggunakan bahan kain berbagai teknik dan metode untuk kenyamanan bayi.

Kesimpulan : Implementasi perawatan menggunakan *nesting* efektif dalam menurunkan nyeri pada perawatan intensif bayi premature.

Kata Kunci : *nesting*, bayi premature, nyeri

EFFECT OF NESTING ON PAIN REDUCTION IN MEDICAL CARE OF PRETERM INFANTS: A LITERATURE REVIEW

By;

Sheylla Septina Margareta

Lecturer of IIK Bhakti Wiyata Kediri, Email: sheylla.margareta@iik.ac.id

ABSTRACT

Background: Most premature babies get intensive care in the NICU due to declining physical health and immature body organs. Neonatal care will receive medical treatment that causes physical pain. The baby is also separated from the mother so that the pain that is obtained causes repeated stress that can interfere with the development and growth of the neonate. From these problems, it is necessary to apply complementary nesting or nesting positions to reduce pain..

Objective: Analyzing the results of research studies on the application of nesting there is a decrease in pain in the care of premature babies.

Methods: Journal articles were collected from several databases such as Google Scholar, PubMab, PMC and Science Direct. The keywords used are “nesting” and “preterm” and “infact” and “pain” in the original research article. The reviewed articles were published in the 2015-2022 range.

Results The analysis of 8 journals concluded that the therapeutic implementation of nesting nursing care can be combined with other treatment methods such as nesting with a combination of maternal heart rate simulator, nesting in various positions, and nesting using various techniques and methods for baby comfort.

Conclusion: Implementation of care using nesting is effective in reducing pain in intensive care for premature babies.

Keywords: nesting, preterm infant, pain

PENDAHULUAN

Sebagian besar bayi prematur mengalami perawatan intensif di Rumah Sakit yang disebabkan organ-organ tubuh yang belum *mature* sehingga mengakibatkan kondisi kesehatan fisik yang menurun. Pada perawatannya, neonatus menerima prosedur pemeriksaan, pengobatan dan tindakan medis yang

menimbulkan nyeri pada neonatus (Bellieni et al, 2009).

Hasil penelitian Carbajal et al (2008) dapat dilihat prosedur yang menyebabkan nyeri dan stress pada neonatus diantaranya pembedahan, tindakan pemeriksaan maupun pengobatan yang melakukan perlukaan kulit, penggunaan ventilasi mekanis maupun non invasif. Pada penelitian ini melihat jumlah

prosedur yang menyebabkan nyeri dan stress pada perawatan neonatus oleh tenaga kesehatan dan penggunaan analgesik yang disimpulkan hasil sejumlah perawatan intensif neonatus mengalami tindakan yang menimbulkan nyeri dan sebagian besar tindakan tidak menggunakan analgesik untuk mencegah penurunan nyeri pada tindakan intensif perawatan. Selama minggu penelitian neonatus mengalami 60.969 perosedur tindakan medis, dengan 69,6% menyebabkan nyeri, 30,4 % menyebabkan stress pada neonatus. Pada tindakan tersebut, 79,2 % tindakan tanpa menggunakan analgesik dan 34,2% dilakukan dengan anastesi analgesik.

Nyeri yang diterima oleh neonatus prematur berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan neonatus, penelitian Lavanga et al (2021) telah meneliti menggunakan hasil sinyal *electroencephalogram* (EEG) dan variabel denyut jantung selama perawatan bayi neonatus di NICU didapatkan peningkatan diskontinuitas pada pemeriksaan sehingga diprediksi dapat meningkatkan perkembangan fungsional tubuh dan tumbuh kembang pada bayi prematur.

Nyeri yang terjadi pada neonatus dengan perawatan dapat menyebabkan kerugian kesehatan pada bayi premature.

Kondisi nyeri yang berulang dapat menimbulkan stress yang mempengaruhi otak neonatus dengan tanda adanya peningkatan radikal bebas yang berbahaya dalam komposisi darah neonatus yang dengan adanya peningkatan *hydroperoxide* (TH) dan *Advanced oxidation protein products* (AOPP) yang merupakan adanya produk kerusakan oksidatif pada protein yang digunakan sebagai biomarker berbagai kondisi fisik tubuh yang menurun termasuk kondisi sepsis pada neonatus saat dilakukan pemeriksaan analisis kandungan kimiawi darah. (Yunanto Ari, 2015 ; Bellieni VC, 2008).

Peningkatan radikal bebas yang disebabkan nyeri dan stress berulang pada neonatus bahaya terhadap toksisitas otak neonatus yang sedang berkembang hal ini didukung dengan penelitian Bhutta AT, et al (2022) menyatakan hasil perkembangan syaraf bayi prematur menjadi perhatian kusus hal ini dikarenakan ada peningkatan kematian sel saraf di otak yang belum matang yang disebabkan oleh (1) hasil *NMDA-mediated excitotoxicity* akibat nyeri berulang dan berkepanjangan (2) peningkatan apoptosis saraf yang terjadi alami selama perkembangan neonatus.

Latar belakang diatas menuntut tenaga medis terutama perawat dalam penatalaksanaan nyeri pada tindakan bayi prematur melalui penurunann nyeri

menggunakan posisi *nesting* untuk meningkatkan keseimbangan postur fleksi dan ekstensi pada bayi sehingga dapat memposisikan kenyamanan pada bayi untuk mengurangi nyeri pada neonatus premature (Costa et al, 2016). *Nesting* atau bersarang adalah suatu posisi kenyamanan bayi yang didopsi dari psosis bayi saat berada dilingkungan dalam rahim atau intrauterin ibu. Pada posisi *nesting* bayi diposisikan sama saat didalam rahim yaitu tengkurap atau miring dengan ekstremitas menekuk dan posisi atas tubuh bayi sedikit terangkat menyerupai posisi gendongan lengan. Bayi diposisikan seakan seperti di sebuah sarang dengan dibalut kehangatan menggunakan selimut yang digulung. Bahan handuk yang digunakan untuk bersarang terbuat dari bahan kain phlanyl dengan panjang sekitar 121cm–132cm, dapat disesuaikan dengan ukuran panjang tubuh bayi. *Nesting* ditujukan untuk meminimalkan pergerakan neonatus sebagai salah satu bentuk konversi energi dan meningkatkan kenyamanan agar dapat menurunkan nyeri pada neonatus. (Prasanna, K.L., & Radhika, M.S. , 2016).

Telah banyak dilakukan penelitian tetang posisi *nesting* untuk kenyamanan neonatus. Posisi ini telah diteliti dapat mendukung kualitas tidur neonatus, mendukung perkembangan sistem sensorik, mendukung dalam pengurangan

stress pada neonatus serta dapat digunakan untuk tindakan terapi norfarmakoli untuk mengurangi nyeri pada neonatus. (Wiley F et al 2020).

Pada penelitian yang dilakukan Kahraman (2017) dengan memperlakukan 33 neonatus prematur kehamilan 31-35 minggu pada posisi *nesting* ditemukan hasil pengukuran nyeri menggunakan skala Neonatal Infant Pain Scale NIPS dan COMFORTneo scale didapatkan hasil posisi *nesting* lebih signifikan ($p < 0,000$) daripada posisi neonatus terlentang. Selanjutnya didapatkan hasil pula tingkat kortisol saliva 5 menit sebelum daan 30 menit setelah tindakan ijeksi menurun secara signifikan dalam posisi bayi *nesting*.

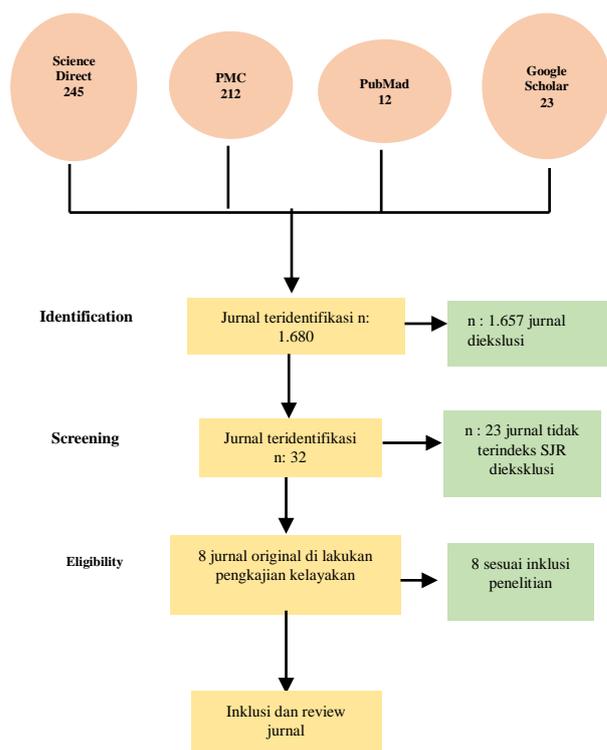
Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa posisi *nesting* efektif untuk kenyamanan dan penurunan nyeri neonatus. Namun demikian dalam pemberian posisi *nesting* pada neonatus perlu dilakukan penelitian lebih lanjut melalui review artikel untuk memastikan keefektifan posisi tersebut. Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi hasil penelitian tentang pemberian *nesting* terhadap penurunan nyeri pada neonatus prematur melalui pendekatan studi literatur.

METEDOLOGI

Metode penelitian menggunakan *Literture Review*. Literature diambil dari jurnal publikasi di database yang bereputasi *googel scholar*, PubMab, PMC dan *Science Direct*. Dalam pencarian literatur menggunakan kata kunci “*nesting*” and “*preterm*” and “*infact*” and “*pain*”. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah variabel intervensi *nesting* dan variable *pain* pada neonatus. Jurnal yang ditemukan sesuai dengan tujuan penelitian dimasukan pada kriteria inklusi penelitian, sedangkan jurnal yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian dimasukan ke eksklusi penelitian. Jurnal yang digunakan dalam *literature review* adalah jurnal berbahasa Indonesia dan bahasa inggris. Jurnal dipublikasi di jurnal terindeks Scopus juga jurnal Nasional Sinta 1-6 dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2012-2022) dan merupan original penelitian. Jumlah jurnal yang sesuai dan masuk dalam kriteri inklusi

sejumlah 8 jurnal. Semua jurnal yang didapat dirangkum dalam matriks bedah jurnal lalu dianalisa kembali isi dan temuan hasil dari jurnal yang didapat.

Gambar 1. Alur Review Studi



Tabel 1. Matriks hasil studi literatur (n : 8)

No.	Judul/Penulis/Jurnal	Tujuan Penelitian	Desain dan Sampel	Instrumen Penelitian	Hasil
1.	<i>Pain Relief in Late Preterm Neonates: A Comparative Study of Kangaroo Mother Care, Oral Dextrose 50%, and Supine Nesting Position.</i> Anju Kapoor, Mohammad Asad Khan, Vijaya Beohar <i>International Journal of Applied and Basic Medical Research (2021)</i>	Membandingkan efek analgesik perawatan kanguru, dekstrosa 50% oral, terapi nesting pada neonatus 34 minggu sampai < 37 minggu	Penelitian eksperimental dengan sampel 149 bayi prematur diacak menjadi 3 kelompok perawatan kanguru, dekstrosa 50% oral dan terapi nesting	Premature infant pain profile (PIPP) score untuk menilai nyeri pada bayi yang mengalami injeksi kulit	Analisis post intervensi mengungkapkan skor yang sebanding antara perawatan kanguru dan dekstrosa (P = 0,638), secara signifikan lebih kecil dari kelompok nesting (P < 0,001). Kesimpulan: efek perawatan kanguru dan dekstrosa 50% oral sebanding dan ditemukan lebih unggul daripada posisi bersarang terlentang dalam mengurangi rasa nyeri. Namun ketiganya sama-sama efektif untuk menurunkan nyeri dan dapat diterapkan pada neonatus prematur.
2.	<i>The effect of nesting positions on pain, stress and comfort during heel lance in</i>	Menilai rasa sakit, stres, kenyamanan dengan menggunakan nilai kortisol dan melatonin	Penelitian eksperimental dengan sampel 33 bayi prematur	Respon bayi prematur dilihat dari rekaman kamera dengan penilaian	Waktu menangis, rerata skor NIPS, skor COMFORTneo, skor nyeri COMFORTneo NRS dan skor COMFORTneo NRS-

No.	Judul/Penulis/Jurnal	Tujuan Penelitian	Desain dan Sampel	Instrumen Penelitian	Hasil
	<i>premature infants</i> Ays,e Kahrroman, Zu'mru't Basbakkal, Mehmet Yalaz, Eser Y. So'zmen <i>Pediatrics and Neonatology (2018)</i>	yang terdapat pada saliva bayi prematur yang diposisikan nasting selama prosedur injeksi.	kehamilan 31-35 minggu yang dirawat di NICU	nyeri pembandingan dengan skala NIPS, COMFORTneo scale dan nilai kortisol dan melatoni saliva yang diukur dengan menggunakan Salimetrics Cortisol Elisa Kit & Salimetrics Melatonin Kit	distress untuk neonatus prematur yang berada di posisi tengkurap selama prosedur secara signifikan lebih rendah daripada skor pada posisi terlentang ($p < 0,000$). Selanjutnya, tingkat kortisol saliva 5 menit sebelum dan 30 menit setelah prosedur injeksi menurun secara signifikan dalam posisi tengkurap.
3.	<i>Review Article: Effect of Nesting On Pain During Hell-Stick Procedure Among Term Neonates: A Prospective Clinical Trail</i> Kalaivani Kaliappan and Vetriselvi P <i>International Journal of Current Research (2017)</i>	Menilai efek nesting pada nyeri selama prosedur <i>heel stick</i> antara neonatus cukup bulan, JIPMER, Puducherry.	Studi klinis prospektif dengan sampel 73 neonatus aterm yang menjalani dua kali prosedur <i>heel prick</i> baik di ruang post natal maupun di unit perawatan intensif neonatus WCH, JIPMER, Puducherry	Respon nyeri dinilai dengan Infant Pain Scale (NIPS). Statistik menggunakan uji wilcoxon, uji eksak Fisher	Penelitian ini mengungkapkan bahwa semua neonatus yang menjalani prosedur <i>heel stick</i> mengalami nyeri. Meskipun pemebrian posisi nesting memberikan kenyamanan pada bayi dengan mengurangi rasa sakit selama tusukan tumit, namun hasil statistik menunjukkan $p > 0,05$ yang dapat disimpulkan nilai tidak signifikan.
4.	<i>Non-nutritive Sucking and Nesting Greatly Reduces Pain During Retinopathy Screening in Premature Infants</i> WH LIAO, HY XU, X ZHOU, JL TIAN, XY FANG, J DING, C ZENG, HL WU <i>HK J Paediatr (new series) 2019</i>	Mengevaluasi pengaruh mengisap non-nutrisi yang dikombinasikan dengan posisi nesting dalam pengurangan nyeri	Uji klinis acak yang melibatkan skrining fundus oculi dilakukan pada 120 bayi prematur yang sehat. Dibedakan 2 kelompok yaitu kelompok intervensi menghisap non nutrisi kombinasi bersarang dan kelompok kontrol yang hanya menerima perawatan rutin.	Nyeri dinilai menggunakan <i>Premature Infant Pain Profile</i> setelah fundus skrining okuli pemeriksaan mata. Secara bersamaan, peneliti mengevaluasi berbagai parameter fisiologis dan waktu menangis.	Pada kelompok intervensi menunjukkan rata-rata skor <i>Premature Infant Pain Profile</i> secara signifikan lebih rendah sebelum dan setelah skrining okuli dibandingkan dengan kelompok kontrol ($P < 0,05$). Perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok juga diidentifikasi dalam waktu berbagai parameter fisiologis dan waktu menangis. Sehingga disimpulkan mengisap non-nutrisi, dikombinasikan dengan posisi nesting, mengurangi rasa sakit pada bayi prematur selama skrining retinopati prematuritas, dan memberikan bayi perasaan hangat dan nyaman
5.	<i>Effect of Applying Nesting Technique as a Developmental Care on Physiological Functioning and Neurobehavioral Organization of Premature Infants</i> Nahed Saied Mohamed El-Nagger and Orban Ragab Bayoumi <i>Life Science Journal 2016</i>	Mengevaluasi pengaruh penerapan teknik nesting sebagai perawatan perkembangan pada fungsi fisiologis dan organisasi neurobehavioral bayi prematur.	Studi kuasi-eksperimental. Sampel 80 bayi premature dibagi menjadi 2 kelompok (intervensi yang diberikan posisi nesting & kontrol tidak diberikan posisi nesting) pada Neonatal Intensive Care Unit (NICU) di Rumah Sakit Bersalin dan Ginekologi yang berafiliasi dengan Rumah Sakit Universitas Ain Shams.	3 alat yang digunakan untuk menilai nyeri bayi premature: 1. <i>Premature Infants Assessment Sheet</i> (PIAS), 2. <i>Neonatal Behavioral Assessment Tool</i> (NBAT) 3. <i>Neonatal Infants Pain Scale</i> (NIPS).	Terdapat nilai statistik yang signifikansi tinggi terhadap hasil fisiologis, perilaku dan neurologis bayi prematur sehubungan dengan suhu, saturasi oksigen (SaO ₂), tangisan bayi, tidur, aktivitas motorik dan refleks primitif antara kelompok intervensi dan kontrol. Kesimpulan: penerapan teknik nesting sebagai perawatan perkembangan memiliki efek positif pada fungsi fisiologis, dan organisasi neurobehavioral bayi prematur.
6.	<i>Effectiveness of Nesting on Posture And Motor Performance Among Newbornbabies.</i> Ms.K.Prasanna &	Tujuan penelitian: 1. menilai postur dan gerakan bayi baru lahir. 2. Mengevaluasi efektivitas nesting	Studi kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol. Sampel adalah 60 bayi baru lahir yang dibagi	Kuesioner untuk mendapatkan data sosio-demografis bayi dan ibu dan daftar periksa observasi yang	1. Kelompok intervensi post test, 4 (13,3%) memiliki postur rata-rata dan kinerja motorik, 10 (33,3%) memiliki postur tubuh yang baik dan kinerja motorik 16 (53,4%) memiliki

No.	Judul/Penulis/Jurnal	Tujuan Penelitian	Desain dan Sampel	Instrumen Penelitian	Hasil
	Mrs.Radhika.M <i>IJSR - INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC RESEARCH (2015)</i>	terhadap postur dan gerakan bayi baru lahir pada kelompok eksperimen. 3. Membandingkan efektivitas nesting terhadap postur dan gerakan bayi baru lahir pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. 4. Mengasosiasikan efektivitas bersarang pada postur dan gerakan bayi baru lahir dengan variabel demografis yang mereka pilih. 5.	menjadi 2 kelompok. (30 intervensi posisi nesting & 30 kelompok kontrol)	dimodifikasi 'Albert's Test of Infant Postur and Motor Assessment Scale' untuk menilai postur dan gerakan bayi baru lahir. Intervensi nesting diberikan selama 20 menit selama 2 kali selama 3 hari	postur dan kinerja motorik yang sangat baik 2. Kelompok kontrol 10 (33,3%) memiliki postur tubuh yang memuaskan dan performa motor dan 12(40%) memiliki postur tubuh sedang dan performa motor 8(26,7%) memiliki postur dan performa motor yang baik. Kesimpulan : Posisi nesting efektivitas dalam mempertahankan postur dan kinerja motorik yang baik pada bayi baru lahir.
7.	<i>Effectiveness of Nesting on Posture and Movement of Upper Extremities in Healthy Preterm Infants</i> Borle P. S, Samrudhi Bhakare, Shrelekha R <i>INDIAN JOURNAL OF APPLIED RESEARCH X (2015)</i>	Mengidentifikasi keefektifan nesting pada postur dan gerakan ekstremitas atas pada bayi prematur yang sehat	Teknik Sampling Probabilitas dengan total 60 bayi prematur dilibatkan dalam penelitian ini .Grup I – 30 Ekspertimental, bayi prematur intervensi nesting . Grup II – 30 Kelompok kontrol, bayi prematur yang tidak diberikan posisi nesting.	Pengukuran postur dan gerakan ekstremitas menggunakan observasi grafik terdiri dari: 1. Data mografis, postur terbaik pada bayi prematur 2. Gerakan terbaik pada bayi prematur.	1. Kelompok intervensi dan kontrol memiliki kesamaan usia kehamilan, jenis kelamin & berat lahir. 2. Terdapat perbedaan posisi bahu yang sangat signifikan pada hari ke-2, hari ke-3 pagi pada kelompok intervensi nesting dan kelompok kontrol 3. Terdapat perbedaan posisi bahu yang signifikan pada hari ke-1 malam pada kelompok nested dan non-nested. 4. Tidak ada perbedaan posisi bahu pada hari ke-2, hari ke-3 malam pada kelompok nesting dan kelompok kontrol Kesimpulan: Posisi nesting pada neonatus membuat nyaman, hemat biaya, membutuhkan lebih sedikit waktu dan keterampilan, sehingga mudah bagi perawat untuk berlatih dan mengimplementasikannya pada bayi cukup bulan, maupun pada bayi premature
8.	The effect of simulative heartbeat nest used in preterm new-borns on vital signs, pain, and comfort in Turkey: A randomized controlled study Ozge Eda Karadag a , Gizem Kerimoglu Yildiz b , Ridvan Akdogan c ,*, Suzan Yildiz d , Handan Hakyemez Toptan e <i>Journal of Pediatric Nursing 62 (2022)</i>	Mengidentifikasi pengaruh penerapan posisi nesting detak jantung simulatif terhadap tanda vital, tingkat nyeri, dan kenyamanan pada bayi premature.	52 orang (eksperimen: 25, kontrol: 27) bayi prematur yang dirawat inap di unit perawatan university hospital's antara Mei-November 2018. 1. Kelompok eksperimen : diberikana posisi bersarang dengan kombinasi simulator detak jantung ibu 2. Kelompok kontrol: diposisikan bersarang	Penilaian sebelum dan sesudah intervensi menggunakan: 1. Skala PIPP dan Comfort. 2. Alat ukur detak jantung 3. Saturasi oksigen 4. Skor total HB	Posisi nesting bagus dirapkan untuk bayi prematur dengan hasil penelitian sebagai berikut: 1. Tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok dalam hal minggu kehamilan, usia, kelahiran berat dan tinggi badan, skor total HB, SaO ₂ , PIPP, dan Comfort Scale sebelum dan sesudah aplikasi (p > 0.05). 2. Rata-rata SaO ₂ meningkat secara signifikan selama aplikasi (p < 0.003) pada kelompok eksperimen 3. Skor total PIPP menurun secara statistik secara signifikan (p: 0,001) setelah aplikasi. 4. Total skala kenyamanan skor rata-rata dari prematur pada kedua kelompok menurun secara statistik secara signifikan setelah aplikasi (percobaan: p < 0.01; kontrol: p < 0.05).

PEMBAHASAN

Hasil analisa penelitian pada 8 jurnal yang menerapkan implementasi *nesting* terhadap penurunan nyeri pada tindakan medis neonatus di ruang perawatan bayi. Proses *literature review* dengan hasil akhir 8 jurnal yang dianalisa dapat dilihat pada hasil studi literatur jurnal pada Tabel 1.

Pada analisa 8 jurnal penelitian menggunakan sampel neonatus dengan kondisi kusus atau patologis yang menimbulkan nyeri dan mengalami perlakuan medis yang berdampak nyeri pada neonatus. Pada perawatan intensif di Rumah Sakit neonatus akan mengalami berbagai macam rangsangan seperti paparan cahaya, suara keras, tindakan medis. Intervensi tersebut dapat menimbulkan stress sehingga akan berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku bayi baru lahir prematur.

Pengembangan upaya perawatan suportif telah banyak diupayakan untuk meminimalisir nyeri pada bayi prematur saat perawatan NICU. Implementasi modifikasi posisi nyaman pada bayi merupakan salah satu upaya perawatan suportif untuk mengurangi nyeri. Dari beberapa penelitian menekankan bahwa posisi yang nyaman pada bayi dapat mendukung perkembangan bayi premature dalam pemulihan dan tumbuh kembang.

Studi ini menekankan bahwa posisi mendukung pada neonatus akan berdampak kenyamanan pada neonatus sehingga membantu menghindari pengeluaran energi yang berlebih pada bayi yang diakibatkannya dari pergerakan dan tangisan bayi. Posisi yang diberikan pada bayi prematur sebaiknya nyaman, aman, meningkatkan stabilitas fisiologis, dan membantu menjaga semua ekstremitas di garis tengah, sambil mempertahankan postur fleksi dan mendukung neuromotorik yang optimal. Posisi ini terdapat pada posisi *nesting* atau posisi bersarang. (Vergara et al, 2004)

Posisi *nesting* merupakan posisi yang disamakan pada bayi saat berada di dalam kandungan ibu. Pada posisi ini neonatus dapat mempertahankan postur fleksi dan postur intrauterin. Posisi *nesting* menggunakan pendekatan non farmakologis untuk menurunkan nyeri, stres dan meningkatkan kenyamanan. Pada penelitian yang dilakukan Kahraman, Ayşe (2017) dengan sampel 33 bayi premature kelahiran cesar, dapat nutrisi oral, menerima obat penenang, relaksan otot, dan kostikosteroid. menerima tusukan tumit untuk tindakan medis penentuan kadar bilirubin dan hematokrit neonatus. Sampel diperlakukan posisi *nesting* dengan posisi terlentang dan tengkurap

dengan cara bersarang. Posisi bersarang diberikan dengan menggunakan lembaran kain handuk dengan mempertahankan fleksi sesuai posisi intrauterin setelah 30 menit pasca menyusui untuk memastikan proses pengosongan lambung. Posisi terlentang diterapkan hari ke-3 pascakelahiran dan posisi tengkurap diterapkan pada hari ke 4 setelah kelahiran. Penilaian efektifitas nesting dilihat dari sampel saliva yang diambil 5 menit sebelum dan 30 menit setelah prosedur. Pengambilan saliva dilakukan antara pukul 9:00 dan 11:00 karena pada jam ini terjadi peningkatan kortisol. Air liur diperoleh dengan menggunakan Salimetrics Infant's Swab (SIS) dengan pengambilan di area mulut dan bibir kiasaran 60 hingga 90 detik per sampel saliva pada neonatus. Setelah tahap tersebut sampel air liur disentrifugasi pada 3000e3500 rpm selama 15 menit dan disimpan pada suhu 80 C lebih lama dari 3 bulan. Setelah proses pengumpulan data berakhir, kortisol diukur menggunakan Salimetrics Salivary Cortisol Elisa Kit (Nomor kit: 1e3002) dan melatonin adalah diukur menggunakan Salimetrics Melatonin Elisa Kit (Kit nomor: 1e3402). Dari hasil pengukuran kortikol dan melatonin didapatkan hasil penurunan yang signifikan pada neonatus dengan posisi nesting tengkurap dibandingkan

posisi lateral dan terlentang. Pada posisi nesting tengkuran dihasilkan pengurangan tangisan pada bayi. Tangisan yang berkepanjangan meningkat denyut jantung dan konsumsi oksigen. Untuk alasan ini, menangis harus dikurangi dengan posisi nesting tengkurap.

Peralatan nesting atau bersarang dapat dibuat dari handuk atau seprei dengan bahan katun anti alergi yang tidak berbahaya bagi kesehatan. Bagian dalam sarang terbuat dari 100% kapas anti bakteri murni, dan kain penutup sarang adalah 100% bahan anti bakteri murni, penutup katun bebas berwarna. Pada penelitian yang dilakukan oleh Karadag et al (2022) mengaplikasikan nesting dengan kombinasi simulator detak jantung ibu sehingga kain nesting dibuat dengan penutup berritsleting, produknya (perangkat simulasi detak jantung ibu) dapat dilepas, dan dapat dicuci untuk kainnya. Sarang dapat disterilkan untuk setiap bayi sebelum digunakan. Tidak mungkin bagi ibu untuk menggendong atau memeluk bayi 24 jam dikarenakan bayi harus melakukan perawatan di ruang NICU. Simulator detak jantung ibu yang dapat dipasang di tempat nesting dengan tujuan membuat lingkungan bayi seperti didalam rahim yang terbiasa dengan suara detak jantung ibu. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil proses nesting

dengan kombinasi simulator detak jantung ibu cocok untuk bayi premature dalam beradaptasi dilingkungan luar yang baru. Posisi nesting membuat kenyamanan fisiologis dan mengurangi stress bada bayi.

Penggunaan teknik nesting atau bersarang ini sebaiknya disesuaikan dengan postur bayi. Penggunaan tempat nesting tidak boleh kendor atau terlalu kencang disetiap posisinya. Posisi nesting pada bayi premature dapat dilakukan dengan berbagai posisi yaitu posisi terlentang, miring meringkuk, maupun semi tengkurap. Pada posisi tengkurap dapat kita letakan bantalan di garis lurus bayi agar menjaga jalan napas bayi tetap terbuka. Pada posisi miring dapat kita letakan bantalan di punggung bayi dengan tangan dirapatkan ke dekat wajah seperti posisi bayi saat di dalam kandungan. Posisi nesting bisa kita ubah setiap 1-2 jam sekali. Penerapan posisi nesting pada bayi premature ini terbukti efektif positif pada fungsi fisiologis, dan organisasi neurobehavioral bayi prematur salah satunya dalam menurunkan nyeri. (El-Nagger, et al 2016)

KESIMPULAN

Hasil penelusuran dan analisa artikel jurnal menunjukkan nesting dapat diterapkan untuk bayi premature dalam perawatan intensif di NICU. Pada posisi nesting bayi akan merasa nyaman seperti saat di rahim

ibu. Stress akan menurun sehingga berdasarkan analisa 8 jurnal nesting dapat diimplementasikan dan menurunkan nyeri saat tindakan perawatan bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellieni CV, Iantorno L, Perrone S, Rodriguez A, Longini M, Capitani S, Buonocore G. Even routine painful procedures can be harmful for the newborn. *Pain*. 2009 Dec 15;147(1-3):128-31. doi: 10.1016/j.pain.2009.08.025. Epub 2009 Sep 27. PMID: 19786323.
- Bhutta AT, Anand KJ. Vulnerability of the developing brain. Neuronal mechanisms. *Clin Perinatol*. 2002 Sep;29(3):357-72. doi: 10.1016/s0095-5108(02)00011-8. PMID: 12380463.
- BorleP., S., Bhakare, S., & Shrilekha, R. (2016). Effectiveness of nesting on posture and movement of upper extremities in healthy preterm infants. *Indian journal of applied research*, 5.
- Carbajal R, Rousset A, Danan C, Coquery S, Nolent P, Ducrocq S, Saizou C, Lapillonne A, Granier M, Durand P, Lenclen R, Coursol A, Hubert P, de Saint Blanquat L, Boëlle PY, Annequin D, Cimerman P, Anand KJ, Bréart G. Epidemiology and treatment of painful procedures in neonates in intensive care units. *JAMA*. 2008 Jul 2;300(1):60-70. doi: 10.1001/jama.300.1.60. PMID: 18594041.
- Costa, Kassandra Silva Falcão, Beleza, Ludmylla de Oliveira, Souza, Lissandra Martins, & Ribeiro, Laiane Medeiros. (2016). Hammock position and nesting: comparison of physiological and behavioral effects in preterm infants. *Revista Gaúcha de Enfermagem*, 37(spe), e62554. Epub March 30,

- 2017.<https://doi.org/10.1590/1983-1447.2016.esp.62554>
- El-Nagger, N.S., & Bayoumi, O.R.(2016). Effect of Applying Nesting Technique as a Developmental Care on Physiological Functioning and Neurobehavioral Organization of Premature Infants. *Life Sci J* 2016;13(1s):79-92]. ISSN 1097-8135 (print); ISSN 2372-613X (online)
<http://www.lifesciencesite.com>. 9. doi:10.7537/marslsj1301s1609.
- Kahraman, A., Başbakkal, Z., Yalaz, M., & Sözmen, E. Y. (2018). The effect of nesting positions on pain, stress and comfort during heel lance in premature infants. *Pediatrics and neonatology*, 59(4), 352–359. <https://doi.org/10.1016/j.pedneo.2017.11.010>
- Kaliappan, K., & Vetrivelvi P (2017). Review Article: Effect of Nesting On Pain During Hell-Stick Procedure Among Term Neonates: A Prospective Clinical Trail. *International Journal of Current Research*, 9(07), pp. 55036-55039.
- Kapoor, A., Khan, M. A., & Beohar, V. (2021). Pain Relief in Late Preterm Neonates: A Comparative Study of Kangaroo Mother Care, Oral Dextrose 50%, and Supine Nesting Position. *International journal of applied & basic medical research*, 11(3), 188–191. https://doi.org/10.4103/ijabmr.IJABMR_584_20
- Karadag, O. E., Kerimoglu Yildiz, G., Akdogan, R., Yildiz, S., & Hakyemez Toptan, H. (2022). The effect of simulative heartbeat nest used in preterm new-borns on vital signs, pain, and comfort in Turkey: A randomized controlled study. *Journal of pediatric nursing*, 62, e170–e177.
<https://doi.org/10.1016/j.pedn.2021.10.003>
- Lavanga, Marioa,*; Bollen, Biekeb; Caicedo, Alexander; Dereymaeker, Anneleenb; Jansen, Katrienb; Ortibus, Elsb; Van Huffel, Sabine; Liao, W., Xu, H., Zhou, X., Tian, J., Fang, X, Ding, J., Zeng, C.,Wu. (2019). Non-nutritive Sucking and Nesting Greatly Reduces Pain During Retinopathy Screening in Premature Infants. *HK J Paediatr (new series)* 24:135-139.
- Naulaers, Gunnarb The effect of early procedural pain in preterm infants on the maturation of electroencephalogram and heart rate variability, *PAIN: May 2021 - Volume 162 - Issue 5 - p 1556-1566*
doi: 10.1097/j.pain.0000000000002125
- Prasanna, K.L., & Radhika, M.S. (2016). Effectiveness of Nesting on Posture and Motor Performance Among Newbornbabies. *International journal of scientific research*, Volume 4(6): 467-470
- Vergara ER, Bigsby R. Elements of neonatal positioning: developmental and therapeutic interventions in the NICU. Baltimore: Brookes: Paul H. Publishing co; 2004. p. 177e203.
- Wiley F, Raphael R, Ghanouni P. NICU positioning strategies to reduce stress in preterm infants: a scoping review. *Early Child Development and Care*. 2020.1-18. DOI: <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1707815>.
- Yunanto Ari, Advanced Oxidation Protein Product dan Metilglioksal pada Saliva Bayi yang Beresiko Sepsis. 2015 Januari. Penelitian Nonkompetitif universitas Lambung Mangkurat.

PENGARUH *EXPRESSIVE WRITING THERAPY* TERHADAP PENURUNAN TINGKAT CEMAS PADA REMAJA KORBAN BULLYING

Alvi Ratna Yuliana¹, Luluk Cahyanti², Vera Fitriana³, Hirza Ainin nur⁴

¹Dosen Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus

²Dosen Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus

³Dosen Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus

⁴Dosen Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus

¹alviratna1607@gmail.com,

ABSTRAK

Latar Belakang : *Bullying* merupakan suatu masalah mental yang sering terjadi di kalangan masyarakat, tak terkecuali dialami para remaja. kejadian bullying yang dialami para remaja diantaranya pukulan fisik, pelecehan verbal, Gosip,, Pengucilan, penggunaan sosial media untuk penyebaran berita negatif. Salah satu dampak psikologis dari bullying yaitu kecemasan. Kecemasan merupakan emosi yang paling sering dialami, berupa kekhawatiran atau rasa takut yang tidak dapat dihindari. Salah satu tindakan untuk mengatasi masalah kecemasan adalah dengan menggunakan *expressive writing therapy*. *Expressive writing therapy* dapat meningkatkan pemahaman mengenai diri sendiri maupun seseorang dalam menghadapi depresi, distres, dan kecemasan.

Tujuan : tujuan penelitian ini adalah untuk mempengaruhi pengaruh *Expressive writing therapy* terhadap penurunan tingkat cemas pada remaja korban bullying

Metode Penelitian : Metode penelitian pre experiment one group pre-test post-test. dengan subjek 128 yang terbagi menjadi kelompok kontrol dan kelompok intervensi pada siswi smp kelas VIII . Pengukuran kecemasan menggunakan kuesioner *Depression, Anxiety, Atrass Scale* (DASS-42) dengan menggunakan subskala *anxiety*

Hasil Penelitian : Penelitian ini dilakukan selama 2 minggu dalam 6x pertemuan dengan durasi waktu 10-30 menit. Hasil uji analisis menggunakan Uji wilcoxon dengan SPSS2 Windows, diperoleh nilai signifikan $0,000 < 0,05$.

Kesimpulan : Hasil tersebut menunjukan ada pengaruh *Expressive Writing Therapy* dalam menurunkan tingkat cemas dari pada kelompok yang tidak dikasih terapi.

Kata Kunci : Expressive Writing Therapy, Cemas ,Remaja,Bullying

THE EFFECT OF EXPRESIVE WRITING THERAPY TO REDUCE ANXIETY LEVELS IN ADOLESENT VICTIMS OF BULYING

Alvi Ratna Yuliana¹, Luluk Cahyanti², Vera Fitriana³, Hirza Ainin nur⁴

¹Dosen Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus

²Dosen Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus

³Dosen Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus

⁴Dosen Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus

¹alviratna1607@gmail.com,

ABSTRACT

Background: *Bullying is a mental problem that often occurs in the community, including teenagers. Bullying was experienced by teenagers including physical assault, verbal abuse, gossip, social ostracism, and spreading negative rumors in social media. One of the psychological effects of bullying is anxiety. Anxiety that is often experienced in the form of worry or fear. One action to overcome anxiety problems is by using Expressive Writing Therapy. Expressive Writing Therapy can increase the understanding of oneself in facing depression, stress, and anxiety.*

Purpose: *the purpose of this study was to the effect of expressive writing to Reduce Anxiety Levels in Adolescent Victims of Bullying*

Methods: *This study used the pre-experiment research method with one group pre-test post-test design. The study subjects consisted of 128 junior high school students in grade VIII and divided into a control group and an intervention group. The data of this study collected using the Depression, Anxiety, Stress Scale (DASS-42) questionnaire with the anxiety subscale. This study was conducted for 2 weeks in 6x meetings with a duration of 10-30 minutes..*

Results: *The data analysis was carried out using Wilcoxon Test with SPSS22 For Windows, and showed significant values of $0.000 < 0.05$.*

Conclusion: *The result showed that there was an effect of Expressive Writing Therapy in reducing anxiety levels in the control group than in the intervention group.*

Keywords: Expressive Writing Therapy, Anxiety ,Teenagers, Bullying

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa dimulainya pubertas dan diakhiri proses menuju dewasa, pertumbuhan dan perkembangan pada masa remaja dibagi dalam tiga tahap yaitu remaja awal usia 12-14 tahun, remaja pertengahan usia 14-17 tahun dan remaja akhir usia 17-20 tahun. Perubahan perkembangan pada masa remaja ini yang utama yaitu penemuan identitas diri. Pada masa remaja ini dimana remaja mulai menghadapi dengan berbagai peran baru yang mendorong mereka untuk bereksperimen dalam mengeksplorasi dan menemukan identitas dirinya. (Hartini *et al.*, 2021) Upaya penemuan identitas dirinya ini dapat mengarahkan ke tingkah laku remaja menjadi positif maupun negatif. Salah satu perilaku negatif yang sering dilakukan oleh remaja misalnya yaitu tindakan bullying. (Hartini *et al.*, 2021)

Bullying merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi di kalangan masyarakat, baik pada anak-anak, remaja, bahkan usia dewasa. Kejadian *bullying* yang sering terjadi sangat bermacam-macam, baik yang bersifat fisik maupun tidak. Contohnya seperti pemukulan fisik, pelecehan secara verbal, penebaran gosip atau desa-desus palsu, pengucilan maupun penggunaan

sosial media untuk mengirimkan berita buruk (Wekoadi, Ridwan and Sugiarto, 2018). *Bullying* adalah penyalahgunaan kekuatan dalam bentuk verbal, fisik dan perilaku sosial yang membahayakan fisik dan mental korban. Tindakan *bullying* dapat melibatkan individu atau kelompok secara langsung maupun melalui dunia maya, yang dilakukan secara terang-terangan maupun secara tersembunyi. *Bullying* dapat memperpanjang rantai kekerasan. Anak yang pernah dibully memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan bullying kepada orang lain, hal tersebut bisa menyebabkan terulang kembali di masa yang akan datang. Tindakan bullying dapat melibatkan individu maupun kelompok yang bisa terjadi secara langsung atau melalui sosial media, yang dilakukan secara terang-terangan maupun secara tersembunyi. Dihimpun dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima setidaknya 37.381 laporan perundungan dalam kurun waktu 2011 hingga 2019. Untuk bullying di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. (KPAI, 2019) Selain itu disebutkan bahwa hasil riset pada tahun 2015 yang dilakukan LSM Plan Internasional dan International Center for

Research on Women (IRCW) dalam Komisi Perlindungan Anak (2017) terdapat 84% anak di Indonesia mengalami *bullying* di sekolah. Angka tersebut sangat tinggi dibandingkan dengan negara lain di kawasan Asia (Wekoadi, Ridwan and Sugiarto, 2018).

Pada tahun 2018 di Provinsi Jawa Tengah jumlah kasus kekerasan anak berjumlah 1593 kasus (Statistik, 2019). Hal ini juga beriringan dengan jumlah kasus yang terjadi di wilayah Kudus dimana data didapat dari Dinas Sosial Kabupaten Kudus dari semua kasus ini telah terhitung 26 kasus yang terjadi pada tahun 2021 untuk wilayah Kudus dengan angka kasus KDRT yang dialami oleh perempuan sebesar 2 kasus, Pelecehan seksual pada anak perempuan sebesar 6 kasus, pelecehan seksual pada orang dewasa pada wanita dewasa dengan 1 kasus, kekerasan terhadap anak laki – laki dengan 2 kasus, anak laki – laki yang berhadapan dengan hukum dengan 2 kasus , anak Perempuan yang berhadapan dengan hukum dengan 1 kasus, konsultasi anak laki – laki 2 dengan 2 kasus sedangkan untuk anak perempuan dan kasus konsultasi dewasa dengan nilai 6 kasus perempuan dewasa. Sedangkan menurut ketua Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA)

Kudus terdapat 3 anak yang mengalami kasus *bullying*.

Bullying ini menyebabkan dampak yang sangat negatif, bagi siswa yang menjadi korban akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah, sehingga absensi mereka tinggi dan tertinggal pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam pelajaran, dan kesehatan mental maupun fisik jangka pendek maupun jangka panjang mereka akan terpengaruh (Wiyani Novan Ardy, 2012). Dampak lain yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga (Wiyani Novan Ardy, 2012).

Dampak *bullying* bagi kesehatan diantaranya yaitu gangguan pola tidur atau insomnia, gangguan pencernaan serta kurangnya asupan gizi karena nafsu makan yang menurun akibat cemas dan ketakutan yang dialaminya. Selain itu dampak tindakan dari *bullying* adalah rasa minder terhadap teman-teman sebayanya dan dengan masyarakat yang ada di sekitarnya serta memiliki perasaan cemas. (Niman *et al.*, 2019b)

Kecemasan adalah emosi yang paling sering dialami, yang berupa kekhawatiran atau rasa takut yang tidak dapat dihindari dari hal-hal yang berbahaya dan dapat menimbulkan gejala-gejala atau respon tubuh. Tidak semua orang yang mengalami stressor psikososial akan menderita gangguan cemas, hal ini tergantung pada struktur kepribadiannya. Orang yang kepribadiannya pencemas beresiko untuk menderita gangguan cemas lebih besar daripada orang yang tidak berkepribadian pencemas seperti mudah tersinggung, kepribadiannya dipenuhi keraguan yang tidak beralasan terhadap kesetiaan orang lain, takut bercerita dengan orang lain, dan sering curiga terhadap orang lain (Marunung Nixon, S.Kep., Ns., 2016).

Intervensi dalam mengatasi masalah kecemasan salah satunya adalah dengan menggunakan *expressive writing therapy*. *Expressive writing therapy* dapat meningkatkan pemahaman mengenai diri sendiri maupun seseorang dalam menghadapi depresi, distres, kecemasan, adiksi, ketakutan dalam penyakit, kehilangan serta perubahan dalam kehidupannya. (Wekoadi, Ridwan and Sugiarto, 2018) *Expressive Writing Therapy* dipilih sebagai salah satu metode yang tepat karena terapi tersebut memotivasi,

menstabilkan emosi, dan dapat meningkatkan pemahaman mengenai diri sendiri seperti kekuatan dan kelemahan diri pada korban bullying yang mengalami kecemasan (Wekoadi, Ridwan and Sugiarto, 2018).

Menulis merupakan kerja otak kiri yang bersifat analitis dan rasional. Ketika otak kiri sedang aktif dan otak kanan menjadi bebas untuk berkreasi, menjadi intuitif dan meraskan, sehingga menulis memindahkan hambatan mental dan memungkinkan orang untuk menggunakan kekuatan otak untuk memahami diri sendiri, orang lain dan dunia sekitar dengan baik (Wekoadi, Ridwan and Sugiarto, 2018).

Penelitian tentang Pengaruh Terapi Menulis Ekspresif Terhadap Tingkat Kecemasan Remaja Korban Bullying yang dilakukan oleh Susanti Niman, dan kawan-kawan yang dilakukan di SMA Bandung dengan jumlah responden sebanyak 20 orang yang mengalami kecemasan. Penelitian ini menggunakan metode pre-experimental one group pretest-posttest. Penelitian ini dilakukan selama 2 minggu dalam 6 kali pertemuan. Hasil sebelum dilakukan terapi menulis ekspresif didapatkan bahwa 10% responden mengalami kecemasan ringan, 35% mengalami kecemasan sedang, 30% mengalami kecemasan berat dan 25 %

mengalami kecemasan sangat berat. Sedangkan setelah dilakukan terapi menulis ekspresif didapatkan hasil 25% normal, 40% responden mengalami kecemasan ringan, dan 35% mengalami kecemasan sedang. Perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan setelah dilakukan terapi menulis ekspresif diperoleh hasil $P\text{-value} = 0,000$, dibandingkan dengan nilai koefisien alpha (α) = 0,05, maka $P\text{-value} < \alpha$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H_a) diterima sehingga ada pengaruh terhadap terapi menulis ekspresif terhadap tingkat kecemasan korban bullying. (Niman *et al.*, 2019b)

Penelitian yang berjudul *Writing Therapy Terhadap Penurunan Cemas Pada Remaja Korban Bullying* yang dilakukan oleh Galih Mahendra Wekoadi, dan kawan-kawan di SMP Negeri 2 Kledung dengan 40 responden dan dibagi 2 kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan metode penelitian quasi experiment design dan non equivalent control group design pre-test post-test. Penelitian ini dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan selama 4 minggu. Hasil sebelum dilakukan writing therapy pada kelompok intervensi skor paling banyak yang muncul 19 dan 22 dengan responden 3 orang, skor cemas tertinggi 28 dengan 2

responden dan skor cemas terendah 14 dengan jumlah 1 responden. Sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan nilai rata-rata 21,95 dengan skor terbanyak 20 dan 25 yang masing-masing berjumlah 4 responden.

Sedangkan setelah dilakukan writing therapy pada kelompok intervensi terjadi penurunan jumlah responden yang mengalami kecemasan dari 20 menjadi 9 responden yang tidak mengalami kecemasan dengan skor <14 dan sisanya mengalami kecemasan. Skor 16 yang mendominasi dengan 4 responden, skor terendah yaitu 6 dengan 3 responden dan skor tertinggi 26 dengan 1 responden. Sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan skor 25 dan 26 yang mendominasi dengan 3 responden, skor tertinggi 46 dengan 1 responden dan skor terendah 9 dengan 1 responden. Uji beda antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol juga dilakukan pada diff pre-test dan post-test kedua kelompok tersebut dan mendapatkan hasil $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan antara kedua kelompok tersebut setelah dilakukan *writing therapy*. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_a dalam penelitian ini diterima berarti *writing therapy* efektif menurunkan cemas pada remaja korban bullying di SMP Negeri

2 Kledung (Wekoadi, Ridwan and Sugiarto, 2018).

Hasil studi pendahuluan berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling kelas VIII SMP 2 Gebog pada tanggal 20 November 2022 didapatkan hasil bahwa ada beberapa siswa yang mengalami korban bullying body shamming khususnya pada kelas VIII B. Selanjutnya dilakukan observasi dengan pengisian kuesioner DASS42 dengan skala anxiety, yang dimana di dapatkan hasil bahwa terdapat 10 anak yang mengalami kecemasan sedang dengan gejala perhatian yang menurun, tidak sabar, dan mudah tersinggung. Sedangkan dari hasil observasi dan wawancara terhadap siswa tersebut banyak siswa yang belum mengetahui cara mengatasi rasa cemas yang dialami, bahkan belum mengetahui tentang terapi menulis ekspresif untuk menurunkan kecemasan. Berdasarkan latar belakang diatas, dengan menulis ekspresif dapat menurunkan kecemasan pada remaja korban bullying. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “pengaruh *expressive writing therapy* terhadap penurunan tingkat kecemasan pada remaja korban bullying.”.

Metedologi Penelitian

Metode penelitian pre experiment one group pre-test post-test.dengan subjek kelas

VIII setelah di skrining mendapatkan jumlah responden 128 yang terbagi menjadi 64 kelompok kontrol dan 64 kelompok intervensi pada siswi smp kelas VIII . Pengukuran kecemasan menggunakan kuesioner *Depression, Anxiety, Atrass Scale* (DASS-42) dengan menggunakan subskala *anxiety* dilakukan selama 2 minggu 6 kali pertemuan. Hasil uji analisis menggunakan Uji wilcoxon dengan SPSS 22Windows.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Responden yang dilihat dalam penelitian ini berjumlah 128 responden yang masing-masing kelas kontrol dan intervensi berjumlah 64 responden. Karakteristik responden dalam hal ini yaitu berdasarkan jenis kelamin dan usia

a. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	47	36,7
Perempuan	81	63,3
Jumlah	128	100

Berdasarkan Tabel 1, terdapat 81 responden berjenis kelamin perempuan. Responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 47 responden. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari data di atas yaitu bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan.

b. Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase (%)
12	8	6,2
13	73	57
14	44	34,4
15	3	2,3
Jumlah	128	100

Berdasarkan Tabel 2, terdapat 73 responden dengan usia 13 tahun. Responden dengan usia 14 tahun sebanyak 44 responden. Responden dengan usia 12 tahun masing-masing yaitu 8 responden, responden dengan usia 15 tahun sebanyak 3 responden. Berdasarkan pembagian tersebut usia terbanyak pada rentang usia 13 tahun.

c. Kelas

Karakteristik responden berdasarkan kelas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Kelas	Jumlah	Persentase(%)
8A	11	8.6
8B	25	19.5
8C	10	7.8
8D	13	10.2
8E	17	13.3
8F	9	7.0
8G	18	14.1
8H	12	9.4
8I	13	10.2
Jumlah	128	100

Berdasarkan Tabel 3, terdapat 25 responden dengan kelas 8B. Responden dengan kelas 8G sebanyak 18 responden. Responden dengan 8E sebanyak yaitu 17 responden, responden dengan kelas 8D dan 8I masing-masing sebanyak 13 responden, responden dengan 8H sebanyak yaitu 12 responden, Responden dengan 8A sebanyak yaitu 11 responden, Responden dengan 8C sebanyak yaitu 10 responden, Responden dengan 8F sebanyak yaitu 9 responden. Berdasarkan pembagian tersebut kelas terbanyak yaitu kelas 8B.

2. **Gambaran Tingkat Kecemasan Nilai Pretest**

Gambaran tingkat kecemasan pada nilai pretest dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Gambaran tingkat kecemasan pada kelompok kontrol dan eksperimen (pretest)

Tingkat Stres	Kelompok	
	Eksperimen	Kontrol
Berat	21	24
Sedang	11	13
Ringan	32	27

Sumber : Data Diolah, 2023

Sesuai tabel di atas didapatkan bahwa pada nilai pretest pada kelompok kontrol tergolong tingkat kecemasan pada kategori berat sedangkan pada kelompok eksperimen tergolong ringan

3. Gambaran Tingkat Kecemasan Nilai Posttest

Gambaran tingkat kecemasan pada nilai pretest dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Gambaran tingkat kecemasan pada kelompok kontrol dan eksperimen (posttest)

Tingkat Stres	Kelompok	
	Eksperimen	Kontrol
Berat	10	24
Normal	5	0
Sedang	27	13
Ringan	22	7

Sumber : Data Diolah, 2023

Sesuai tabel di atas didapatkan bahwa pada nilai posttest pada kelompok kontrol tergolong tingkat kecemasan pada kategori berat sedangkan pada kelompok eksperimen tergolong sedang

4. Distribusi Data Tingkat Sebelum dan Sesudah intervensi penerapan expressive writing therapy

Pengambilan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner *pretest* dan *posttest*. Kuesioner dibagikan dalam 2 tahap, yaitu kuesioner *pretest* dibagikan sebelum penerapan expressive writing therapy dan kuesioner *posttest* dibagikan setelah selesai penerapan expressive writing therapy. Hasil

jawaban *pretest* dan *posttest* diskoring dan diperoleh hasil jawaban responden. Hasil score responden pada data *pretest* dan *posttest* terdapat penurunan tingkat kecemasan, hasilnya dapat di lihat pada tabel 6.

Tabel 6. Peningkatan hasil jawaban responden pada setiap soal sebelum dan sesudah diberikan penerapan expressive writing therapy pada kelompok eksperimen

Responden	Jawaban Ya Responden		Penurunan (%)
	Pretest	Posttest	
1	9	9	0%
2	9	9	0%
3	25	22	14%
4	19	14	36%
5	8	8	0%
6	14	11	27%
7	14	12	17%
8	13	9	44%
9	9	7	29%
10	29	21	38%
11	29	12	142%
12	10	10	0%
13	19	15	27%
14	22	20	10%
15	19	11	73%
16	12	9	33%
17	10	8	25%
18	13	13	0%
19	13	9	44%
20	12	9	33%
21	23	11	109%
22	14	9	56%
23	11	9	22%
24	18	13	38%
25	17	15	13%
26	12	9	33%
27	11	8	38%

28	17	17	0%
29	14	9	56%
30	14	8	75%
31	9	7	29%
32	12	9	33%
33	11	8	38%
34	14	11	27%
35	11	11	0%
36	13	9	44%
37	25	14	79%
38	10	9	11%
39	12	8	50%
40	21	14	50%
41	26	18	44%
42	15	8	88%
43	10	8	25%
44	16	16	0%
45	10	10	0%
46	11	11	0%
47	9	9	0%
48	19	16	19%
49	8	8	0%
50	14	14	0%
51	19	13	46%
52	16	12	33%
53	9	6	50%
54	26	26	0%
55	8	6	33%
56	11	8	38%
57	13	9	44%
58	25	14	79%
59	13	13	0%
60	9	9	0%
61	11	11	0%
62	11	11	0%
63	8	5	60%
64	10	9	11%
Total Penurunan			15,5%

Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 6 di dapatkan bahwa terjadi penurunan tingkat kecemasan pada kelas ekseperimen sebelum dan sesudah

diberikan penerapan expressive writing therapy yaitu sebesar 19,6%.

Selain itu juga pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan excel didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 7. Nilai mean, modus, median pada kelompok eksperimen

	Pretest	Posttest
Mean	14,4	11,2
Median	13,0	9,5
Modus	8,0	5,0

Sumber : Data Diolah, 2023

Sesuai tabel di atas, dari 64 responden sebelum dilakukan penerapan expressive writing therapy rata-rata nilai pretest (mean) sebesar 14,4, nilai tengah (median) 13, pretest terbanyak (modus) 8, sedangkan sesudah dilakukan penerapan expressive writing therapy rata-rata nilai posttest (mean) sebesar 11,2, nilai tengah (median) 9,5, pretest terbanyak (modus) 5.

5. Perbedaan skor stres sebelum dan setelah pada kelompok kontrol dan eksperimen

Tabel 7. Perbedaan Skor Pada kelompok kontrol dan eksperimen

Kelompok	Mean Pretest	Mean Posttest	Selisi h Mean	Nilai sig (P)
Kontrol	14,1	14,1	0	1,000
Eksperimen	14,4	11,2	3,2	0,000

Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas analisis dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan bahwa tidak ada perbedaan (pengaruh) pada nilai pretest dan posttest pada kelompok kontrol dengan nilai $\text{sig } 1,000 > 0,05$, hal ini disebabkan karena pada kelompok kontrol tidak diberikan intervensi (perlakuan) penerapan expressive writing therapy, sedangkan pada kelompok eksperimen didapatkan bahwa terdapat perbedaan (pengaruh) pada nilai pretest dan posttest atau dapat dikatakan bahwa pada kelompok eksperimen terdapat pengaruh antara penerapan expressive writing therapy terhadap tingkat kecemasan remaja korban bullying dengan nilai $\text{sig } 0,000 < 0,05$

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan bahwa tidak ada perbedaan (pengaruh) pada nilai pretest dan posttest pada kelompok kontrol dengan nilai $\text{sig } 1,000 > 0,05$, hal ini disebabkan karena pada kelompok kontrol tidak diberikan intervensi (perlakuan) penerapan expressive writing therapy, sedangkan pada kelompok eksperimen didapatkan bahwa terdapat perbedaan (pengaruh) pada nilai pretest dan posttest atau dapat dikatakan bahwa pada kelompok eksperimen terdapat pengaruh antara

penerapan expressive writing therapy terhadap tingkat kecemasan remaja korban bullying dengan nilai $\text{sig } 0,000 < 0,05$.

Bullying adalah pengalaman yang biasa dialami oleh banyak anak-anak dan remaja di sekolah. Perilaku bullying dapat berupa ancaman fisik atau verbal. *Bullying* terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, memukul, mencela, bahkan merampas yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa kepada korban atau anak yang lain. Selain itu bullying juga dapat berupa perilaku tidak langsung, seperti dengan mengisolasi atau sengaja menjauhkan seseorang yang dianggap berbeda. Baik *bullying* langsung maupun tidak langsung pada dasarnya bullying adalah bentuk intimidasi fisik ataupun psikologis yang terjadi berkali-kali dan secara terus-menerus membentuk pola kekerasan. (Imas Kurnia, 2016).

Bullying yang terjadi pada responden pertama dan responden kedua yaitu *body shaming*. *Body shaming* adalah suatu pelecehan berhubungan dengan penampilan yang menggunakan bahasa yang memalukan yang mengacu pada penampilan tubuh. Selain itu pengertian body shaming yaitu kritik publik serta penilaian individu karena kelebihan atau kekurangan berat badan.

(Karyanti & Aminudin, 2019) Observasi yang dilakukan oleh penulis menemukan bahwa siswa yang berada di SMP 2 Gebog Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus secara autoanamnesa dan alloanamnesa pada awal sebelum dilakukannya pengkajian mendapatkan tindakan bullying karena pengaruh dari lingkungan yang dimana dilakukan oleh teman – temannya karena kekurangan yang mereka miliki dan tentu hal ini dapat mengakibatkan tindakan dari bullying yaitu rasa minder terhadap teman-teman sebayanya dan dengan masyarakat yang ada disekitarnya serta memiliki perasaan cemas.(Niman *et al.*, 2019b) Kecemasan adalah emosi yang paling sering dialami, yang berupa kekhawatiran atau rasa takut yang tidak dapat dihindari dari hal-hal yang berbahaya dan dapat menimbulkan gejala-gejala atau respon tubuh. Tidak semua orang yang mengalami stressor psikososial akan menderita gangguan cemas, hal ini tergantung pada struktur kepribadiannya. Hal ini sesuai dengan orang yang kepribadiannya pencemas resiko untuk menderita gangguan cemas lebih besar dari orang yang tidak berkepribadian pencemas.(Marunung, 2016)

Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif. Sering kali saat menulis,

individu tidak menyadari bahwa sesungguhnya ia sedang melakukan terapi. Sebagai bentuk eksplorasi dan ekspresi diri, menulis memiliki kekuatan tersendiri yang memungkinkan individu yang terlibat untuk mengembangkan kesadaran yang lebih tinggi akan suatu peristiwa serta mengembangkan ide, perasaan, dan keyakinan spiritual dalam diri. Menulis ekspresif menjadi sarana refleksi diri bagi individu yang mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan. sekaligus dapat memfasilitasi individu tersebut dalam merestrukturisasi kognitifnya, mengontrol emosi dengan lebih baik, sebagai katarsis untuk mendapatkan energy baru, menurunkan tekanan emosional dan memfokuskan perhatian pada tujuan dan perilakunya sehari-hari (Amali, 2020)

Menulis menstimulasi kinerja otak kiri yang rasional sehingga ketika otak kiri aktif, otak kanan dapat dengan bebas mengeluarkan kreativitas, intuisi dan perasaan, sehingga menulis dapat menghilangkan gangguan psikologis serta memungkinkan individu untuk menggunakan kekuatannya guna memahami dirinya sendiri, orang lain juga dunia di sekitar mereka. (Wekoadi, Ridwan and Sugiarto, 2018).Menulis dapat menjadi

alternatif bagi individu yang kesulitan untuk mengungkapkan perasaannya ketika harus berbicara dengan konselor sebab dalam menulis ekspresif hanya Individu tersebut seorang diri sehingga tidak perlu terbebani oleh rasa takut ataupun malu. Menulis ekspresif adalah menulis bebas. (Bolton, G., Howlett, S., Lago, C., & Wright, 2004) mendefinisikan expressive writing therapy sebagai terapi terapeutik yang menggunakan proses personal, eksploratif dan menulis ekspresif, yang mungkin juga kreatif atau puitis, dimana pasien atau klien ditawarkan bimbingan dan inspirasi oleh seorang dokter atau penulis kreatif yang membantu dalam memilih topik untuk tulisan mereka. Setiap orang didorong untuk bekerja dengan cara yang sesuai dengan minat mereka dan perhatian, dan menurut keinginan dan kebutuhan mereka sendiri. Penulisan terapeutik memiliki banyak manfaat mulai dari membantu individu memahami dirinya dengan lebih baik, membantu menangani rasa cemas, perasaan tertekan, depresi, ketakutan terhadap penyakit, kecanduan hingga membantu individu menyesuaikan diri dalam menghadapi perubahan hidup seperti mengalami sakit, kehilangan pekerjaan hingga kehancuran perkawinan dan rasa kehilangan. (Susanti and Supriyantini, 2013)

Fikri (2012) mengemukakan beberapa manfaat menulis ekspresif mulai dari meningkatkan pemahaman diri individu, memperbaiki gambaran dan self-esteem individu, meningkatkan kemampuan interpersonal dan komunikasi, membantu mengekspresikan diri, menurunkan tekanan hingga meningkatkan kemampuan dalam menyesuaikan diri. Tindakan menulis merupakan kerja otak kiri yang bersifat analitis dan rasional. Ketika otak kiri sedang aktif, otak kanan menjadi bebas untuk berkreasi, menjadi intuitif dan merasakan, sehingga menulis memindahkan hambatan mental dan memungkinkan orang untuk menggunakan kekuatan otak untuk memahami diri sendiri, orang lain dan dunia sekitar dengan baik (Saifudin, M. & Kholidin, 2015). Melalui menulis, seseorang dapat mengekspresikan diri hingga memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mentransformasikan pemahaman tersebut untuk menjadi emosi yang baik untuk menyelesaikan masalah. Selain itu dapat membantu merekonstruksi kognitif dan pengorganisasian peristiwa trauma yang dialami seseorang. Menulis pengalaman emosional juga dapat mempengaruhi kesehatan fisik, yang menunjukkan adanya penurunan aktifitas sistem saraf otonom dan

kardiovaskuler seperti yang dialami individu dalam proses rileks. (Susanti R. & Supriyantini S, 2013)

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian(Niman *et al.*, 2019) diperoleh terapi menulis ekspresif berpengaruh terhadap tingkat kecemasan, pada penelitian ini mengambil sampel 20 korban *bullying* yang menderita kecemasan. (Muhammadiyah *et al.*, 2021)diperoleh terjadi penurunan tingkat kecemasan setelah dikasihkan terapi menulis selama delapan kali pertemuan dalam satu minggu. (Wekoadi, Ridwan and Sugiarto, 2018) diperoleh terjadi penurunan tingkat kecemasan setelah diberikan terapi menulis sebanyak 8 kali pertemuan selama 4 pekan dengan setiap pertemuan membutuhkan waktu 35 menit yang terbagi atas 4 sesi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil dari penelitian tentang metode *expressive writing therapy* berpengaruh dalam menurunkan tingkat kecemasan pada remaja korban *bullying* selama 6x pertemuan dalam 2 minggu dengan durasi waktu 10-30 menit, mendapatkan hasil adanya penurunan skala tingkat kecemasan sedangkan kelompok yang tidak dikasih terapi tidak mengalami penurunan ,Karena dengan

menulis ekspresif ini bisa mengekspresikan diri hingga memperoleh pemahaman yang lebih baik. Menulis ekspresif juga dapat mempengaruhi kesehatan fisik, dimana menunjukkan adanya penurunan aktivitas sistem saraf otonom dan kardiovaskuler seperti yang dialami responden dalam proses rileks.

Saran

1. Bagi tenaga kesehatan

Penulis berharap bagi tenaga kesehatan untuk menggunakan *expressive writing therapy* sebagai alternatif dalam mengatasi kecemasan pada remaja korban *bullying* sehingga kecemasan dapat teratasi dan kemampuan kepercayaan diri meningkat.

2. Bagi pasien atau responden

Penulis berharap pada responden dapat mempraktekkan *expressive writing therapy* dalam kehidupan sehari-hari baik untuk menurunkan kecemasan akibat *bullying* maupun tujuan lain sebagaimana diketahui bahwa *expressive writing therapy* memiliki banyak manfaat

3. Bagi institusi atau peneliti lebih lanjut

Penulis berharap pada peneliti *selanjutnya* supaya lebih

megembangkan penelitian tentang terapi non farmakologi lainnya untuk mengatasi kecemasan pada korban *bullying* seperti

begini-kata-komisioner-kpai/amp

DAFTAR PUSTAKA

- Amali, B. A. (2020) 'Upaya meminimalisasi kecemasan siswa saat berbicara di depan umum dengan metode expressive writing therapy', *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(2), p. 109. doi: 10.22219/jipt.v8i2.12306.
- Bolton, G., Howlett, S., Lago, C., & Wright, J. K. 2004. (2004) *No TiWriting cures: An introductory handbook of writing in counselling and psychotherapy*. New York: : Brunner-Routledge.
- Hartini, S. *et al.* (2021) 'Efektivitas Terapi Menulis Ekspresif Dalam Menurunkan Public Speaking Anxiety Pada Korban Bullying', 9(2), pp. 440–451. doi: 10.30872/psikoborneo.
- Imas Kurnia (2016) *Bullying. Yogyakarta: Relasi Inti Media*. <https://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/100512/>.
- Karyanti & Aminudin (2019) *Cyberbullying & Body Shaming*. Edited by Ngalimun M.Pd. Yogyakarta: K-Media.
- KPAI, T. (2019) *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020->
- Marunung Nixon, S.Kep., Ns., M. K. (2016) *Terapi Reminiscence, solusi pendekatan sebagai upaya tindakan keperawatan dalam menurunkan kecemasan, stres dan depresi*. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media.
- Muhammadiyah, U. *et al.* (2021) 'Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Penerapan Terapi Menulis Terhadap Tingkat Kecemasan Remaja Korban Bullying', *Seminar Nasional Kesehatan*, p. 2021.
- Niman, S. *et al.* (2019a) 'Kecemasan Remaja Korban Bullying Effect of Expressive Writing Therapy Towards the Level of Anxiety Analysis of Victims of Bullying', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), pp. 179–184. Available at <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/4899>.
- Niman, S. *et al.* (2019b) 'Pengaruh Terapi Menulis Ekspresif Terhadap Tingkat Kecemasan Remaja Korban Bullying', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7, pp. 179–184.
- Saifudin, M. & Kholidin, M. N. (2015) 'Pengaruh Terapi Menulis Ekspresif Terhadap Tingkat Kecemasan Siswa Kelas XII MA Ruhul Amin Yayasan SPMMA (Sumber Pendidikan Mental Agama Allah) Turi di Desa Turi Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.', *Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*.
- Statistik, B. P. (2019) *Jumlah Kekerasan Berdasarkan Jenis Kekerasan yang dialami oleh Anak (Usia 0-18 Tahun)*

- Korban Kekerasan di Provinsi Jawa Tengah, 2015-2018.*
<https://jateng.bps.go.id/dynamictable/2019/09/25/517/jumlah-kekerasan-berdasarkan-jenis-kekerasan-yang-dialami-oleh-anak-usia-0-18-tahun-korban-kekerasan-di-provinsi-jawa-tengah-2015---2018.html>.
- Susanti R. & Supriyantini S (2013) 'Pengaruh Expressive Writing Therapy Terhadap Penurunan Kecemasan *Berbicara* Di Muka Umum Pada Mahasiswa 2013', *Jurnal Psikologi*.
- Susanti, R. and Supriyantini, S. (2013) 'Pengaruh Expressive Writing Therapy Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Berbicara Di Muka Umum Pada Mahasiswa', *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(Desember), pp. 119–129.
- Wekoadi, G. M., Ridwan, M. and Sugiarto, A. (2018) 'Writing Therapy Terhadap Penurunan Cemas Pada Remaja Korban Bullying', *Jurnal Riset Kesehatan*, 7(1), p. 37. doi: 10.31983/jrk.v7i1.3232. <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jrk/article/view/3232/875>.
- Wiyani Novan Ardy (2012) *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

PENGARUH EDUKASI PARTISIPATIF TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG *TOILET TRAINING* DI DUSUN SANGGRAHAN TLOGOADI SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh

Novi Istanti¹⁾, Anida²⁾, Yuli Ernawati³⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada Yogyakarta; Email : noviistanti@yahoo.com

²⁾ Sekolah Tinggi Ilmu kesehatan Wira Husada Yogyakarta; Email : anida_wh@yahoo.com

³⁾ Sekolah Tinggi Ilmu kesehatan Wira Husada Yogyakarta; Email : yuliernawati80@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Salah satu tugas perkembangan usia *toddler* yaitu *toilet training*. *Toilet training* sangat penting diberikan pada usia *toddler* karena memberikan dampak adanya masalah ISK, mengompol dan *encopresis (Inkontnensia feses)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi partisipatif terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang *toilet training* pada anak usia 18-36 bulan di Dusun Sanggrahan, Tlogoadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta.

Metode : Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre eksperimental* dengan menggunakan *one group pre-post test*. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling.

Hasil : Hasil uji *paired t – test* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan secara signifikan pengetahuan ibu ($p < 0,05$) sedangkan sikap ibu tidak terdapat perbedaan secara signifikan ($p > 0,05$).

Kesimpulan : Edukasi partisipatif menggunakan media video berpengaruh terhadap pengetahuan ibu tentang *toilet training* dan tidak berpengaruh terhadap sikap ibu tentang *toilet training* di Dusun Sanggrahan, Tlogoadi, Sleman.

Kata Kunci : Edukasi Partisipatif, Pengetahuan dan Sikap Ibu, *Toilet Training*

THE EFFECT OF PARTICIPATORY EDUCATION ON KNOWLEDGE AND MOTHER'S ATTITUDE ABOUT TOILET TRAINING IN SANGGRAHAN TLOGOADI VILLAGE, SLEMAN, YOGYAKARTA

By :

Novi Istanti¹⁾, Anida²⁾, Yuli Ernawati³⁾

¹⁾ STIKes Wira Husada Yogyakarta; Email : noviistanti@yahoo.com

²⁾ STIKes Wira Husada Yogyakarta; Email : anida_wh@yahoo.com

³⁾ STIKes Wira Husada Yogyakarta; Email : yuliernawati80@gmail.com

ABSTRACT

Background : *One of the toddler age development tasks is toilet training. Toilet training is very important given to toddlers because it has an impact on UTI problems, wetting and encopresis (faecal incontinence). This study aims to determine the effect of participatory education on mothers' knowledge and attitudes regarding toilet training in children aged 18-36 months in Sanggrahan Hamlet, Tlogoadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta.*

Method : *This study used a pre-experimental research design using one group pre-post test. The sampling technique uses total sampling.*

Result : *The results of the paired t-test showed that there was a significant increase in the mother's knowledge ($p < 0.05$) while there was no significant difference in the mother's attitude ($p > 0.05$).*

Conclusion : *Participatory education using video media has an effect on mothers' knowledge about toilet training and has no effect on mothers' attitudes about toilet training in Sanggrahan Hamlet, Tlogoadi, Sleman.*

Keywords : *Participatory education, Mother's knowledge, Mother's attitude, toilet training*

PENDAHULUAN

Saat ini, jumlah anak balita di negara Indonesia mencapai 18.813.380 penduduk (Kemenkes, 2020). Menurut Dinkes DIY (2020), jumlah anak balita di DIY pada tahun 2020 mencapai 192.978 penduduk. Anak balita termasuk di dalamnya adalah anak *toddler*. Anak usia *toddler* merupakan anak yang berusia 1-3 tahun (Denada, dkk, 2015). Jumlah anak usia *toddler* di daerah Sleman menempati peringkat pertama mencapai jumlah 57.290 sedangkan urutan kedua di daerah Bantul mencapai jumlah 56.111 (Dinkes, 2020). Pada masa balita khususnya *toddler*, salah satu tugas perkembangan anak yang sangat penting yaitu *toilet training*.

Toilet training sangat penting diterapkan pada anak *toddler* karena secara fisik *toddler* mampu mengendalikan *sphincter uretra dan sphincter ani* di usia 22 – 30 bulan (Wong, 2007). Menurut penelitian Choby & Gerorge (2008) menjelaskan bahwa *toilet training* pada anak dapat dilatih pada usia 21 sampai 36 bulan dan sebesar 40% - 60% dilakukan mulai pada usia 36 bulan.

Toilet training pada *toddler* sangat penting diberikan karena memberikan dampak adanya masalah ISK, mengompol dan *encopresis (Inkontnensia feses)* (Hodges, 2014; Joinson, *et.al.*, 2009, Butler, *et.al.*, 2005; Hooman, 2013; Law, *et.al.*, 2016). Selain itu, *toilet training*

diberikan pada usia yang kurang tepat akan berdampak menimbulkan stres seperti masalah sosial, masalah emosi, merasakan perbedaan dengan anak yang lainnya, adanya rasa keterasingan dan ketidakmampuan pada diri anak, harga diri rendah, cemas, gejala depresi (Joinsom, *et.,al.*, 2009; Jansson & Hellstrom, 2008; Law, *et.,al.*, 2016).

Keberhasilan *toilet training* tidak hanya dilihat dari kesiapan fisik anak tetapi juga dilihat dari kesiapan orang tua khususnya ibu karena usia *toddler* masih memiliki keterbatasan fisik, verbal dan emosional dalam melakukan *toilet training* (Hockbenry & Wilson, 2007). Hasil penelitian Andriyani (2012) menjelaskan bahwa pelaksanaan *toilet training* dapat berhasil di dukung oleh kesiapan diri pada anak dan orang tua terutama ibu. Berdasarkan penelitian, kesiapan ibu dalam melakukan *toilet training* sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman ibu (Kiddo, 2012; Prabowo, 2016; Gorski, 1999 *cit.* Kartika,dkk, 2016).

Pengetahuan ibu yang kurang tentang *toilet training* dipengaruhi oleh pendidikan ibu yang rendah, faktor usia ibu, pekerjaan ibu, belum mendapatkan informasi tentang *toilet training* sebelumnya, informasi tentang *toilet training* di desa tersebut sulit didapatkan dan penyuluhan tentang kesehatan anak khususnya *toilet training* jarang diberikan

oleh tenaga kesehatan (Probowati, 2014; Kaertz, 2014; Hidayat, 2012; Triningsih, 2014; Syari, 2015; Syamrotul, 2015).

Sikap ibu juga sangat mempengaruhi *toilet training* pada anak. Hal ini didukung dari penelitian Elsera (2016) bahwa sikap ibu sangat mendukung dalam keberhasilan *toilet training*. Berdasarkan penelitian, sikap ibu yang negatif dalam melakukan *toilet training* dapat mengakibatkan penerapan *toilet training* pada anak salah dan pengasuhan ibu yang kurang tepat dalam mengajarkan *toilet training* (Denada, 2015; Syari, et.al.,2015; Jansson, et.al, 2008; Prabowo, 2016). Ibu yang memiliki sikap negatif dalam melakukan *toilet training* disebabkan oleh pengalaman ibu, pendidikan ibu, usia ibu, dan lingkungan (Andriyani, dkk, 2016; Elsera, 2016).

Metode intervensi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode partisipatif. Metode partisipatif mampu mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan proses pembelajaran (Sudjana, 2005 cit. Budi, dkk, 2011). Beberapa penelitian menjelaskan bahwa metode partisipatif berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat merubah tingkah laku peserta didik termasuk kognitif, afektif dan psikomotor (Maswandi, 2010; Hernita, 2012). Teknik partisipatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *brainstorming*.

Penelitian yang dilakukan oleh Triharini (2009) tentang *brainstorming* dan demonstrasi merubah perilaku ibu terhadap pemberian makanan tambahan menjelaskan bahwa *brainstorming* dan demonstrasi mampu mempengaruhi perilaku ibu (pengetahuan, sikap dan praktek) dalam memberikan makanan tambahan pada bayi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan *pre experimental design*. Desain penelitian ini menggunakan *one group pre-post test*. Sampel dalam penelitian ini ditentukan secara non probability sampling dengan tehnik *total sampling* sejumlah 22 orang. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu ibu yang mempunyai anak usia 12 – 36 bulan, bersedia mengikuti penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan dan kriteria eklusi dalam penelitian ini yaitu Ibu yang sudah pernah mendapatkan informasi tentang *toilet training* dan anak yang diasuh oleh orang lain.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu kuesioner dan video. Analisis data menggunakan uji *paired t-test*, analisis ini digunakan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap antara *pre test* dan *post test*. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Sanggrahan, Tlogoadi, Sleman, Yogyakarta.

HASIL

Distribusi karakteristik responden digambarkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Usia		
18-25 th	1	4,5
26 – 35 th	18	81,8
≥ 36 th	3	13,6
Pendidikan		
Dasar	0	
Menengah	17	77,3
Tinggi	5	22,7
Pekerjaan		
Bekerja	9	40,9
Tidak Bekerja	13	59,1
Sosial Ekonomi		
Rendah	11	50
Tinggi	11	50
Media Massa		
Tidak Pernah	10	45,5
Pernah	12	54,5
Jumlah Anak		
1 anak	12	54,5
> 1 anak	10	45,5

Tabel 2. Pengetahuan Ibu Sebelum dan Setelah Intervensi

Pengetahuan	Pre Test	Post Test
Baik	7 (31,8%)	12 (54,5%)
Cukup	15 (68,2%)	10 (45,5%)

Tabel 3. Sikap Ibu Sebelum dan Setelah Intervensi

Sikap	Pre Test	Post Test
Negatif	15 (68,2%)	15 (68,2%)
Positif	7 (31,8%)	7 (31,8%)

Tabel 4. Pengaruh Edukasi Partisipatif Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Toilet Training

	Pre test	Post test	P
Pengetahuan			
Median	2,00	1,00	
Mean	13,59	14,50	0,036
Min	1,00	1,00	
Max	2,00	2,00	
Sikap			
Median	0,00	0,00	
Mean	45,91	47,05	0,258
Min	0,00	0,00	
Max	1,00	1,00	

Keterangan: n: sampel; Min: *Minimum*; Max: *Maximum*; p:signifikansi; dianalisis menggunakan *Paired T-Test*; (*) = signifikan ($p < 0,05$)

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi karakteristik responden dapat diketahui bahwa responden berada pada usia dewasa pertengahan sebanyak 18 responden (81,8%), Pendidikan tertinggi responden paling banyak pendidikan SLTA sebanyak 17 responden (77,3%), Sebagian besar pekerjaan responden paling banyak sebagai ibu rumah tangga sebanyak 13 responden (59,1%), Sosial ekonomi responden sebagian diatas standar upah minimum provinsi sebanyak 11 responden (50%), Selain itu, sebagian besar responden sudah pernah terpapar dengan media massa tentang *toilet training* sebanyak 12 responden (54,5%), Jumlah anak responden pada sebagian besar mempunyai 1 anak sebanyak 12 responden (54,5%).

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa hasil pengetahuan ibu saat dilakukan *pre test* dalam kategori cukup sebanyak 15 responden (68,2%). Sedangkan pengetahuan ibu pada *post test* terjadi

peningkatan dalam kategori baik sebanyak 12 responden (54,5%). Penelitian Sari, dkk (2019) menjelaskan bahwa sebelum dilakukan edukasi dengan media video sebagian besar dari responden memiliki pengetahuan yang cukup. Menurut Notoatmodjo (2010), faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia, pendidikan, sosial ekonomi, pekerjaan dan sumber informasi. Karakteristik responden pada penelitian ini berada di tahap usia dewasa pertengahan. dimana semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih siap berpikir dan bekerja serta usia ibu yang produktif akan mempengaruhi respon ibu untuk cepat tanggap terhadap perkembangan anak (Elsera, 2016).

Menurut Notoatmodjo (2010), faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia, pendidikan, sosial ekonomi, pekerjaan dan sumber informasi. Karakteristik responden pada penelitian ini berada di tahap usia dewasa pertengahan. dimana semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih siap berpikir dan bekerja serta usia ibu yang produktif akan mempengaruhi respon ibu untuk cepat tanggap terhadap perkembangan anak (Elsera, 2016).

Menurut Mubarrak, 2009 *cit* Probowati, 2014 bahwa bertambahnya usia seseorang maka kematangan berpikirnya meningkat, sehingga kemampuan menyerap

informasi dan pengetahuan semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Aridi (2020), semakin dewasa usia akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut.

Selain itu, pendidikan tertinggi responden dalam penelitian ini sebagian besar berpendidikan SMA. Tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pendidikan yang baik. Menurut Departemen Pendidikan (2000) *cit* Pusparini & Arifah (2009) menjelaskan bahwa seseorang yang telah menempuh lama pendidikan minimal 9 tahun sudah termasuk dalam kategori baik. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pengetahuannya dikarenakan dipengaruhi oleh pengalaman dan wawasan yang lebih luas dibandingkan seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih rendah (Wawan & Dewi, 2010).

Sumber informasi yang di dapatkan responden terkait *toilet training* sebagian besar sudah pernah mendapatkan informasi yang berasal dari televisi, internet, dan orang lain. Semakin banyak informasi yang dimiliki seseorang maka pengetahuannya akan semakin baik dan sedikit informasi yang dimiliki maka pengetahuannya yang dimiliki juga akan semakin sedikit (Aridi, 2020). Tingginya pengetahuan ibu tentang *toilet training* juga dapat berhubungan dengan terpaparnya responden dengan

informasi *toilet training* melalui media massa (Hendrawati, dkk, 2020).

Pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi mengalami peningkatan dalam kategori baik sebanyak 12 responden (54,5%). Hal ini didukung oleh penelitian Probowati (2014) dengan judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang *Toilet Training* Anak usia 1-3 Tahun bahwa terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Heryani, dkk (2022) menjelaskan bahwa pengetahuan ibu balita dalam memahami *toilet training* dalam kategori baik setelah diberikan edukasi sebanyak 27 responden (90%).

Berdasarkan hasil observasi dari peneliti, responden ketika diberikan edukasi sebagian responden memperhatikan materi yang disampaikan oleh edukator. Hal ini didukung oleh Maulana (2009) bahwa edukasi merupakan bagian dari bimbingan untuk meningkatkan pemahaman peserta (Probowati, 2014).

Selain itu, hasil analisa menunjukkan bahwa pekerjaan mempengaruhi pengetahuan ibu tentang *toilet training*. Pekerjaan responden sebagian besar sebagai ibu rumah tangga. Hasil ini didukung oleh penelitian Triningsih (2014) bahwa kelompok pekerjaan Ibu Rumah Tangga (IRT) merupakan kelompok paling banyak

mengalami peningkatan pengetahuan diantara kelompok pekerjaan yang lain.

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa sikap ibu saat dilakukan *pre test* dalam kategori negatif sebanyak 15 responden (68,2%), sedangkan sikap ibu pada *post test* dalam kategori negatif sebanyak 15 responden (68,2%).

Penelitian yang dilakukan oleh Widadi (2022) menjelaskan bahwa sikap yang positif akan terwujud apabila pengetahuan yang dimiliki ibu baik sedangkan pengetahuan tidak baik maka sikap yang terbentuk adalah negatif. Hasil penelitian menunjukkan sikap ibu sebelum dan setelah edukasi berada dalam kategori negatif (68,2%). Hal ini disebabkan karena pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi sebagian dalam kategori cukup (68,2%) dan pengalaman responden yang kurang dalam melatih anak untuk melakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian Musfiroh & Wisudaningtyas (2014) bahwa pengetahuan yang tinggi mempengaruhi sikap dan perubahan perilaku. Penelitian Hendrawati, dkk (2020), menjelaskan bahwa sikap ibu dalam melaksanakan penerapan *toilet training* pada anaknya kurang baik sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mengenai *toilet training* yang masih kurang.

Penelitian ini didapatkan juga sikap responden positif sebelum dan sesudah

dilakukan edukasi sebanyak 7 orang (31,8%). Hal ini dikarenakan usia responden termasuk di dalam usia produktif dan sebagian besar responden memiliki jumlah anak satu. Menurut penelitian Elsera (2016), sikap responden dalam penelitian ini sebagian mendukung karena beberapa faktor diantaranya yaitu usia yang masih produktif serta jumlah anak yang tidak terlalu banyak sehingga ibu lebih tanggap mengenai perkembangan anak. Sikap akan mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu sebelum dan setelah intervensi terdapat perbedaan secara signifikan ($p < 0,05$) dan sikap ibu sebelum dan setelah intervensi tidak terdapat perbedaan signifikan ($p > 0,05$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Heryani, dkk (2022) dengan judul pengaruh video animasi (*toilet training*) terhadap tingkat pengetahuan ibu balita terdapat peningkatan antara sebelum dan setelah diberikan media video animasi (*Toilet Training*). Penelitian lain menjelaskan bahwa promosi kesehatan dengan media audio visual merupakan media yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan *toilet training* pada ibu yang memiliki balita (Kurnianingsih, 2019). Penggunaan media video dianggap lebih mampu mencapai tujuan pembelajaran karena

mampu menstimulasi indera pendengaran dan penglihatan serta lebih menarik perhatian (Zakaria, 2017 *cit* Safitri, 2021).

Edukasi partisipatif pada penelitian ini tidak memberikan pengaruh pada sikap ibu tentang *toilet training* sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai $p = 0,258$. Hal ini dikarenakan sebagian responden sebagai ibu rumah tangga dan pengalaman dalam melatih anak untuk melakukan *toilet training* kurang dibuktikan dengan jumlah anak yang dimiliki oleh responden berjumlah satu.

Perubahan sikap salah satunya dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan dari media sehingga meningkatkan pengetahuan seseorang (Azwar, 2013 *cit* Oktaviani & Rarome, 2019). Informasi media yang digunakan oleh responden dalam penelitian ini untuk mencari informasi terkait *toilet training* sebagian pernah mendapatkan informasi dari media massa sebanyak 12 responden (54,5%) dan ada juga responden yang belum pernah mendapatkan informasi dari media massa sebanyak 10 responden (45,5%). Menurut peneliti, informasi dari media massa yang didapatkan oleh responden terkait *toilet training* hanya sebatas tahu dan belum mampu menerapkan untuk melatih *toilet training* pada anak.

Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* edukasi partisipatif dengan media video

bahwa hasil intepretasi sikap menunjukkan tidak mengalami perubahan yaitu antara pre test dan post test dimana sikap responden berada dalam kategori negatif sebanyak 15 responden (68,2%). Menurut peneliti tidak adanya pengaruh edukasi dikarenakan frekuensi pemberian edukasi hanya sekali dan media tidak diberikan sebagai reminder ketika dirumah sehingga belum bisa mempengaruhi sikap responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari, dkk (2019) menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh edukasi dengan media video terhadap sikap responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan edukasi partisipatif menggunakan video berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang *toilet training* dan tidak berpengaruh terhadap sikap ibu tentang *toilet training* pada anak usia 12-36 bulan di Yogyakarta. Diharapkan bagi profesi keperawatan dapat mengembangkan ilmu keperawatan terutama melakukan *toilet training* pada anak *toddler* untuk meningkatkan pelayanan kesehatan yang optimal. Diharapkan bagi orang tua khususnya ibu dapat memperhatikan perkembangan anak khususnya dalam *toilet training* dengan melihat kesiapan anak untuk dilatih ke toilet.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Septian., Viatika, Devita & Darmawan, Dadang, 2016. *Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Posyandu Dahlia B Wilayah Kerja Puskesmas Cibeber Kelurahan Cibeber Kota Cimahi, Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah, Vol 3(1) : 45 – 47*
- Aridi, Ririndawati, 2020. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Penggunaan Diapers Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Wilayah Kerja Puskesmas Patilanggio Provinsi Gorontalo, Skripsi*
- Budi, Rossa, Candra; Sjarkawi; Rusdi, Muhammad, 2011. *Pengaruh Metode Partisipatif dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Program Paket B, Tekno-Pedagogi, Vol 1(1) : 46-57.*
- Butler, R. J., Golding, J., Heron, J. and Team, S, 2005. *'Nocturnal enuresis : a survey of parental coping strategies at 7 1 / 2 years', Child: Care, Health & Development, 31, pp. 659–667.*
- Choby, Beth & George, Shefaa, 2008. *Toilet Training, American Family Physician, 78 (9).*
- Denada, Ovie, Rina., Nazriati,Elda., Chandra, Fifia, 2015. *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Wilayah Kerja Posyandu Kelurahan Sukamaju Kecamatan Sail Kota Pekanbaru, Jom FK, Volume 2(2), Naskah Publikasi.*

- Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020. Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta : Dinas Kesehatan DIY
- Elsera, Chori, 2016. Tingkat Pengetahuan Berhubungan dengan Sikap Ibu dalam Toilet Training pada Toddler. *Journal Ners And Midwifery Indonesia*, 4(1) : 35-38, doi : [http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(1\).35-38](http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2016.4(1).35-38)
- Hidayat, Ardian, Yuli, 2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Praktik *Toilet Training* Pada Ibu Yang mempunyai Anak Usia *Toddler* Di Posyandu Flamboyan, Dusun Karangbedo, Banguntapan, Bantul, STIKes Aisyiyah Yogyakarta, Naskah Publikasi.
- Hodges, S.J., Arichards, K., Gorbachinsky, I. & Krane, L.S, 2014. The Association of Age of Toilet Training and Dysfunctional Voiding. *Research and Reports in Urology*, (6) : 127 – 130
- Hockenberry, Marilyn, J & Wilson, David, 2007. *Wong's Nursing Care Of Infants And Children*. St.Louis, Missouri, Eight Edition, Mosby : Elseiver.
- Hooman, Nakysa., Safaii, Afshin., Valavi, Ehsan & Alavijeh, Zahra, Amini, 2013. Toilet Training in Iranian Children: A Cross-Sectional Study, *Iran J Pediatr*, 23 (2) : 154-158. (<http://ijp.tums.ac.ir>).
- Kaerts, Nore., Vermandel, Alexandra., Hal, Van, Guido & Wyndaele, Jacques, Jean, 2014. Toilet Training in Healthy Children: Results of a Questionnaire Study Involving Parents Who Make Use of Day-Care at Least Once a Week, *Neurourology and Urodynamics*, 33: 316–323
- Kartika, Umy., Mulidah, Siti & S, Gerindra, Keksi, 2016. Efektifitas Teknik Oral dan Modelling Terhadap Keberhasilan *Toilet Training* Pada Toddler, *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 11(1).
- Kiddo, 2011. Toilet Training Children: When to Start And How to Train, *Canadian Medical Association Journal*, 184(5).
- Kurnianingsih, Mayasari, 2019. Efektifitas Penggunaan Kombinasi Media Audio Visual dan Booklet Dibanding Media Booklet Terhadap Pengetahuan Toilet Training Pada Ibu Yang Memiliki Balita. *Smart Medical Journal*, Vol 2 (1) : 1 – 10
- Hendrawati., DA, Amira, Iceu & Senjaya, Sukma, 2020. Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Penerapan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Desa Padamukti Wilayah Kerja Puskesmas Gadog Kecamatan Pasiewangi Kabupaten Garut, *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada : jurnal Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi*, Vol 20 (1) : 31 - 42
- Heryani, Neni., Lilis, Dewi, Nopiska & Rahmani, Dwi, Septi, 2022. Pengaruh Video Animasi (*Toilet Training*) Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu

- Balita, *Jambura Journal*, Vol 4 (3) : 901 – 910
- Hernita, Rini, 2012. Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Partisipatif Pada Siswa Kelas III.D Sekolah Dasar Negeri 017 Tampan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Skripsi.
- Law, E., Yang, J. H., Coit, M. H. and Chan, E, 2016. 'Toilet School for Children with Failure to Toilet Train: Comparing a Group Therapy Model with Individual Treatment', *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics*, 37(3), pp. 223–230.
- Joinson, C., Heron, J., Gontard, A. Von, Butler, U., Emond, A. and Golding, J, 2009. 'A Prospective Study of Age at Initiation of Toilet Training and Subsequent Daytime Bladder Control in School-Age', *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics*, 30(5), pp. 385–393.
- Jansson, Britt, Ulla., Danielson, Ella & Hellstrom, Lena, Anna, 2008. Parents Experiences of Their Children Achieving Bladder Control, *International Pediatric Nursing*, Vol 23 (6).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020. Profil Kesehatan Indonesia, Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Maulana, J, D, Heri, 2007. *Promosi Kesehatan*, Cetakan I, EGC, Jakarta
- Maswandi, Febri, 2010. *Pengaruh Pembelajaran Partisipatif Terhadap Hasil Belajar Biologi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Skripsi
- Musfiroh, Mujahidatul & Wisudaningtyas, Lukmanawati, Beny, 2014. Penyuluhan Terhadap Sikap Ibu Dalam Memberikan *Toilet Training* Pada Anak, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol 9 (2) : 157 - 166
- Notoatmodjo, S, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Oktaviani & Rarome, Julia, Maria, 2019. Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang Anemia Pada Kehamilan Dengan Media Video dan Lembar Balik, Vol 12 (1) : 56 – 62
- Prabowo, Deky, Arisy, Muhammad, 2016. *Hubungan Pengetahuan Tentang Toilet Training Dengan Perilaku Penggunaan Diaper Anak Pada Ibu Yang Mempunyai Anak Usia Toddler Di Kampung Ngadimulyo Pakuncen Wirobrajan*, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Naskah Publikasi
- Probawati, Rosiana, Wahyu, 2014. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Toilet Training Anak Usia 1-3 Tahun Terhadap Pengetahuan Ibu Di Desa Sambon Banyudono Boyolali*. Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Safitri, Arthamevia, Vania., Pangestuti, Rahayuning, Dina & Kartini, Apoina, 2021. Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Dalam

- Pemberian Asi Eksklusif di Puskesmas Bulu Lor 2021. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20 (5) : 342 – 348
- Sari, Purnama, Nopa., Angelina, Ria & Fauziah, Lilik, 2019. Pengaruh Edukasi Melalui Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Keluarga Tentang Pneumonia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, Hal. 40 - 50
- Syamrotul, Ima, 2015. *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Sebelum Dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Toilet Training Anak Usia 2 – 5 Tahun Di Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas*, *Medsains*, Vol. 1(1): 35-42
- Syari, Elfita., Chandra, Fifia & Risma, Devi, 2015. *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Wilayah Kerja Posyandu Desa Kubang Jaya Kabupaten Kampar*, *Jom FK*, Volume 2 (2) : 1-16
- Triharini, Mira; Pradanie, Retnayu & Zahrah, Halimatus, 2009. *Brainstorming dan Demonstrasi Merubah Perilaku Ibu Terhadap Pemberian Makanan Tambahan*, *Jurnal Ners*, Vol 4(2) : 161-167
- Triningsih (2014). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Toilet Training Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Di PAUD Tunas Harapan Kutoarjo Purworejo*, *e-journal.akbid-purworejo.ac.id/index.php/jkk9/article/view/97/90*
- Wawan, A & Dewi, M, 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Widadi, Yekti, Sri, 2022. Pendidikan Kesehatan Ibu Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Pada Anak Usia 2 – 3 Tahun Dalam Toilet Training Di Paud Bani Salim Baleendah Kabupaten Bandung, *Jurnal Health Sains*, Vol 3 (2) : 1-5

HUBUNGAN RESPON TIME PERAWAT DENGAN PENANGANAN NYERI PADA PASIEN FRAKTUR AKIBAT KECELAKAAN LALU LINTAS DI IGD RSUD DR. RADEN SOEDJATI SOEMODIARDJO PURWODADI

Oleh

Melina Dewi Astuti ¹⁾, Sutrisno ²⁾, Rahmawati ³⁾

¹⁾ Mahasiswa Universitas An Nuur, email : melinaadwstt@gmail.com

²⁾ Dosen Universitas An Nuur, email : sutrisnoannur2017@gmail.com

³⁾ Dosen Universitas An Nuur, email : wrahma976@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Data yang dihimpun oleh Global Status Report On Road Safety (2018) angka mortalitas yang diakibatkan oleh kecelakaan lalu lintas mencapai 1,35 juta kematian per tahun diseluruh dunia dan lebih dari 50 juta jiwa mengalami luka berat. Kini, kecelakaan lalu lintas menjadi pembunuh utama manusia dengan rentang usia 5 hingga 29 tahun. WHO (2018) kasus fraktur di Indonesia menjadi penyebab kematian terbesar ketiga dibawah penyakit jantung coroner dan TBC. WHO mencatat terdapat 31.726 total kematian di Indonesia dengan prevalensi 12.2%. Data pasien fraktur di IGD RSUD Dr. Raden Soedjati Soemodiardjo Purwodadi mencapai 284 kasus per tanggal 12 November 2021.

Metode : Penelitian ini menggunakan desain Deskriptif Korelasi dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling yang digunakan adalah accidental sampling dengan jumlah sampel 35 responden.

Hasil : Hasil uji korelasi Rank Spearman diperoleh p-value sebesar 0,011 kurang dari α 0,05, artinya ada hubungan Respon Time Perawat dengan Penanganan Nyeri Pada Pasien Fraktur Akibat Kecelakaan Lalu Lintas di IGD RSUD Dr. Raden Soedjati Soemodiardjo Purwodadi dengan arah positif dan kekuatan nilai $r = 0,424$ yang artinya cukup kuat.

Kesimpulan : Ada hubungan respon time perawat dengan penanganan nyeri pada pasien fraktur akibat kecelakaan lalu lintas di IGD RSUD Dr. Raden Soedjati Soemodiardjo Purwodadi.

Kata Kunci : Respon Time, Penanganan Nyeri Fraktur, Kecelakaan Lalu Lintas

**THE RELATIONSHIP BETWEEN RESPONSE TIME AND PAIN MANAGEMENT
UPON FRACTURE PATIENTS DUE TO TRAFFIC ACCIDENTS AT THE
EMERGENCY ROOM OF DR. RADEN SOEDJATI SOEMODIARDJO
PURWODADI HOSPITAL**

By :

Melina Dewi Astuti ¹⁾, Sutrisno ²⁾, Rahmawati ³⁾

- ¹⁾ An Nuur University student, email: melinaadwstt@gmail.com
²⁾ Lecturer at An Nuur University, email: sutrisnoannur2017@gmail.com
³⁾ Lecturer at An Nuur University, email: wrahma976@gmail.com

ABSTRACT

Background : According to Data published by the 2018 Global Status Report on Road Safety, 1.35 million people worldwide die yearly from traffic accidents, and more than 50 million experience serious injuries. Traffic accidents are the leading cause of death for those aged 5 to 29. WHO (2018) reports that fractures are the third leading cause of death in Indonesia, after coronary heart disease and TB. WHO reported 31,726 fatalities in total in Indonesia, with a prevalence of 12.2%. As of November 12, 2021, there were 284 fracture patients at the emergency department of RSUD Dr. Raden Soedjati Soemodiardjo Purwodadi.

Method : A descriptive correlation design using a Cross-Sectional method is used in this research. Accidental Sampling is the method of Sampling that was utilized, and the sample size was 35 respondents.

Result : The findings of the Spearman Rank correlation test demonstrated a p-value of 0.011, less than 0.05; it indicates a correlation between Nurse Response Time and Pain Management in Fracture Patients Due to Traffic Accidents in the RSUD Dr. Raden Soedjati Soemodiardjo Purwodadi has a positive direction and a value of $r = 0.424$, indicating that it is quite strong.

Conclusion : There is a correlation between nurse response time and pain management in the emergency department of RSUD Dr Raden Soedjati Soemodiardjo Purwodadi for patients with fractures caused by traffic accidents.

Keywords : Respon Time, Fracture Pain Management, Traffic Accident

PENDAHULUAN

Menurut data yang dihimpun oleh Global Status Report On Road Safety (WHO, 2018) angka mortalitas yang diakibatkan oleh kecelakaan lalu lintas mencapai 1,35 juta kematian per tahun diseluruh dunia dan lebih dari 50 juta jiwa mengalami luka berat. Kecelakaan lalu lintas menjadi pembunuh utama manusia dengan rentang usia 5 hingga 29 tahun. Purnamaningtyas (2019) Indonesia menjadi negara ketiga Asia di bawah Tiongkok dan India dengan total angka kematian mencapai 38.279 akibat dari kecelakaan lalu lintas.

Data Riskesdas (2018) kasus patah tulang atau fraktur di Jawa Tengah memiliki prevalensi 5,8% dari seluruh total responden yang mengalami cedera. Studi pendahuluan yang saya dilakukan di RSUD Dr. Raden Soedjati Soemodiarjo Purwodadi per tanggal 12 November 2021 terdapat 284 kasus fraktur.

Patah tulang atau fraktur yang tidak ditangani dengan tepat dapat menyebabkan angka morbiditas yang tinggi seperti penderitaan fisik, kehilangan waktu produktif dan tekanan mental.

Dampak dari fraktur menurut Black & Hawks (2014) yaitu terjadinya deformitas, pembengkakan, memar, spasm otot, muncul nyeri, ketegangan, kehilangan fungsi, perubahan neurovaskuler dan syok. Nyeri merupakan sensasi ketidaknyamanan

yang dimanifestasikan sebagai suatu penderitaan yang diakibatkan oleh persepsi yang nyata. Persepsi nyeri sangat bersifat pribadi dan subjektif. Oleh karena itu, suatu rangsang yang sama dapat dirasakan berbeda oleh dua orang yang berbeda bahkan suatu rangsang yang sama dapat dirasakan berbeda oleh satu orang karena keadaan emosionalnya yang berbeda respons fisiologis terhadap nyeri bisa meluas dan dapat merugikan kesehatan pasien sehingga membutuhkan penatalaksanaan yang tepat.

Pada penanganan pasien gawat darurat di IGD terdapat filosofi Time Saving is Life Saving artinya bahwa waktu adalah nyawa atau seluruh tindakan yang dilakukan pada saat kondisi gawat darurat haruslah benar-benar efektif dan efisien. Penanganan pasien, dihitung sejak pasien datang sampai dilakukan penanganan, waktu tanggap yang baik bagi pasien yaitu < 5 menit. Hal ini sesuai dengan Kepmenkes RI Nomor 856 tahun 2009 bahwa pasien gawat darurat harus ditangani paling lama 5 (lima) menit setelah sampai di IGD (Pira et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliano & Sasra (2015) Waktu tanggap dalam penanganan kasus fraktur terbuka yang tidak tepat waktu tanggapnya sebanyak 65,4 %. Dan yang tepat sebanyak 34,6%. Pasien fraktur terbuka yang mengalami resiko syok hipovolemik

sebanyak 61,5 %, dan yang tidak beresiko syok hipovolemik sebanyak 38,5%.

Pada penelitian yang dilakukan Marsya (2019) penanganan nyeri pada pasien fraktur masuk kedalam kategori 3 atau kategori urgent, kondisi urgent yaitu kondisi potensi berbahaya, mengancam nyawa atau dapat menambah keparahan bila penilaian dan tatalaksana dalam waktu 30 menit atau kondisi segera.

Studi Pendahuluan yang penulis lakukan selama 10 hari di IGD RSUD Dr. Raden Soedjati Soemodiardjo Purwodadi pada bulan November tahun 2022, total pasien yang mengalami fraktur terdapat 8 pasien, 7 pasien mengalami fraktur ekstremitas, dan 1 pasien mengalami fraktur klavikula. Dari anamnesa yang penulis lakukan keluhan utama yang disampaikan oleh semua pasien fraktur yaitu nyeri. Dari 21 perawat IGD yang melakukan penanganan pada pasien fraktur didapatkan 17 perawat melakukan respon time dengan cepat yaitu kurang dari 5 menit sejak pasien tiba, dan 4 perawat melakukan respon time atau waktu tanggap dikatakan lambat yaitu lebih dari 5 menit.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan respon time perawat dengan penanganan nyeri pada pasien fraktur akibat kecelakaan lalu lintas di IGD RSUD Dr. Raden Soedjati Soemodiardjo Purwodadi”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain Diskriptif Korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu pasien fraktur akibat kecelakaan lalu lintas di IGD dengan total 51 responden. Teknik sampling yang digunakan peneliti adalah accidental sampling dan yang memenuhi syarat menjadi responden sebanyak 35 responden.

HASIL

1. Karakteristik Responden

- a. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	20	57.1
Perempuan	15	42.9
Total	35	100

Sumber : Olah data penelitian (2022)

- b. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
0-10	3	8.6
11-20	13	37.1
21-30	5	14.3
31-40	7	20.0
41-50	5	14.3
51-60	3	5.7
Total	35	100

Sumber : Olah data penelitian (2022)

- c. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
SD	6	17.1
SMP	7	20.0
SMA	18	51.4
S1	4	11.4
Total	35	100

Sumber : Olah data penelitian (2022)

- d. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pelajar	14	40.0
Mahasiswa	2	5.7
Ibu Rumah Tangga	3	8.6
Wiraswasta	9	25.7
Petani	5	14.3
PNS	2	5.7
Total	35	100

Sumber : Olah data penelitian (2022)

2. Analisa Univariat

- a. *Respon Time* Perawat

Tabel 4.5 *Respon Time* Perawat IGD RSUD Dr. Raden Soedjati Soemodiardjo Purwodadi Tahun 2022

	Waktu Terendah	Waktu Tertinggi	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi
<i>Respon Time</i>	0.57	4.12	2.15	2.17	2.19	0.71

Sumber : Olah data penelitian (2022)

- b. Penanganan nyeri pada pasien fraktur akibat kecelakaan lalu lintas

Tabel 4.6 Penanganan Nyeri Pada Pasien Fraktur Akibat KLL

Waktu Terendah	Waktu Tertinggi	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi
3.09	19.43	9.30	9.16	4.29	4.05

Penanganan nyeri pada pasien fraktur akibat KLL

Sumber : Olah data penelitian (2022)

3. Analisa Bivariat

Tabel 4.7 Uji Statistik Hasil Normalitas

Variabel	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	Keterangan
<i>Respon time</i>	0.027	Tidak Normal
Penanganan nyeri pada pasien fraktur akibat KLL	0.200	Normal

Sumber : Olah data penelitian (2022)

Tabel 4.8 Uji statistik Rank Spearman

Variabel	Nilai r	Nilai p
Hubungan <i>respon time</i> perawat dengan penanganan nyeri pada pasien fraktur	0.424	0.011

akibat KLL

Sumber : Olah data penelitian (2022)

PEMBAHASAN

Hubungan respon time perawat dengan penanganan nyeri pada pasien fraktur akibat kecelakaan lalu lintas di IGD RSUD Dr. Raden Soedjati Soemodiardjo Purwodadi, didapatkan hasil uji statistik Rank Spearman yaitu p-value sebesar $(0.011) < \alpha (0,05)$, dengan demikian maka H_0 ditolak H_a diterima, yang berarti ada hubungan respon time perawat dengan penanganan nyeri pada pasien fraktur akibat kecelakaan lalu lintas di IGD RSUD Dr. Raden Soedjati Soemodiardjo Purwodadi.

Dalam penanganan pasien kecelakaan lalu lintas perawat IGD dituntut untuk cepat dan tanggap dalam mengambil tindakan mulai dari primary hingga secondary survey. Waktu yang dibutuhkan perawat dalam menangani pasien dari tiba di IGD sampai mendapatkan tindakan primary survey yaitu kurang dari 5 menit, lebih dari waktu tersebut pasien dapat mengalami kecacatan bahkan meninggal dunia. Pada pasien yang mengalami nyeri fraktur dalam penanganannya respon time menjadi hal utama yang harus diperhatikan. Nyeri pada pasien fraktur termasuk dalam kondisi urgent atau berbahaya yang harus segera mendapatkan pertolongan, waktu yang dibutuhkan perawat dalam menangani

pasien dengan nyeri pada fraktur yaitu kurang dari 30 menit dihitung dari tindakan primary survey.

Respon time yang cepat berdampak pada cepatnya penurunan nyeri pada pasien fraktur, semakin cepat respon time perawat menangani nyeri pada fraktur semakin cepat pula nyeri tersebut berkurang dan diatasi. Jika perawat IGD memberikan waktu tanggap atau respon time secara cepat dan tepat maka dalam mengidentifikasi pasien mulai dari primary survey sampai secondary survey juga akan cepat, dengan begitu masalah akan cepat diketahui begitupun penanganan nyeri juga akan cepat diatasi.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani & Soesanto (2020), Peneliti mengatakan pasien yang mengalami nyeri hebat akibat fraktur cenderung akan mengalami tanda gejala seperti pernafasan berat, terdapat gangguan sirkulasi, delirium atau kegelisahan dan lain-lain jika tidak segera ditangani dalam waktu 15-30 menit. Respon time perawat yang cepat akan cepat pula nyeri diatasi sehingga mencegah kecacatan atau kematian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwahyu et al., (2021), pasien yang mengalami fraktur terbuka dikategorikan emergency dan harus segera mendapatkan penanganan dalam waktu kurang dari 15 menit, penanganan

yang dapat dilakukan yaitu mengevaluasi seksama untuk mendiagnosa kondisi (live threatening), Antibiotika dan Tetanus profilaksis, debridement adekuat, stabilisasi fraktur, penutupan luka dan rehabilitasi.

Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Rahman (2019) yang mengatakan jika perawat dituntut untuk melakukan respon time perawat dengan cepat, begitupun dalam menangani pasien dengan keadaan gawat darurat. Jika respon time perawat cepat maka masalah pasien juga akan cepat ditangani.

KESIMPULAN

Hasil dari uji korelasi Rank Spearman diperoleh nilai p-value sebesar $(0.011) < \alpha (0,05)$. maka dapat diartikan hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan Respon Time Perawat dengan Penanganan Nyeri Pada Pasien Fraktur Akibat Kecelakaan Lalu Lintas di IGD RSUD Dr. Raden Soedjati Soemodiardjo Purwodadi. Berdasarkan nilai koefisien korelasi dari output SPSS diketahui bahwa besarnya nilai koefisien korelasi yaitu +0,424, sehingga hal ini menunjukkan bahwa respon time dengan penanganan nyeri pada pasien fraktur memiliki korelasi hubungan yang cukup kuat dan berkorelasi positif.

DAFTAR PUSTAKA

Marsya, H. (2019). *Penerapan Respon Time*

Perawat dalam Pelaksanaan Penentuan Prioritas Penanganan Kegawatdaruratan Jantung Di IGD RSUD Prof Dr Ma Hanafiah Sm Batusangkar.

Pira, P., Rahmawati, A., & Kholina. (2021). *Jurnal Wacana Kesehatan The Relationship Of Response Time To Services In The Emergency Instalation Demang Sepulau Raya Hospital Central Lampung 2021 Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah. Jurnal Wacana Kesehatan, 6, 69–79.*

Purnamaningtyas, F. (2019). *Penerapan Teknik Relaksasi Dengan Terapi Murotal Terhadap Pengurangan Nyeri Pada Pasien Post ORIF Fraktur. 4–11.*

Rahman, I. Y. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Respon Time Perawat Pada Pelayanan Pasien IGD Berdasarkan Triase ATS 1-5 di RSUD Kota Bandung.*

Suryani, M., & Soesanto, E. (2020). *Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Fraktur Tertutup Dengan Pemberian Terapi Kompres Dingin.*

Suwahyu, R., Saputra, R. E., & Fatmadona, R. (2021). *Sistematic Review: Penurunan Nyeri Pada Pasien Pasca Operasi Fraktur Melalui Penggunaan Teknik Napas Dalam. Vol. 11 No.*

WHO. (2018). *Global status report on road safety 2018.* <https://www.who.int/publications/i/item/9789241565684>

Yuliano, A., & Sasra, N. E. (2015). *Fraktur Terbuka Dengan Resiko Terjadinya Syok Hipovolemik Di Igd Rsud Dr Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2015. 046, 107–116.*